

Sujiwo Tejo

*Senja kukenang pada keningmu, Kekasih.
Kala kau rebah di antara tangis dan cakrawala.*

*Cinta ternyata penjara dengan jeruji
kasih sayang, maka kau kerap menangis
tanpa merasa dibui, Kekasih.*

"Aaaaaah, cinta tak perlu pengorbanan!!!"

*Saat kau mulai merasa berkorban,
saat itu cintamu mulai pudar!!!"*

RAK BUKU
DIGITAL

*Cinta bukanlah seluruh kata-kata
yang pernah ada, sebab rasaku
padamu tak tentang kata.*

Talijiwo

Talijiwo





Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Talijiwo



Talijiwo
Karya Sujiwo Tejo

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penyunting: Arif Koes Hernawan & Nurjannah Intan
Perancang sampul: Ryn Yoanta & labusiam
Pemeriksa aksara: Titish A.K. & Dwi Kurniawati
Penata aksara: Nuruzzaman & Petrus Sonny
Ilustrasi isi: Ayu Hapsari, Nuruzzaman, & freepik
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
<http://www.bentangpustaka.com>

Sujiwo Tejo

Talijiwo/Sujiwo Tejo; penyunting, Arif Koes Hernawan.—Yogyakarta: Bentang, 2018.
viii + 176 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-291-456-3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Laut mengarang batu,
debar berdebur tak menghempasnya,
Kekasih, di sana tegak abadi
rinduku padamu



Lembar-Lembar Ingatan

Melakoni Lakon	1
<i>Negeri yang Kekurangan Senja</i>	6
Pasar	8
Puasa	13
“Seraibu”	19
Arus Rantau	23
Sembukan	27
Korban	31
Titi Kolo Mongso	36
 <i>Cinta Bukan tentang Kata</i>	 41
Membaca Novel	42
Rasa	45
Sandyakala	49
Mabuk	55
Mak Nyuss	59
“Quote”	63

(Bukan) Penjara Kasih Sayang 68

Dot 70

Baby PPO 74

Sadap 77

Saksi Kunci 82

Habib 86

Sampah 90

Ketoprak 95

Tak Sesuci Mereka yang Kena OTT 101

Tongkol 102

Hambar 106

Karaoke 110

Calon 114

Meong 118

Orang Gila 122

Mas Rangga 126

Bertahan dengan Harapan 130

Bendera 132

Hari Anggoro 136

Lilin 140

Sepeda Ontel 146

Mas Salman 153

Lampor, eh, Lapor 157

Kidung 163

Bangkai Kedaluwarsa 167



Melakoni Lakon

*Sepi itu pesta jutaan kata, petasan, dan
kembang api dari cinta yang tak bersambut,
Kekasih*

A macaaaciiiiih??? Sepi, ya, sepi. Petasan, ya, petasan. Mana ada kesepian di tengah *dar der dor* mercon tahun baruan? Mana ada kesunyian di tengah pendar-pendar kembang api tiap awal tahun Masehi?

Ada. Para ahli bilang, sejatinya yang lebih besar dari membran dan inti sel adalah rongganya. Karena itu, sihir dan benda-benda tenungnya bisa menyelinap ke kita melalui gerowongan-gerowongan tadi.

Simak baik-baik adanya jeda di antara kata-kata, lantaran yang bicara sedang *unjal*¹ napas, diam, maupun tidur sebagaimana langit malam lebih banyak gelapnya ketimbang terangnya kembang api.

Ingat pula, yang lebih luas daripada garis-garis arsiran hujan adalah sela-selanya.

1 *Unjal*: Jawa, 'tarik'.



Kau menyangka bahwa sebagian besar tubuh makhluk hidup adalah benda padat seperti tulang dan daging yang kasatmata?

Tidak! Sebagian besar justru air. Air laut saja pasang ketika ditarik oleh rembulan purnama. Apalagi air di dalam tubuh. Herankah kau kalau air dalam sebagian besar tubuh anjing pun pasang? Herankah kau bahwa kelakuan anjing *neko-neko*² saat purnama? Maka pada era tatkala raja-raja masih berseli-seli, raja hanya *nuk-manukan*³ dengan permaisuri saat bulan bulat bundar atau pada hitungan lain. Diyakini pada saat itulah sebagian besar unsur tubuh, yaitu air termasuk mani, mencapai puncak primanya untuk menurunkan benih terbaik putra mahkota.

Eh, sebentar. Tadi disebut bahwa yang lebih luas daripada hujan adalah sela-selanya. Berarti yang lebih luas dari peraturan beserta segala norma yang tampak mengungkung kita sesungguhnya ada juga, yaitu kemerdekaan kita?

Betul. Adat harus kita junjung. Tapi *ndak* harus seluruhnya. Dulu hampir mustahil melihat perempuan menjadi petugas pengisian bahan bakar di SPBU. Hampir mustahil melihat kaum hawa menjadi petugas parkir, menjadi tenaga Satpol PP, maupun sopir taksi. Kini, belum lama ini, di Arab Saudi kaum wanita mulai tampak nyetir mobil di jalan-jalan umum.

Bukan kebetulan “sela” hujan itu dekat dengan bahasa Jawa “selo” yang artinya ‘senggang’ atau ‘waktu luang’.

2 *Neko-neko*: Jawa, ‘macam-macam, aneh-aneh’.

3 *Nuk-manukan*: Jawa, ‘seloroh untuk berhubungan badan’.

Jangan kau muluk-muluk *nggedebus*⁴ tentang kemerdekaan bila tak punya waktu luang. Hanya di dalam waktu luang manusia bisa berpikir dan merenung tentang bagaimana seyogianya mengisi kemerdekaan hidup.

Maka, waktu luang itu jangan dimampatkan lagi dengan melulu main *gadget*. Rongga-rongga waktu keseharian di antara masifnya kehidupan rutin mencari nafkah sebaiknya lebih lapang diisi dengan bincang-bincang. Baik itu perbincangan dengan diri sendiri maupun *ngobrol* dengan sesama dalam situasi silaturahmi bersama musik, makanan, dan pemandangan. Kenapa mesti repot-repot mencari waktu luang untuk dapat merenung tentang bagaimana mengisi kemerdekaan? Wong merdeka itu gampang, kok. Merdeka dari penjajahan, dari belenggu uang, dari mertua dan lain-lain Ah, itu *gancil*. Yang susah adalah merdeka dari kenangan.

Oooh Iya! Merdeka dari kenangan betapa susahnyanya. Kau tak akan bisa lepas dari kenangan. Di sela-sela kesunyian tahun baru pun sejatinya kau masih terikat pada kenangan.

*Kekasih, sunyi adalah setiap jalan yang kau
susuri sendiri bersama kenangan*

4 *Nggedebus*: Jawa, 'banyak omong'.

Dapatkah tahun ini menjadi tak sunyi, menjadi meriah sebagaimana jalanan yang benar-benar baru kali pertama kau tempuh?

*Berbahagialah para penempuh jalan baru
yang belum pernah mereka lakoni sebelumnya,
Kekasih. Karena di setiap jengkal di jalan itu,
mereka tak terikat pada kenangan*

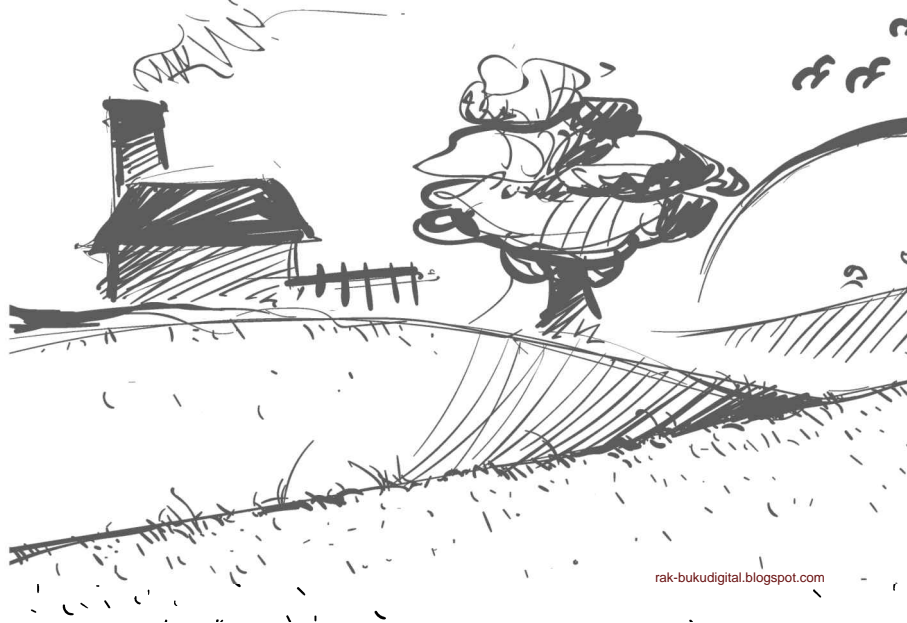
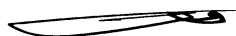
Demikianlah dialog sepasang kekasih Sastro Sutali dan Jendrowati Sujiwo alias Sastro-Jendro atau Tali-Jiwo. (*)

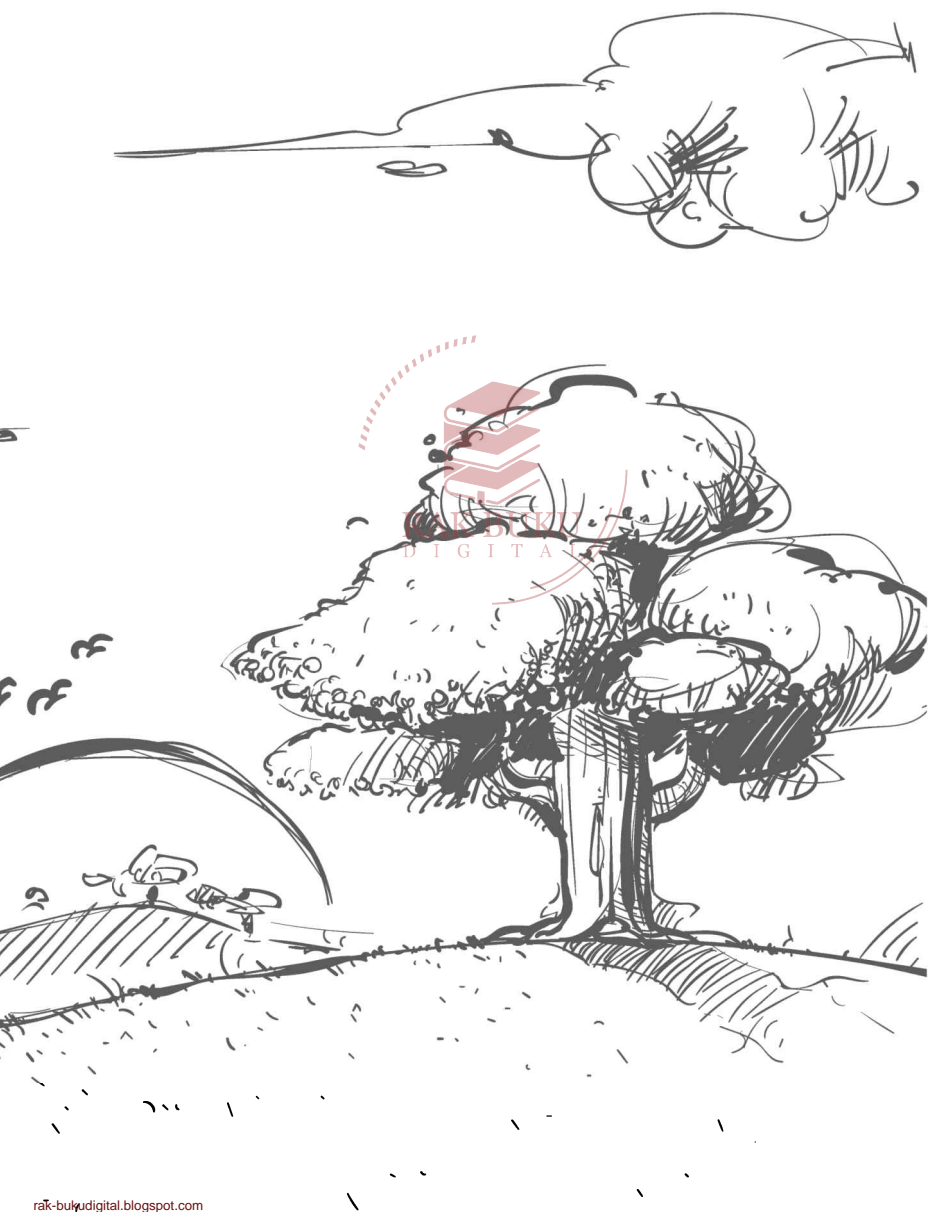


Negeri yang Kekurangan Senja



RAK BUKU
DIGITAL





Pasar

Kenapa aku suka senja, Kekasih? Karena negeri ini kebanyakan pagi, kekurangan senja, kebanyakan gairah, kurang perenungan

Kalau direnung-renung, sesungguhnya yang *curriculum vitae*-nya pernah ke pasar *ndak* cuma Sarimin. Sarimin adalah nama monyet dalam *tandak bedes*⁵. Ia memang paling dikenal dalam hal pergi ke pasar dengan musik kendang walau tak seterkenal Ira Koesno dalam hal memimpin debat para calon presiden⁶.

“Saaaaaarimin pergi keeeeeee pasar!” *Turung tung tung Turung tung tung Turung tung tung*

Sesungguhnya, selain Sarimin, masih ada orang yang pergi ke pasar. Yang sudah kelamaan ngendon di kota, yang hidupnya cuma blusukan mal dan supermarket, yang belanja alat-alat rias alias bumbu wajah sampai bumbu dapur di ruang *adem* berlantai-lantai, biasanya pas pulang kampung menyambangi pasar tradisional. Kangen *mendul-mendul*-nya cenil⁷, bau kencur bumbu pecel, dan lain-lain.

5 Pertunjukan topeng monyet.

6 Presenter debat calon presiden 2014 yang terkenal dengan gayanya yang tegas.

7 Salah satu panganan tradisional dari Jawa yang terbuat dari ketan.



Itulah yang memanggil mereka mudik sebagaimana kepolosan gadis-gadis desa dan semerbak aroma sabunya ketika mandi di sungai di bawah lindungan pagar beluntas. Kaum perantauan *ndak* pulang lantaran terpanggil oleh negara dan lain-lain, tapi ya gara-gara terpanggil oleh aroma sabun itu, kembang desa, bumbu pecel, dan sebagainya.

*Bendera yang paling memanggilku pulang
adalah kibar rambutmu di atas bukit, Kekasih,
yang bersedekap menantikanku sepanjang musim.*

Ada juga yang tak pernah mengalami becek dan senggol-senggolan di pasar tradisional. Perginya ke pasar modal nan wangi. Di pasar modal, sesuai namanya, dengan jas dan dasi mereka jajakan seluruh modal kecuali modal dengkul

Negeri yang baik adalah negeri yang pasar modal dan pasar tradisionalnya seimbang dan lengket bagai lem tikus. Bagaimana dengan orang yang *ndak* pernah pergi ke pasar tradisional dan pasar modal?

*Selama manusia masih hidup, selama
itu juga mereka tinggal di dalam pasar,
Kekasih, karena hidup ini pada dasarnya
adalah "jual beli"*

Begitulah tandas Mbak Ira dengan galak dan tegas. “Yang diperjualbelikan tak harus barang dan jasa. Bisa perasaan. Bisa pendapat,” tambahnya.

Mbak Ira, entah Ira siapa, yang jelas suka setelan baju dan rok merah-putih, lumayan ada benarnya. Kalau direnung-renung, menyatakan cinta sesungguhnya sedang menjual perasaan. Entah penjualan itu melalui perbuatan maupun ucapan atau dua-duanya. Dengan menjual secara bijak dan di saat yang tepat, ditambah nasib yang lagi mujur, antrian pembelinya pasti panjang mengular.

Perasaan yang *ndak* “dijual”, perasaan yang cuma berkemelut di dalam dada, hanya akan bikin kelimpungan.



Oooooo *Di tunas itu, Kekasih, tangismu
mengembun terusap fajar, angan-angan meremas
rinduku ke hutan rasa.*

Bersedia terus-terusan galau seperti itu? Kalau *ndak* sedia, hiduplah di dalam pasar!

Gagasan proklamasi apa *ujuk-ujuk*⁸ dibeli masyarakat? No, itu cuma angan-angan segelintir tokoh. Mereka lantas mengedarkannya ke khalayak. Menjajakannya. Kalau khalayak tak membelinya di pasar kehidupan ini, 17 Agustus dijamin cuma jadi kalender hitam.

8 *Ujuk-ujuk*: Jawa, ‘tiba-tiba’.

Di pasar itu Mbak Ira sedang mengenakan setelan merah-putih. Ia membawa *coolbox* untuk membeli ikan baronang. Seorang lelaki yang baru berpapasan dengannya berteriak-teriak menyebut nama Tuhan. Para pedagang menengok. Sarung lelaki itu lengket ke *coolbox* Mbak Ira. Untung *ndak* sampai melorot.

Para pedagang di pasar ide sibuk menganalisis *coolbox* merah-putih yang dapat lengket ke sarung. Merah Putih lambang nasionalisme. Sarung lambang ke-Islam-an. “Kenapa agen dan distributor belum ada yang kasih info ke kita bahwa ada barang baru sehebat ini” komentar Sastro-Jendro, pasutri di antara para pengamat itu.

Setiba Mbak Ira di rumah dan bangga akan *coolbox* barunya, asisten rumah tangganya *matur*. “Maaf, Bu. Kemarin *coolbox* itu *ndak* sengaja saya taruh di atas lem tikus.” (*)

Puasa

Sejak Hari Raya Nyepi tahun lalu sampai hari besar yang sama tahun ini, Nunuk dan Ninik ingin hidup seribu tahun lagi. *Yo mesti ae, Dik.* Sejak setahun terakhir ini kehidupan pasangan ibu dan anak itu memang *joss*.

Ingin sekeluarga ke gule kacang ijo lengkap dengan roti maryamnya di Ampel, kesampaian. Ingin lihat terumbu karang di Raja Ampat, kesampaian. Itu pas sebelum dirusak oleh kapal pesiar Swedia berbendera Bahama yang tiketnya dijual di Inggris.

Sejak setahun terakhir ini jadwal pesiar keluarga tersebut tepat waktu. Tak ubahnya kereta api. Semeleset-melesetnya, ya, kayak jadwal pesawat kalau sedang *ndak* terlalu meleset.

Dulu apa saja acara keluarga yang sudah mereka *skedul*-kan matang-matang jadi berantakan. Saat pulang kerja, Nono, suami Nunuk, seperti kuntilanak. *Ndak* bisa dipegang. Kok dipegang, diraba-raba seperti maunya uang kertas saja *ndak* mungkin.

Mereka sudah janji bertiga mau makan bareng di restoran Padang di Mojokerto. Pas tiba *dong*-nya Nono telepon, “*Sorry. Gawean* belum kelar. Tiba-tiba ada gubernur

yang mau menghadap bosku. Tapi mungkin juga karena dipanggil. Kasih tahu Ninik jangan *muring-muring*⁹.”

Ninik *ndak* uring-uringan, tapi *manyun*¹⁰. Nunuk paham. Itu hari terakhir restoran tersebut mempertahankan keasliannya. Kasir sampai tukang *korah-korah*¹¹ piring semuanya orang Padang. Itulah hari terakhir keaslian warung dengan atap bertanduk itu.

Mulai besok, restoran beratap gaya Minangkabau itu akan mengamalkan kebinekaan. Karyawannya beragam dari orang Madura, Bugis, Batak, Manggarai, dan lain-lain. Satu-dua saja yang asli Minang.

Menurut pemilik barunya, *wong* Ternate, kebijakan pluralisme ini inspirasinya dari bakso Malang dan siomay Bandung. Di kota-kota seperti Surabaya, Jakarta, dan lain-lain, penjual siomay Bandung belum tentu orang Priangan sebagaimana penjual bakso Malang belum tentu *kera Ngalam*¹². *Penjual makanan favorit dari Parahyangan itu bisa Sastro orang Gunungkidul. Penjual kudapan khas bumi Arema itu bisa Jendrowati, orang Trenggalek yang merantau di Bali.*

Itu sebabnya Ninik *ndak* begitu *hepi* pas suatu petang Nono tiba-tiba pulang kerja tepat waktu dan mengajaknya ke restoran tersebut. Jadwal Ninik semula ke ultah sobatnya. Ibunya akan menyertai. Ibunya juga sudah membaca lirik #TaliJiwo buatan Ninik buat ultah sobatnya:

9 *Muring-muring*: Jawa, ‘sewot, marah-marah’.

10 *Manyun*: Jawa, ‘cemberut’.

11 *Korah-korah*: Jawa, ‘bersih-bersih’.

12 Arek Malang ditulis dalam bahasa walikan (terbalik) khas Malang.

*Pohon-pohon sudah berpulang ke perbukitan,
Kekasih, menjadi siluet berlatar rembulan ...
menunggu senandungmu.*

Lalu demi Nono, acara ultah itu dibatalkan oleh Ninik dan Nunuk. Sampai di restoran, walau lahap makan rendang, paru, dan sambal hijau kegemarannya, tidak ada cahaya di wajah Ninik.

“Aku ingin keaslian, Bu,” curhat Ninik ke Nunuk pas Nono ke toilet. “Bulan lalu sebelum ada kebinekaan, restoran ini asli. Apa dalam Bineka Tunggal Ika tidak boleh ada resto Padang asli? Kalau di Mojokerto ini ada resto Padang asli, warung Sunda asli, sate Madura asli, apa kota kita ini tidak bisa disebut kota bineka juga, Bu?”

Nono memahami perasaan putri tunggalnya. Ya, tapi mau bagaimana lagi. Bosnya sangat tidak bisa diatur, walau prestasinya bagus. Kalau bekerja, apalagi saat kunjungan daerah, spontinitasnya tinggi. Pernah bandara yang harusnya sudah tutup masih buka, menunggu dia menolong ibu-ibu 80-an tahun yang digugat Rp1,8 M oleh anak kandungnya sendiri.

Nunuk sampai hafal. Kalau Nono pamit pergi untuk tiga hari, ia siapkan setelan baju untuk enam hari di kopor.

“Bos baru sampeyan sejak setahun terakhir ini tertib. Kalau kunjungan jadwalnya sehari, ya sehari. Malah kabarnya orangnya suka puasa,” tanya Nunuk.



PADANG

SATE MADURA

SEDERHANA



Nono tersenyum masam. Batinnya, Iya, bosku yang sekarang baik. Sering puasa. Tapi kadang lupa, tidak semua anak buahnya suka puasa. Kalau beliau sedang berpuasa, ndak ada jadwal makan. Kami mengusulkan jadwal mampir ke restoran juga sungkan. Mulut kami bau semua. Bau mulut yang memang kami niatkan itu baik. Tapi ini bau yang tidak kami niatkan, rencanakan, dan jadwalkan (*)



"Seraibu"

Jangan terlena persatuan. Baik dalam keadaan duka maupun dalam keadaan peringatan Hari Kebangkitan Nasional. Persatuan hanya untuk kaum jomlo. Merasa cukup seorang diri menghadapi ombak hidup. Duh, abot. Yang nikmat justru perduaan, pertigaan, perempatan, dan seterusnya.



*Ooo, keganyilan ini, Kekasih, aneh sekali
Aneh sekali bilangan ganjil. Dibidang genap tak
kau tangisi, diganjil tawa masih kuburan*

Lagian, tak usah soal ganjil-genap. Soal satu saja, persatuan fatal akibatnya. Bersatu kita Teguh. Padahal di Nusantara yang bineka setiap orang tak boleh dipaksa bernama Teguh. Biarkan tetap ada yang bertahan dan berkembang dengan nama-nama aslinya: Simanjuntak, Gde Agung, Brodin, Leimena, Djadjat Sudradjat, Matalatta, dan sebagainya. Kenapa harus seragam menjadi Teguh?

Mahasiswa dan mahasiswi sekelas *kepok-kepok*¹³. Capung dan kupu-kupu di luar jendela kaca bergidik sayapnya. Mereka seakan terpapar oleh getar udara yang merambat dari dalam kelas.

Salah seorang mahasiswa manggut-manggut. “Kalau perceraian bagaimana, Bu?” lanjut Sastro, mahasiswa itu.

Bu Jendro menjawab, “Perceraian hampir tidak pernah didung-dung-dung-dung seperti persatuan. Harga perceraian masih belum mati. Mari fokus saja ke persatuan yang akan memaksa kita semua jadi Teguh. Tidak! Tetap bertahanlah menjadi diri sendiri, menjadi Bu Jendro. Saya risih kalau dipanggil Bu Teguh.”

“Ah, Ibu ini piye to? Bercerai kita runtuh, Bu”

“Ah, ngarang. Nggak ada satu pun orang Nusantara yang namanya Runtuh. Di dalam perceraian, masing-masing tetap boleh bernama Panjaitan, Made Bandem, Latuconsina, dan lain-lain. Mereka tak harus mengganti KTP-nya dengan nama Runtuh.”

Mahasiswa dan mahasiswi hening. Seluruh kelas sudah tahu sifat Bu Sastro yang gemar puisi. Mereka hafal betul karakternya. Ia suka bermain-main dengan kiasan.

Pasti maksud Bu Sastro “bercerai” bukan perceraian sebenarnya. Bisa otonomi daerah, bisa federasi seperti di Amrik. Namun, Bu Sastro menilai “otonomi” dan “federasi” itu kurang pas. Maka, ia provokasi mahasiswa dan mahasiswi dengan kata “perceraian”. Harapannya, mereka akan berburu maknanya.

13 *Kepek-kepek*: Jawa, ‘tepuk tangan’.

Seorang mahasiswa berkacamata kupu-kupu telat datang. *Ndak* kira-kira, lima menit menjelang kuliah berakhir, Jendro yang selalu berjaket motif tentara menduga Bu Guru pasti akan mengusirnya seperti lazimnya pengusiran halus oleh umumnya dosen-dosen. Yang telat diminta menutup pintu. Tapi dari luar.

Dugaan Jendro meleset. Di balik lentik bulu matanya, Bu Sastro cuma melirik mahasiswa itu masuk. Ia biarkan pula mahasiswa jangkung dan agak bungkuk itu *ngorok* langsung-jaya begitu duduk. Dewi Non-runtuhwati, pacar Jendro, bahkan dilarang Bu Sastro ketika akan menggugahnya¹⁴.

“Persatuan itu penting! Jangan anggap enteng pentingnya persatuan”

Mahasiswa yang tadi *ngorok* kini telah bangun. Ia mencoba mencerna dan menyimak kata-kata dosennya. “Dengan jiwa persatuan,” lanjut dosen, “kita akan menghargai perbedaan. Kita akan tahu suku mana yang bilang *seribu*, suku mana yang bilang *seraibu*.”

Dosen *ngasih* contoh seorang Jawa Surabaya. Ia kurang menghargai perbedaan. Di Medan, sehabis dibantu mengangkat koper-koper dan tas-tasnya sekitar satu kuintal, ia bertanya soal bayaran kepada kuli.

“Ah, *seraibu* saja.”

Ibu-ibu pelit itu menyangkanya seribu. *Blas* tak ia pikir bahwa Nusantara punya bineka cara untuk bilang “Terserah Ibu”. Si kuli terbeleng-beleng menatap duit

14 Membangunkannya.

“Terserah Ibu” itu di telapak tangan yang ia rentangkan lebar-lebar. Mahasiswa dan mahasiswi *grrr* ..., kecuali si mahasiswa dengan kacamata kupu-kupu. Setelah nyawanya *pepak*¹⁵ sehabis bangun tidur, ia baru sadar. Eh, kelasnya kini sudah berganti kelas untuk mahasiswa semester rendahan. Dosennya pun bukan lagi Bu Sastro, perempuan yang kerap berbagi siomay dengan Jendro. (*)



15 *Pepak*: Jawa, 'lengkap'.

Arus Rantau

*Lebih sunyi daripada kepak sayap capung
di tanah rantau, Kekasih, rinduku padamu
mengembara ke bintang-bintang.*

“Kota dibanjiri orang udik, ngeluh. Tapi pergi ke kota disebut arus balik. Seolah-olah kotalah asal-usul mereka. Mestinya arus pergi atau arus rantau”

“Ya, jangan apa-apa kamu protes, to. Salaman mbok protes. Tidak salaman, cuma nyembah menangkup tangan di dada, kamu protes juga. Sekarang arus balik. Padahal sudah bagus. Maksudnya arus balik, ya, balik lagi ke perantauan”

Salah satu cara mengusir kebosanan memang ngobrol ngalor-ngidul begitu. Apalagi dalam perjalanan ngetanngulon yang ndak kunjung menemu tujuan: Pesantren Sastrojendro.

Sastro sudah mewanti-wanti Jendro agar jangan keablasan mengimani GPS. “Lebih baik tanya-tanya orang di jalan,” begitu petuah Sastro menjelang berangkat dini hari tadi. Kecurigaan Sastro bahwa mereka *kesasar* meningkat

setelah blusukan *ngetan bali ngulon* di sawah-sawah pelosok. Padahal, menurut yang pernah didengarnya, Pesantren Sastrojendro itu letaknya tak jauh dari kota. *Halah*, cuma satu kilon.

“*Lagian GPS itu kan ndak harus Global Positioning System, to?* Bisa juga mengikuti mazhab banyak orang, Gunakan Penduduk Setempat. Ajak mereka *ngobrol*. Bangsa ini jangan sampai berkurang silaturahmi-nya gegara GPS,” tambah Sastro. Seraya mengusap-usap kepala botaknya, ia ganti musik mobil dengan tembang lawas “*Sailing*” dari Rod Stewart:

*I am sailing I am sailing Home again 'Cross
the sea I am sailing Stormy waters To be near you
.... To be free*

Berselang-seling Sastro mendengarkan lirik lagu legendaris itu dengan #TaliJiwo yang dikenangnya:

*Ada guguran sayap capung pada tiap jejak
kakimu di laut pasir, Kekasih, sampai tak
kuasa lagi aku terbang menggapaimu*

Sebenarnya, dengan GPS, Jendro bukan tak mau *ngobrol* dengan orang-orang Nusantara. Mahasiswa teknik elektro ini sudah lama risih dengan suara mbak-mbak

navigator GPS yang datar tanpa ekspresi. Mau Jendro berjalan ke *shirothol*¹⁶ yang benar maupun yang sesat, tetap saja suara mbak-mbak navigator itu tak mengandung *rahman* dan *rahim*¹⁷. Persis ransum nasi kotakan. Pedas *ndak*, asin *ndak*. Bahkan hambar juga *ndak*.

Sementara mau “Gunakan Penduduk Setempat” di udik, apalagi saat Lebaran ketika orang-orang rantau Jakarta pada mudik, orang-orang udik sudah ketularan bahasa Jakarta-an: *lo-gue*. Manusia-manusia yang tadinya bilang *inyong-rika*, *ayas-umak*, *dapuranmu*, *ndes*, *cuk*, dan lain-lain sudah terkontaminasi menjelma *lo-gue*.

Jendro setuju pada prinsip kakaknya yang dosen antropologi. “Mereka yang punya kebanggaan daerah tak akan goyah diguncang oleh sapaan *lo-gue* dalam film dan sinetron karya ‘bedes-bedes’ Jakarta,” tegas Sastro, kakaknya.

Di Jember, konon kalau ada yang ngomong *lo-gue* dikomentari, “Halah, makannya *blendrang* *tewel* saja kok gaya-gayaan pakai *lo-gue*.”

Keroncongan bunyi perut kini melengkapi “*Sailing*”-nya Rod Stewart. “Tahan, ya, Jen,” Sastro menenangkan Jendro. “Di pesantren biasanya tamu-tamu jauh dikasih makan. Kalau kita sudah kenyang di warung, nanti *ndak* enak. *Mbadog*¹⁸ saat kenyang *ndak* ilok¹⁹. Tapi *ndak* *njeglak*²⁰ juga *ndak* sopan.”

16 *Shirothol*: Arab, ‘jembatan atau jalur’.

17 *Rahman* dan *rahim*: Arab, ‘kasih’ dan ‘sayang’.

18 *Mbadog*: Jawa, ‘makan’.

19 *Ndak ilok*: Jawa, ‘tidak sopan’.

20 *Njeglak*: Jawa, ‘makan’.

Menjelang pukul 2.00 siang, sampailah Sastro dan Jendro di Pesantren Sastrojendro. Dari ruang tamu lesehan ke ruang tengah ada tirai. Nah, dari balik tirai itu terpancar *klutekan* bunyi gelas dan piring. Sambil menunggu ditawari masuk untuk makan prasmanan, Sastro dan Jendro terlibat dalam perbincangan hangat.

Tuan rumah senang. SMS maupun WA dan BBM *broadcast* permohonan maaf lahir batin sekarang makin berkurang. Banyak yang mulai menulis *chat* satu per satu dengan menyebut nama tujuan. Lebih menyentuh.

Karena tak kunjung ditawari makan, Sastro *ngetes* pamit. Siapa tahu dengan begitu tuan rumah akan tergopoh-gopoh bilang, “Lho, kok *kesusu*²¹. Makan dulu, ayo!” *Jebul* tidak. Mungkin tadi bukan bunyi *klutekan* gelas dan piring di meja, tapi suara santri *korah-korah*. (*)

RAK BUKU
DIGITAL

21 *Kesusu*: Jawa, ‘terburu-buru’.

Sembukan

RT anu RW anu tak mau ikut-ikutan. Peringatan 17-an mereka khas. Tak ada panjat pinang di sana. Balap karung, lomba makan kerupuk, sepak bola sarung, dan sejenisnya pun tak ada. Semboyan kemerdekaan mereka khas pula. Bagi mereka “sekali merdeka tetap merdeka!” itu statis. *Ndak move on babar blas*. Yang lebih pas “sekali merdeka tambah merdeka!!!”.

“Lha iya, to? Coba, apa gunanya pengembangan pendidikan, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain? Dulu, sebelum ada itu, kita sudah merdeka. Setelah ada itu semua, kok tetap merdeka? *Njur ngopo*?? Mestinya jadi tambah merdeka, dong,” motivasi seorang aktivis baca buku gratis yang baru *move on* dari mantannya.

Di RT anu RW anu, balap karung dan sebangsanya ditinggalkan sejak Pak SBY kali pertama jadi presiden. Sejak itu peringatan 17-an di sana selalu *gres*. Tahun kemarin, misalnya, mereka lomba bau-bauan kentut. Ini maaf lho, ya, kalau dianggap *ndak* sopan. Tapi faktanya memang begitu. Mau santun atau fakta?

22 *Njur ngopo?*: Jawa, ‘lalu harus bagaimana?’

Lihat pula fakta sampingan akibat lomba itu. Sembukan yang semula tak ada, mulai ditanam warga beberapa bulan menjelang Agustusan. Makhluk yang satu ini dikenal sebagai penghasil bau kentut yang bergengsi.

Generasi milenial tahunya cuma pasta dan *tom yam*. Kini mereka jadi kenal *botok sembukan*. “*Ntab bingit* rasanya,” komen mereka.

“*Sadaaap* sembukan ini,” celetuk lainnya.

Banyak pohon pete dan jengkol yang awalnya tak terurus pun mulai mereka rawat. Keduanya juga dikenal sebagai penghasil bau kentut yang bergengsi dan legendaris.

Ada fakta sampingan lain. Sektor wisata ikut menggeliat. RT anu RW anu hampir menyalip Kampung Warna Warni di Malang dan Kampung Inggris di Pare dalam indeks kunjungan wisatawan. Para wisatawan dari berbagai daerah itu ingin menjadi saksi kunci bahwa pohon pete dan jengkol lebih indah daripada bunga tulip bila dirawat. Betapa indahnya pagar-pegar rumah bila dirambati dan dibelit oleh sembukan. Jangan biarkan sembukan cuma tumbuh di tebing-tebing sungai dan semak-semak.

Para saksi kunci juga jadi tahu bahwa sembukan bisa menyembuhkan perut kembung. Mata yang terasa panas dan berat juga bisa beres. *Sampeyan* depresi dan takut kena gula darah? Makanlah pete atau mlanding²³ secukupnya.

Kalau jengkol? “Jengkol atau jering itu baik untuk mereka yang sel darah merahnya kurang. Yang punya

23 Mlanding: Jawa, ‘tumbuhan petai cina’.

keluhan dengan tulang juga boleh coba,” tantang aktivis baca buku gratis serampung pindah lapak dari bawah pohon nyamplung ke bawah pohon sawo. Ia menunjukkan buku tentang tanaman dari suku polong-polongan.

Sayangnya, walau lomba kentut berhasil gemilang, warga RT anu RW anu tak ingin mengulangnya pada 17-an tahun ini. Mereka selalu *move on*.

Warga sepakat untuk mengadakan lomba karaoke lagu-lagu perjuangan. Menyanyinya dalam karung. “Ah, *bosen*,” sinis pemuda karang taruna.

“Lho, kamu merendahkan komposer lagu-lagu perjuangan sekaliber Ismail Marzuki, C. Simanjuntak, dan lain-lain?” Penjual es *tung tung* tak terima.

“Bukan begitu. Tapi, maksudku, berjuang kan *gak* harus seperti dalam lagu-lagu itu,” jawabnya.

Akhirnya disepakati, yang dimaksud lagu-lagu perjuangan adalah perjuangan apa pun dalam hidup. Termasuk lagu-lagu yang dipopulerkan Betharia Sonata tentang perjuangan perempuan melawan kesewenang-wenangan suaminya, sejak keluhan “lihatlah tanda merah di pipi bekas gambar tanganmu”, sampai tuntutan untuk “pulangkan saja aku ke rumah orang tuaku”. Perkenalan pun juga perjuangan, bila hal itu menimbulkan rasa begini:

*Mengenalmu adalah kebangkitan dalam
hidupku, Kekasih, walau mengenangmu selalu
membuatku bersedih*

Sastro dan Jendro, pasangan putus-nyambung, turut bersemangat dalam persiapan 17-an kali ini. (*)



Korban

*J*a tak punya orang tua, tapi wawasannya luas, sanggup melihat yang orang luput atau tak sanggup melihatnya. Konco-konconya salut, misalnya, pada mereka yang *ngaku* senasib dengan kaum muslim Rohingya, Myanmar. Ia tak serta-merta.

“Tunggu dulu!” sergahnya saat hampir senja di bawah pohon ketapang. “Kok saya masih melihat mereka tertawa, makan-makan di mal, cekikikan di tempat wisata. Padahal, sebelumnya orang-orang itu *ngaku* senasib *sama* orang-orang muslim Rohingya yang ditembaki. Jadi, apa definisi senasib?”

“Maksudmu senasib dengan korban di sana?”

“Hmmm. Bukan ‘korban’. Nanti dikira mereka seperti sapi atau kambing di sini yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. ‘Korban’ kan akar katanya ‘*qurb*’. Maknanya sekitar ‘mendekatkan diri’. Sahabat dekat kan disebut ‘karib’, ya dari ‘*qurb*’ itu.”

Lagi-lagi karib-karibnya pada melongo. Ternyata “korban” bukan kayak “*victim*” dalam bahasa Inggris. “Pantesan sering dibilang, cinta perlu pengorbanan,”

bisik Sastro ke Jendro alias Jendrowati, kekasihnya. Jendro balas membisik di pohon randu, “Setuju. Cinta perlu pengorbanan. Perlu pendekatan.”

“Aaaaaah, cinta tak perlu pengorbanan!!! Saat kau mulai merasa berkorban, saat itu cintamu mulai pudar!!!” jerit seseorang dalam suatu panggung #TaliJiwo. “Setetes pun aku tak merasa berkorban ketika menembus hujan dan badai menuju rumahnya karena aku mencintainya penuh seluruh.”

Ooooooh

Di bawah rembulan pantai selatan itu, Jendro melongo. Sastro menenangkan, “Mungkin seniman ini cuma memanfaatkan saja pengertian ‘korban’ yang masih beredar luas dan salah kaprah di masyarakat.”

Esoknya, Sastro-Jendro kembali bertemu Si Wawasan Luas. Soal ‘korban’ tak mereka singgung lagi. Obrolan di warung kopi itu langsung ke soal definisi “senasib”.

“Kalau yang ditembaki di Myanmar itu istri, mungkin kita tidak tertawa-tawa. Itu namanya senasib-sepenanggungan. Senasib saja, beda makna. Kita bisa bilang senasib dengan kaum muslim Rohingya yang ditembaki, habis itu ketawa-tawa di nikahannya Raisa.” Sastro dan Jendro timpal-timpalan.

Si Wawasan Luas menarik kepalanya ke belakang. Bibirnya mencibir. “Belum tentu ketawa mereka berarti lena dan bahagia,” gumamnya. “Siapa tahu di dalam tawa mereka di mal, di tempat wisata, dan lain-lain itu terkandung

tangis juga. Semar kalau tertawa kan juga begitu. Di dalam tawanya sekaligus terkandung air mata yang paling bening.”

Saking *jembarnya* pandangan Si Wawasan Luas ini, secara aklamatif semua memilihnya sebagai sutradara untuk pementasan drama pendek. Judulnya “*Antara Ronaldo dan Aung San Suu Kyi*”.

Naskah karya Sastro-Jendro ini menekankan bahwa atas kasus Rohingya di negerinya, Aung San Suu Kyi dianggap sudah tak main perdamaian lagi. Nobel Perdamaian yang disandangnya harus ia kembalikan. Apakah Ronaldo juga harus mengembalikan piala-pialanya termasuk FIFA Ballon d’Or bila sudah tak main bola lagi?

Si Wawasan Luas oke. Syaratnya, selama latihan pemain tak boleh absen. Pada latihan ke-17, pemeran kekasih Ronaldo absen sekali. Bolosnya karena kesiangan. Semalam insomnia gegara suntuk memikirkan duluan mana, telur atau ayam. DPR yang tak punya orang tua mungkin membubarkan KPK yang juga tak punya orang tua, atau KPK mungkin *nangkepin* orang-orang DPR yang mungkin akan membubarkannya. Sutradara memecatnya!

Sastro-Jendro *mbatin*, *Wawasanmu tak luas lagi. Kamu sanggup melihat yang tak kami lihat? Tidak! Orang tua pemain ini sudah beli tiket pesawat PP Aceh-Jogja untuk pertunjukan 28 Oktober mendatang. Itu ngutang. Mestinya tanya dulu kepada kami apakah pemain ini punya orang tua? (*)*



AAAAAA
SAAT K
SAAT
SETETES
KETIK
MEN



RAK BUKU
DIGITAL

AH, CINTA TAK PERLU PENGORBANAN!
KAU MULAI MERASA BERKORBAN,
ITU CINTAMU MULAI PUDAR!!!
SPUN AKU TAK MERASA BERKORBAN,
KA MENEMBUS HUJAN DAN BADAI
JUJU RUMAHNYA KARENA
AKU MENCINTAINYA PENUH
SELURUH.



Titi Kolo Mongso

Jangan sepelekan momentum alias “titi kolo mongso”. Cowok sukses “nembak” ceweknya? Oke! Pas lamaran belum tentu. Bisa saja semua sudah siap-siap berangkat. Seseheran dan peningset pun sudah siaga. Eh, *ujug-ujug*²⁴ nimbrung gempa vulkanik persis seputar Gunung Agung yang siaga.

Tutur Sastro ke Jendro, “Mau termehék-mehék kek apa pun kamu jualan air mineral bersih nggak bakal berhasil kalau zamannya masih zaman Kerajaan Demak.”

Jendrowati, istri Sastro, *mantuk-mantuk*²⁵. “Bahkan, di awal-awal kepresidenan Pak Harto saja jual air putih botolan tentu masih dianggap *wong gendeng*.”

“*Mlethik*²⁶ pikiranmu,” sahut Sastro. “*Ndak* usah zaman Demak apalagi sampai mundur lagi ke zaman Ken Arok ketika dunia masih asri, *lha wong* zaman Bung Karno baru lengser saja di pinggir-pinggir jalan masih banyak gentong. Rumah-rumah pinggir jalan sedia itu. Isinya air. Tujuannya tolong-menolong buat ‘yang haus, yang haus’”

“Saat itu di mana-mana air masih bersih, ya Mas”

24 *Ujug-ujug*: Jawa, ‘tiba-tiba’.

25 *Mantuk-mantuk*: Jawa, ‘mengangguk-angguk’.

26 *Mlethik*: Jawa, ‘cemerlang’.

“Hati manusia juga masih bersih saat itu, Diajeng. Mereka percaya begitu saja satu sama lain.”

“Sekarang kita jadi masyarakat curigaan ya, Mas? Betul juga. Lihat, *tuh*, di Gunung Agung yang siaga. *Ndilalah*²⁷ menjelang pilgub Bali. Serbarepot, cagub mau tengok pengungsian warga takut dikira pencitraan. *Ndak nyambangi*²⁸ nanti dianggap cuek”

“*Tul*, Diajeng. Dulu kita *ndak* gitu. Orang-orang tak perlu waswas air gentong tepi jalan itu sudah semingguan nggak diganti atau baru, banyak jentiknya apa lumutan, lebih-lebih dicemplungi racun apa tidak. Pokoknya, haus dalam perjalanan, *setop* saja. Menepi. Langsung ambil *cyduk* dekat gentong. Air *tercyduk* ... *glek* ... *glek* ... *glek*”

Obrolan sore-sore pengantin baru di depan sawah-ladang itu kemudian menginjak soal krisis. Sekarang ini sebenarnya kita sedang dirundung krisis identitas atau krisis air bersih?

Sejoli bingung. Untung pas “*titi kolo mongso*”-nya *menclok* burung kutilang sutra. Beliau ikut nimbrung obrolan dalam semilirnya angin sore persawahan dan sukun goreng.

Dalam terjemahan bahasa persatuan, jenis kutilang yang terkenal gacor dan cerewet itu *dawuh* begini, “Sekarang bangsa kalian dilanda krisis air bersih. Air bersih sudah kotor semua akibat dipakai cuci tangan oleh orang-orang yang menyebabkan krisis kartu identitas, yaitu mega koruptor e-KTP.”

27 *Ndilalah*: Jawa, ‘ternyata’.

28 *Nyambangi*: Jawa, ‘mendatangi’.

Ooooooh Sambil tetap menyandar di tiang gubuk beratap rumbia tepi sawah, Sastro-Jendro berangkulan. Begitulah kemesraan keduanya. Mereka girang sekali mendengar pidato si kutilang, unggas yang rupanya adalah koalisi permanen warna gelap di kepala, kuning di dada, dan hijau di sayap.

“Anak-Anakku Sastro-Jendro, bangsa kalian kini ibarat bangsa lalat. Mereka kini juga digerus krisis identitas. Mereka merasa tak memiliki keunikan lagi. Raket penepuk yang dulu khusus dirancang untuk lalat, kini ternyata sudah bisa juga menjalankan dwi fungsi buat tongkat pembayar e-toll.”

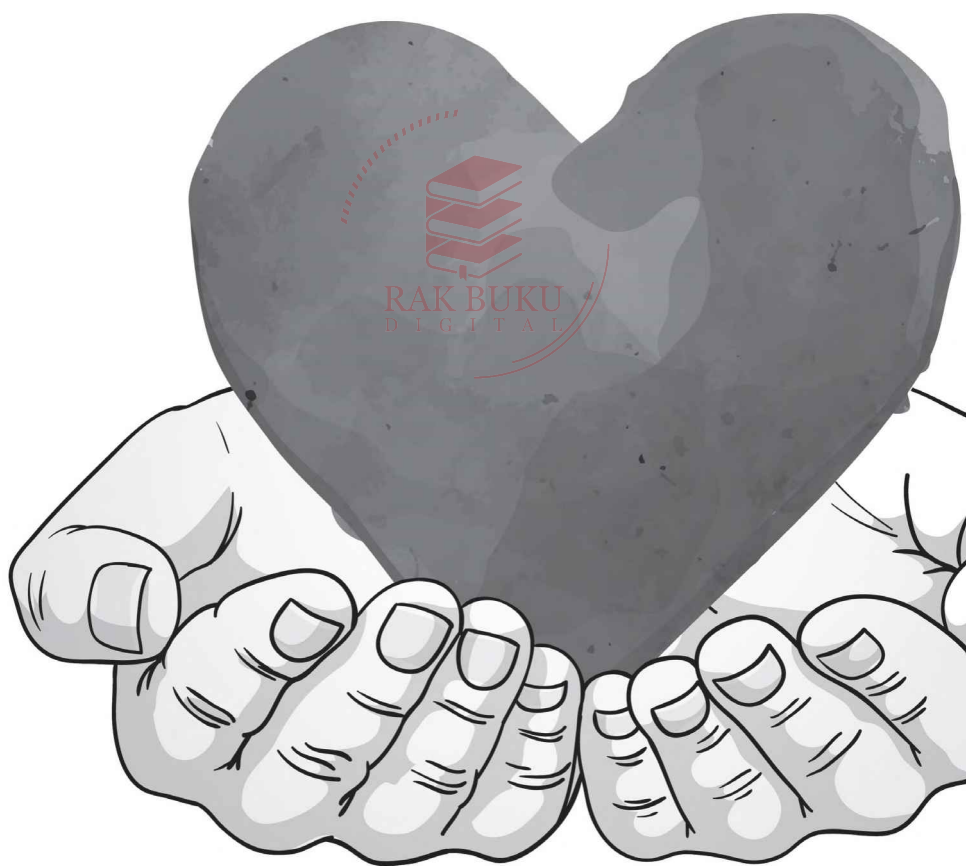
“Uang elektronik yang isi ulanganya masih dihantam biaya itu?”

“Sssttt Topik kuliahku bukan soal bagaimana negaramu sedang giat-giatnya membangun dan gedebukan memalaki duit dari rakyatnya. Topikku: Mumpung lagi krisis identitas dan krisis air bersih, inilah ‘titi kolo mongso’ untuk memecah belah. Ingat, sejarah tentang mantanmu ditulis oleh mantanmu yang lain. Maka, perlu direvisi karena isinya *ngaco*. Tapi yang merevisi adalah pacar gelapmu sekarang!”

“Hah!?!?” Sastro-Jendro kompak tercengang.

“Jangan terperangah. Ambil hikmahnya saja. Bangsamu makin maju. Dulu guru-guru Sejarah *ndak* kalian reken. Yang kalian puja puji cuma guru-guru IPA. Sekarang semua tiba-tiba ingin mencintai sejarah. Bagus!” (*)





Cinta Bukan tentang Kata



Membaca Novel

*Walau masih melekkan, aku bukan pendoa,
Kekasih. Aku hanya pekerja malam yang
khusyuk menggali lubuk di hatimu*

Salturn alias salah kostum bisa berabe. Salhar, salah hari, sami mawon.

Maksud hati elok, pantang membeda-bedakan kelas. Seluruh karyawan batikan dari pucuk pemimpin sampai *bolo dupakan*²⁹. Tapi kalau hingga tukang sampah dan penyapu halaman batikan juga, persis batik resepsionis dan direktur di ruang ber-AC nan adem, ya keringat mereka bisa sejagung-jagung.

Kali ini Parwati bukan saltum seperti pekan lalu ketika hadir di pesta yang disangkanya pesta dugem *lha kok jebul* pesta demokrasi. Ia salhar. Kamis Pon bulan Rejeb pekan lalu dikiranya Jumat Agung. Sangkanya libur.

“Par, kok kamu *nggak* masuk?” tanya cowoknya, Buchori. Ia kirim WA dari ruang kuliah semuncul dosen

29 *Bolo dupakan*: Jawa, ‘bawahan, tingkat paling rendah’.

gemuk berkumis tebal. Atas inisiatif sendiri, si cowok menandatangani kolom kehadiran Parwati.

Buchori *blas ndak* menyangka bahwa manusia bisa berubah. Biasanya Pak Gemuk tak pernah menghitung daftar presensi yang kerap disalahkaprahkan dengan daftar absensi ini. Pembangunan pabrik semen yang keliru memperhitungkan reaksi masyarakat membuat Pak Kumis belajar. Dosen mata kuliah “Membaca Novel” ini tak ingin mengulangi kesalahan orang. Ia tak mau keliru perhitungan, termasuk dalam hal daftar presensi.

Waduh! Buchori tegang. Keringat keningnya hampir sejagung-jagung. Ia teringat pengalaman seniornya pada dosen lain yang dikenal galak soal daftar presensi. Seniornya main tanda tangan daftar presensi sohibnya yang tidak “*present*” alias *ndak* hadir. Karena tak ada yang mengaku, Bu Dosen menghukum satu kelas. “Kalau nanti semua kena getahnya, *piye jal!*” cemas Buchori.

Manusia dan UUD bisa berubah, tapi peribahasa bisa tetap murni dan konsekuen. Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya masih seperti yang dulu. “Kalau tidak ada yang mengaku, *yo wis*,” tukas Pak Gemuk, yaitu Prof. Sastro. “Saya cuma berharap, jangan ulangi modus tanda tangan oplosan begini. Salam buat Parwati.”

Diperlakukan begitu, Buchori malah ingin *ngaku*. “Aku akan menghadap Prof. Sastro,” tegasnya ke Parwati di bakso kampus. “Akan kuakui bahwa tanda tangan ini atas inisiatifku sendiri.”

“Jangan, Bu! Aduh, *pleeease* Biar aku saja yang *ngadep*. Akan kuakui tanda tanganmu kemarin atas permintaanku. Kamu *lakik*, Bu! Kata budeku, dosen *lakik* pengapesannya mahasiswi. Sudahlah”

Seperti dalam beberapa sejarah, yang berlaku tetap saja keputusan perempuan. Pak Kumis memaafkan. Parwati hanya diminta meringkas materi kuliah yang ia absen, yaitu tentang air keras.

Dalam tiga hari rangkuman rampung sudah.

Pekan depannya, seluruh peserta kuliah “Membaca Novel” dengan topik “Air Keras” hadir. Giliran Pak “Muk-Mis” yang membolos. Eh, ia hadir, *ding*. Tapi telat banget. Sejam lebih. Biasanya kalau sudah begini, mahasiswa-mahasiswi protes. Mereka kompak *ciau* dari kelas.

Bulan lalu, misalnya, ada dosen judes yang telat: Bu Jendro. Mereka ‘*brul* meninggalkan kelas. Kecuali, Buchori dan Parwati.

“Kami kutuk kalian jadi pengantin!!!” ledek mahasiswa-mahasiswi sebelum *ngacir*.

Hingga akhir jam kuliah, Bu Dosen judes beralis tebal itu tak muncul. Parwati *manyun*. Buchori membelainya. Sejak itu cinta mereka bersemi.

“Jangan sedih. Yakin saja kalian bukan pengantin. Kutukan teman-teman kalian *ndak* usah didengar. Mereka bukan Empu Gandring. Kalian belum tentu jadi pengantin,” wasiat tukang sapu yang bersih-bersih kelas dalam batiknya dan, tentu, dengan keringatnya yang sejagung-jagung. (*)

Rasa

A nak Bu Sastro, Jendro, kelabakan. Pacarnya sebentar lagi tiba. Perawan 26 tahunan yang nama lengkapnya Jendrowati itu wanti-wanti ke ibunya agar nanti begitu pacarnya *makpecungul* dari pintu langsung bilang ‘*matur nuwun*’.

“Matur nuwun apa, Jen?”

“Hush! Sudahlah!”

Bu Jendro sedikit termangu di-“hush” anaknya. Tapi *ndak* masalah. Ibu dan putri semata wayang ini memang sudah sangat dekat, kok, lebih dekat dari Lebaran dan ketupatnya. Tandanya sudah mampu bercakap-cakap tanpa *tedeng aling-aling*.

Dulu semasih taman kanak-kanak, Jendro kerap mendengar ibu dan almarhum bapaknya *tukaran*³⁰. Pasalnya, Pak Jendro jarang mandi, jarang pakai baju. Giliran mau ketemu ibu-ibu voli pantai yang dibinanya, wah, Pak Jendro mandi. Kadang malah pakai beskap.

“Karena saya dan ibu-ibu voli pantai itu belum akrab, Bu. Yang mereka dapat dari aku cuma *tedeng aling-aling*-ku.”

30 *Tukaran*: Jawa, ‘bertengkar’.

Asliku yang sejati hanya Ibu yang mengalami rasanya.” Itu hasil *nguping* si bocah Jendrowati. Jendro lalu mengintip ortunya berpelukan.

Waktu Jendrowati sudah menanjak SMP, almarhum pernah menunjukkan padanya tayangan televisi. Itu acara dialog pemimpin dan rakyatnya. Para pengamat mengacungkan jempol. Mereka bilang perbincangan itu santun. Menggairahkan. Penuh berkah.

“Mana mungkin, Jen? Tidak! Ini malah tampak pemimpin dan rakyatnya tidak dekat, seperti Sumenep dan Washington. Pemimpin kayaknya tidak mengalami rasa menjadi rakyat,” komentar Pak Sastro.

Sejatinya Bu Sastro tadi tercenung bukan betul-betul karena di-“hush”.

“Ya, harus jelas dulu to, Jen. Apa alasan Ibu harus bilang *thank you*? Apa karena *doi-mu* itu pertama ke sini? Biasanya kan dia *ndak* jelas *njemput* kamu di mana. Mungkin kamu malu rumah kita kecil. Tapi kalau Ibu *kamsia* cuma gara-gara itu, kok rasanya hmmm, seperti *ngemis-ngemis* agar kamu cepat dinikahi”

Usut punya usut, pacar Jendrowati yang gemar *travelling* itu baru pulang dari Vatikan. Cak Nun, sapaan Jendro kepada pacarnya yang pengagum budayawan Emha Ainun Nadjib ini, membawa oleh-oleh teh olahan Vatikan. Bingkisan sudah dititipkan ke Jendro pekan lalu waktu keduanya kencan di Maiyahan Bangbang Wetan.

“Jelas, kan, sekarang, Bu. *Ndak* ada hubungannya dengan cepat nikah. Dulu Ibu dapat Bapak juga sudah perawan tua.”

Terbahak-bahaklah Bu Sastro lalu menggelus-elus Jendro. “Ya, oke. Oke, nanti Ibu akan langsung bilang *Atur Nuhun*. Lho, eh, Jen, tapi kalau nanti dia menyelidik ‘bagaimana rasa teh itu’, *piye, jal?*”

“*Hadeuuuh!!!*” Jendrowati *manyun* sambil kakinya *nggedruk-nggedruk* lantai. Pengagum Donald Trump ini langsung menghambur ke kamarnya. Terdengar *gelodakan* laci-laci kayu dibuka-tutup, *kemerese* kertas-kertas dan buku karena dipilah-pilah, di antara musik Ariana Grande yang kerap disetel di kamar birunya.

Yang ketemu malah #TaliJiwo “Cak Nun” yang dulu banget pernah ditulis untuk Jendro:

*Cinta bukanlah seluruh kata-kata yang
pernah ada, sebab rasaku padamu tak tentang
kata*

Akhirnya, teh itu ketemu juga.

“Nih!!!” serunya sekeluar Jendro dari kamarnya. Bungkusan teh Vatikan itu ia gebrakkan di meja Bu Sastro. Ibunya senyum-senyum, “Lha ini. Ternyata barang buktinya ketemu, kan? Kamu bisa menang praperadilan.”

Usut punya usut, teh itu *ketelisut*³¹ di antara buku-buku baru Jendrowati tentang pentingnya negeri ini mengalami rasa. Rasa jangan cuma dipidatokan.

Pas “Cak Nun” sudah turun mobil, dan Jendrowati bersiap pergi bareng dia, Bu Sastro lari ke dapur. Ia jerang air untuk membuat teh.

“Sudahlah, Bu. Temui saja ‘Cak Nun’. Cepetan! Keburu telat aku. *Wonder Woman* sudah sejam lagi. Gal Gadot kabarnya bagus banget mainnya. Bilang saja tehnya enak. *Kenyilkenyil gimana gitu*,” kata Jendrowati sambil mengintip “Cak Nun” dari balik gorden.

“*Kenyilkenyil* itu dawet, Jen. *Ini* teh. Rasa harus dialami” (*)



31 *Ketelisut*: Jawa, ‘terselip’.

Sandyakala

Mahasiswi asal Tulungagung ini rambutnya panjang hampir sepinggang. Sedikit berombak, *memak ngandan-andan*³² ibarat bunga kelapa. Namanya Jendrowati. Kekasihnya, Sastro, seorang mahasiswa beda jurusan tapi seangkatan. Sastro-Jendro dikenal sebagai Romeo dan Juliet-nya kampus berbunga itu.

Bila tiba *sandyakala* alias senja, Jendrowati suka sekali duduk di kursi anyaman rotan. Tepatnya di halaman kafe depan telaga kampus mereka. Guguran ungu bunga bugenvil kerap menghinggapi rambutnya yang hitam kehijauan rada teriapi-riap angin telaga.

*Selempangkan lukaku di gaun senjamu,
Kekasih, selendang pelangi bersimpang siuran
kalong ke hujan*

32 *Memak ngandan-andan*: Jawa, 'rambut tebal berombak'.

Demikian seakan kedua sejoli membaca larik itu di langit senja.

Setiap langit memerah hingga menjelang jingga, teman-temannya sekampus selalu mengosongkan singgasana tersebut. Mereka seakan telah bermusyawarah mufakat bahwa kursi bersejarah itu, di *sandyakala*, cuma *khususon* buat Jendrowati tanpa kudu melalui pemilu dan proses *sikut-sikutan* lainnya.

“Nanti kamu pengen maskawin apa, Jen?” tanya Sastro. Pemuda semi gondrong itu duduk di rerumputan samping Jendrowati sambil melempar-lempar guguran kuntum bunga kacapiring ke telaga.

“Apa saja, Sas. Heuheuheu Asal jangan uang palsu,” Jendrowati manja menyebut dokumen negara yang sedang banyak dipalsukan.

Mahasiswa-mahasiswi yang bersembunyi di balik tiang kafe, pohon cempaka, ketapang, dan lain-lain tak sabar menunggu episode yang mereka nanti-nantikan: adegan rutin Sastro menggamit tangan Jendrowati. Jen bangkit dari kursi rotannya. Sastro-Jendro lantas berdiri bergandengan. Sejoli ini pun menjadi siluet berlatar senja.

*Maka siluetkan tubuhmu berlatar senja,
Kekasih, karena tak sanggup 'ku melihat air
matamu*

Lagi-lagi, seakan tertulis larik tersebut di langit senja.

Seorang mahasiswi tak mau lagi mengintip kemesraan itu. “Bosan!” alasannya. “*Ending*-nya sudah bisa *ketebak*.”

Ada dosen yang sampai membahasnya di ruang kuliah mahasiswi itu. “Zaman terus berubah. Hampir semuanya berubah. Tapi kalau tidak ada satu pun anasir yang tetap, ajek, dan rutin, manusia malah kelimpungan,” jelasnya.

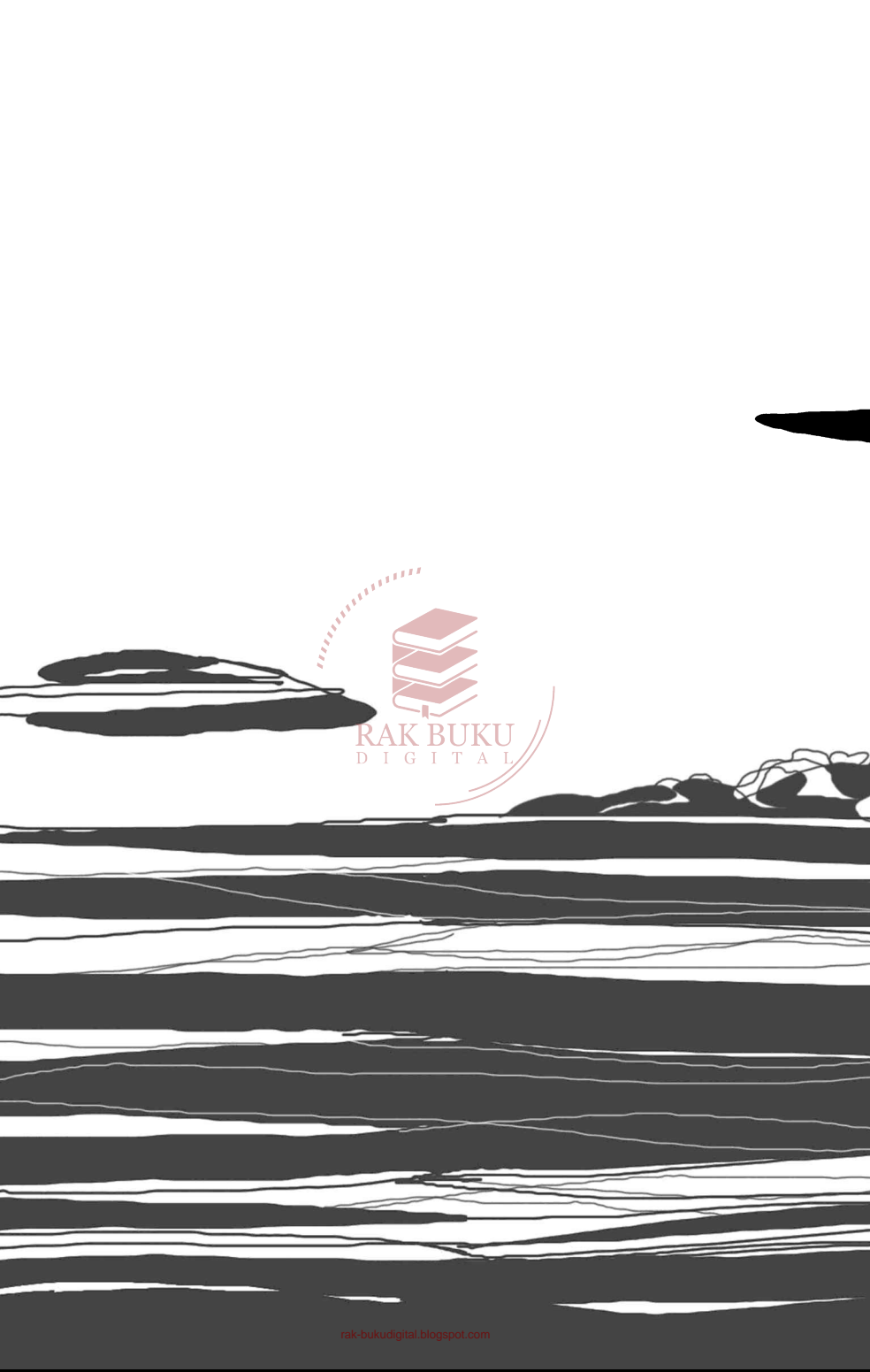
Pak Dosen mengimbuhi bahwa kata “budak” boleh berubah jadi “buruh” atau “asisten rumah tangga”, tapi mesti ada minimal satu unsur yang tetap, yaitu matahari terbit dari timur. Kalau matahari ikut-ikutan pencitraan, ikut-ikutan *jaim*, berubah misalnya terbit dari utara, wah, *modyar* orang-orang. Demikian juga nilai rupiah. Rupiah boleh pasang-surut. Rakyat yang menangis pun boleh tambah banyak atau tambah sedikit. Intinya, boleh berubah. Tapi dasar negara kita tetap. Yaitu, kabarnya, masih Pancasila.

Celetuk seorang mahasiwa di kelas itu, “Pak, siapa tahu mereka selalu bikin siluet berlatar *sandyakala* untuk memberi kuliah rutin kepada kita. Bahwa, biarlah kita semua hanya melihat mereka *happy* tanpa dapat melihat air mata yang mungkin tetes di antara keduanya.”

So sweeeeeet Plok plok plok

Memang tak dapat dimungkiri bahwa para mahasiswa dan mahasiswi ini betul-betul meleleh kepada pasangan Sastro-Jendro. Kata orang bijak, suami-istri yang dipertemukan oleh jurusan yang sama cenderung *garing*,





kurang romantis. Sementara Sastro-Jendro, meskipun lain jurusan, tapi dipertemukan oleh *passion* maupun minat yang tunggal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau melalui UKM kampus.

Kejutan terjadi. *Ending* Sastro-Jendro bukan siluet gandengan tangan. Jendro *ngamuk* gegara Sastro tersinggung atas candaan Jendro agar maskawinnya kelak bukan uang palsu.

“Kita selalu kampanye, Sas, agar orang-orang mampu *ngebedain* sampah organik dan anorganik. Blusukan dua semester lebih! Tapi kamu sendiri malah *ndak* mampu *ngebedain* mana serius dan mana guyon. Kamu nih, ya, *kek* orang baru ‘mualaf’ jadi Pancasilais saja!”

Jendrowati mengumpat Sastro. Mendadak ia akan beranjak meninggalkan tepi telaga, tapi mengaduh kesakitan. Kepalanya tertengadah kuat-kuat. Ujung-ujung rambutnya menyelinap pada anyaman rotan singgasananya. Sastro mengurai setiap rambut kekasihnya yang terselip-selip itu. Sehelai demi sehelai. Hingga *mimi* dan *mintuno* ini menjadi siluet berlatar senja. (*)

Mabuk

Bukan menantu *thok* yang kadang *ndak* ada gunanya. BPJS juga. Ini bukan maksud *ngomongin* SARA. Tapi memang ada suku penyakit dan ras biaya tertentu yang maksud hati BPJS memeluknya, apa daya tangan tak sampai.

Pasutri muda Sastro-Jendro ini sudah lebih dari masa pendudukan Jepang bolak-balik rumah sakit. Yang pasien istrinya. Sebagian atas tanggungan BPJS. Selebihnya ya *ndak*. Lantaran suku ongkos dan ras penyakitnya tergolong minoritas.

Kok *ndilalah*³³ sejak sang istri sakit-sakitan ada saja rezeki suaminya. Hubungan ranjang sudah lama tak dapat mereka lakukan. Dari sisi ini suami berpuasa. Dari sisi duit, nah, lancar jaya. Ibaratnya, orang-orang lain selalu berpuasa, pasutri ini selalu terbuka.

Derasnya rezeki kalau *ndak* ras *job* untuk menenangkan orang, ya, suku *job* untuk membuat orang berpikir panjang.

Ras *job* yang menenangkan orang, misalnya, tentang meroketnya harga cabe. “Masih untung bukan harga roket yang mencabe,” Sastro menenangkan massa. “Bayangkan kalau harga roket jadi seharga cabe yang paling

33 *Ndilalah*: Jawa, ‘kebetulan’.

mahal. Tembus Rp1 juta per kilogram. Kasihan orang-orang Palestina. Akan tambah berhamburan roket-roket diluncurkan ke mereka kayak para penjilat menghambur-hamburkan pujian.”

Masyarakat jadi tenteram. Panitia Hari Ketenangan Nasional *ngasih* amplop. Sudah tentu amplop itu tak cukup untuk membeli rumah sakit seisinya, tapi setidaknya bisa untuk membayar pengobatan sang istri.

Pada hari lain, Hari Koordinasi Nasional, panitia pun mengundangnya. Sastro angkat pidato. “Meroketnya harga cabe sejatinya untuk membuat kita merenung. Koordinasi bangsa kita lemah. Ah, akui sajalah. Lemah! Kadang mulut kuat cabe, tapi perut termehek-mehek. Kadang sebaliknya. Ini momentum yang paling pas untuk koordinasi mulut-perut,” kata dia lantang.

Karena sudah diamplopi menjelang naik panggung, sehabis cuap-cuap cepat-cepat dia *ngacir*. Pertanyaan pendengar ia tinggalkan begitu saja.

“Apakah naiknya biaya STNK ini contoh kurangnya koordinasi, Pak? Dari segi minimnya jangka waktu sosialisasi kenaikan STNK atau apakah sejatinya sudah disetujui oleh pucuk pemimpin?” tanya peserta via moderator yang mengira pembicara cuma pamit pipis dan nanti akan balik lagi untuk menjawab pertanyaan yang ditampung oleh moderator.

Lagi-lagi amplop yang lebih berbobot daripada amplop sebelumnya itu dipakai untuk biaya istrinya di rumah sakit.

Waktu itu istrinya, Jendrowati alias Jendro, masih sanggup berbicara walau cuma berbisik dan terbata-bata. “Mestinya sampeyan tadi juga bilang bahwa kenaikan harga cabe ini membawa misi. *Wanti-wanti* dari alam semesta bahwa kritik semakin pedas itu nilainya lebih tinggi dibanding pujian.”

Makin lama bisikan Jendro tersengal-sengal dan makin lenyap. Istrinya mencampur bisikannya dengan bahasa isyarat. Tanda tangan dan tanda mata dari perempuan yang masih menyisakan gurat-gurat kecantikan itu ia tafsirkan dengan mazhab begini:

“Mabuk pujian sungguh lebih berbahaya ketimbang mabuk alkohol, Kekasih. Pilot yang mabuk alkohol saja diprotes sama penumpang. Apalagi pilot yang mabuk pujian. Apalagi untuk pesawat yang jaaaauuuuuh lebih besar. Penumpangnya jutaan pula. Detektor mabuk alkohol ada. Apakah di luar kamar rumah sakit ini zaman masih seperti sebelum kita masuk? Zaman belum berubah? Belum ditemukan teknologi yang mampu mendeteksi orang mabuk pujian, Mas?”

Menjelang operasi, Sastro-Jendro masih berdialog. Jendro masih sempat bertanya mengapa suaminya tak menceraikannya saja. Bahasanya isyarat. “Sudah lebih dari masa pendudukan Nippon, lho, kita tidak melakukan hubungan suami-ist”

“Ssstt Karena cita-citaku lebih tinggi daripada para penggagas BPJS. Hmmm, Kekasih, aku ingin menyaksikan uban pertama di rambutmu kelak”

“Hmmm Mabuk asmara kamu, Mas. Mabuk ini lebih bahaya daripada mabuk pujan, lho,” canda istrinya dengan lambang-lambang jari. Suster-suster lalu mendorong tempat tidurnya ke ruang operasi. (*)



Mak Nyuss

Mengenang mantan itu kayak orang yang bisanya cuma *ngomong doang* tentang apa pun termasuk tentang NKRI harga mati. Sampai mencari-cari mantan, tak cuma mengenang. Nah, itu baru orang yang sudah mencapai *maqom*³⁴ satunya kata dan perbuatan.

Hampir setahun Sastro mencari-cari mantan istrinya di kota lama. Namanya Mak Nyuss. *Ndak* ketemu-ketemu. Kalau Mak Lampir dan Mak Comblang banyak sekali terserak di FB. Di situ tercantum bukan saja alamat mereka. Sukanya makan beras jenis apa, antrean naik hajinya berapa puluh tahun lagi, dan lain-lain. Komplet.

Mak Nyuss?

Wah, mencarinya lebih susah dibanding menelisik jarum di timbunan gabah, baik itu gabah yang dibeli lebih murah maupun lebih mahal daripada harga patokan penguasa. Berkali-kali Sastro jauh-jauh mengarungi lautan pergi ke kota lama itu. Pulangnya berlayar tanpa Mak Nyuss.

“Waduh! Nama seperti itu sudah tidak ada, Sas,” terang teman Sastro yang bekerja di kantor pos kota itu. “Dalam

34 *Maqom*: Arab, ‘tingkat’.

dua puluh tahun ini belum pernah aku baca ada pengirim emping, paru, kerupuk rambak, atau surat-surat yang pakai nama Mak Nyuss.”

“Kalau di nama penerima?” Sastro membetulkan gagang kacamata John Lennon-nya.

“Tak ada juga, Sas. Cobalah cari jalan lain”

Jalan lain masih ada. Untung sekarang sudah era demokrasi, bukan monarki lagi. Ada pemilu. Data-data penduduk yang sudah mimpi basah pasti ada di KPUD. Tapi apa lacur. Teman-teman Sastro yang bekerja di KPUD kota itu sudah mengobok-obok nama pada daftar pemilih tetap. Hasilnya? Nihil! Pun dalam daftar pemilih tambahan.

“Maaf, Sas, apakah nama itu pernah ada di dunia?” Di antara mereka bertanya. Dengan nada putus asa, ia seka keringat keningnya. Alis Sastro berisyarat tak perlu permintaan maaf itu. Sastro tahu diri. Saat jadi pengantin dengan Mak Nyuss dulu, lelaki yang sudah separo ubanan ini memang tak mengundang siapa-siapa.

Waktu itu, Sastro cuma sempat membisiki Jendro, sahabatnya, bahwa mungkin ia akan menikahi perempuan seberang bernama Mak Nyuss. Mendengar nama itu, Jendro terkekeh-kekeh.

Kenapa terkekeh-kekeh?

Mungkin ia telah lupa.

Bahwa menikah itu nasib, mencintai itu takdir, kau bisa berencana menikah dengan siapa, tapi tak bisa kau rencanakan cintamu untuk siapa

“Menikah itu kenyataan, Sas. Kawinlah dengan perempuan yang nyata-nyata ada,” tandas Jendro. “Mak Nyuss bukanlah kenyataan. Itu cuma imajinasi Pak Bondan tentang rasa makanan.”

Lalu, seperti biasa, pemuda dengan mata belok dan gondrong itu naik banding ke hal-hal yang cenderung berat.

“Demokrasi juga *ndak* nyata, Sas, tapi yaaa ... masih lebih nyata kalau dibanding Mak Nyuss. Coba pikir. Kita ini *ngakunya* demokrasi, tapi masih mengakui hak waris. Itu kan monarki? Tanpa berdarah-darah tetiba si anak dapat warisan mahkota. Kalau benar-benar demokratis, serahkan harta setiap ortu ke negara. Biar rakyat yang nanti akan merebutnya dengan persaingan dan banting tulang. Jadi, demokrasi itu khayalan, Sas, walaupun masih lebih konkret kalau dibandingkan dengan Mak Nyuss.” Begitu Jendro membandingkan.

Silaturahmi Sastro-Jendro itu berlangsung semasih keduanya bujangan. Waktu itu Sastro membatin bahwa Jendro ibarat sedang menggarami lautan.

Bagaimana tidak? Sastro pernah kuliah ilmu politik dan filsafat. Eh, masih pula dikuliahi soal itu oleh mahasiswa fisika.

Jangan mentang-mentang gagal tes jadi dosen terus semua orang kamu kuliah. Kala itu Sastro membatin. Dengan garam impor dari mana pun, jangan sekali-sekali menggarami lautan.

Sambil mengenang kebatinan itu, di negara kelautan ini, kini Sastro kembali meneruskan usahanya yang bermodal dengkul tanpa kucuran dana haji sepeser pun: mencari Mak Nyuss. (*)



"Quote"

*B*u Sastro, perempuan paro baya dengan gurat-gurat sisa kemanisan di sudut-sudut mata dan bibirnya, adalah seorang janda. Pak Jendro, suaminya, meninggal belum genap seribu hari. Menurut cucu terusilnya, Eyang wafat gegara terlalu suntuk memikirkan bilangan riil dan bilangan imajiner.

"O, *pantes* banyak orang lebih *seneng mikir* bilangan judi togel atau kegiatan terlarang lainnya. Itu membuat panjang umur. Sibuk memikirkan bilangan riil dan bilangan imajiner membikin umur jadi pendek," celetuk seorang teman si cucu.

Bagi Pak Jendro, ilmu *kelakone kanthi laku*. Demikian ditandaskan dalam *Macapat Pucung*. Ilmu harus bisa diterapkan agar barokah. Bilangan riil dan bilangan imajiner dalam ilmu matematika harus dapat diterapkan dalam fenomena JKW-JK.

Agar antara JKW dan JK terdapat kesatuan yang padu dan tunggal, menjadi Dwi Tunggal, harus terbaca ada "W" imajiner di belakang "JK". "JKW" mengandung "W" nyata. "JK" tidak mengandung "W" nyata, tapi mengandung "W"

sunyata. Sehingga, secara kasatmata dan tak kasatmata, keduanya terbaca JKW.

Bu Sastro termasuk yang *ndak* percaya bahwa Pak Jendro meninggal gara-gara gagal membaca ada “W” imajiner di belakang “JK”.

Kelompok-kelompok lain percaya itu. Berbagai kalangan bilang, JKW dan JK masih rukun bagai sediakala. Bahkan televisi menayangkan keduanya bareng membesuk korban bom bunuh diri di sebuah halte di Kampung Melayu. Namun Pak Jendro tetap tak kuasa melihat ada huruf imajiner “W” di belakang “JK”, terutama sejak suatu pilkada. Maka, menjelang Ramadan itu, saat menyambut fajar, Bu Sastro kehilangan Pak Jendro.

“Sebelumnya beliau bilang bahwa saya ini satu-satunya miliknya yang paling berharga di dunia,” kenang Bu Sastro tentang mendiang suaminya.

“Wah, beliau tidak pernah bilang begitu selama kami nikah. Tapi saya kira itu cuma Ah, gombal. Besok-besoknya mungkin kalau saya bikinkan kopi, kata-kata itu akan diulangi lagi. Atau nanti-nanti kalau pas saya bikinkan telur ceplok kesukaannya, kata-kata itu akan diulangi lagi. Eh, ternyata itulah kata-kata beliau yang terakhir.”

Kata-kata terakhir Pak Jendro itulah *quote* paling berharga bagi Bu Sastro. Bu Sastro heran melihat begitu banyak remaja dan pemuda maupun pemudi yang menyimpan banyak *quote* selain dari kata-kata Pak Jendro di Facebook, Twitter, Instagram, dan sebagainya.

Ada satu quote dengan hashtag #TaliJiwo.

Bangsa yang harga tasnya mulai lebih mahal daripada harga perempuannya adalah bangsa yang menjelang akhir zaman.

Ah, itu dan lain-lain memang termasuk kata-kata mutiara. Cuma, ya, mutiara abal-abal. Abal-abal? Kok ndak disebut KW saja?

Tidak, karena nanti kalau Pak Jendro hidup lagi jangan-jangan tak mampu membaca “W” imajiner di belakang “K”. Bagi Bu Sastro, hanya kata-kata terakhir Pak Jendro yang pantas disebut kata-kata mutiara non-JKW, eh, non-KW.

Engkaulah satu-satunya milikku yang paling berharga di dunia.

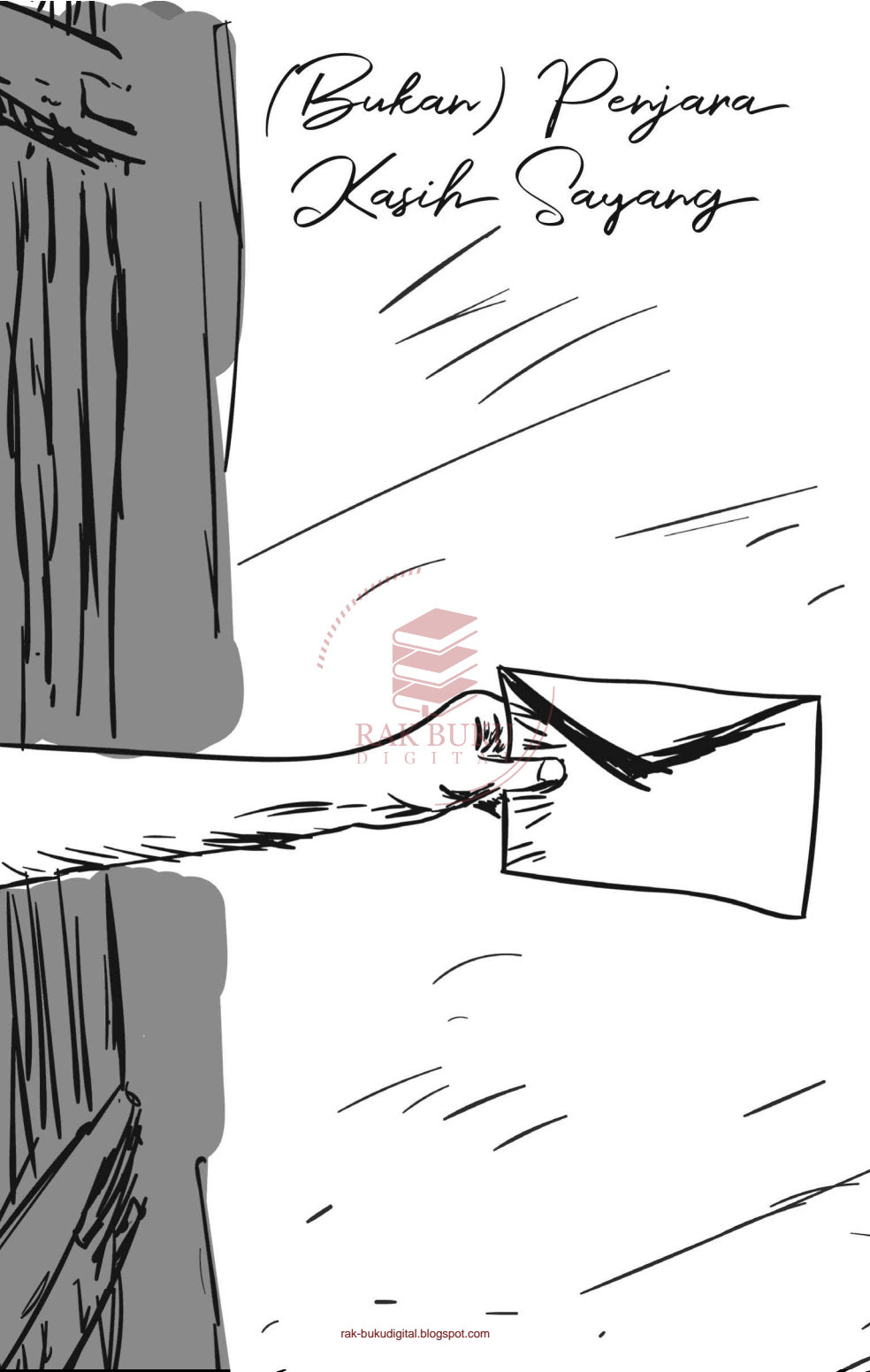
Saking berharganya, bagi Bu Sastro, Densus 88 yang kerap unjuk gigi nanganin aksi teror saja kalah berharga. Entah nanti kalau Densus Tindak Pidana Korupsi jadi terbentuk dengan nama entah Densus 86 atau Densus apa pun. Tapi rankingnya pasti tetap di bawah kebanggaan Bu Sastro.

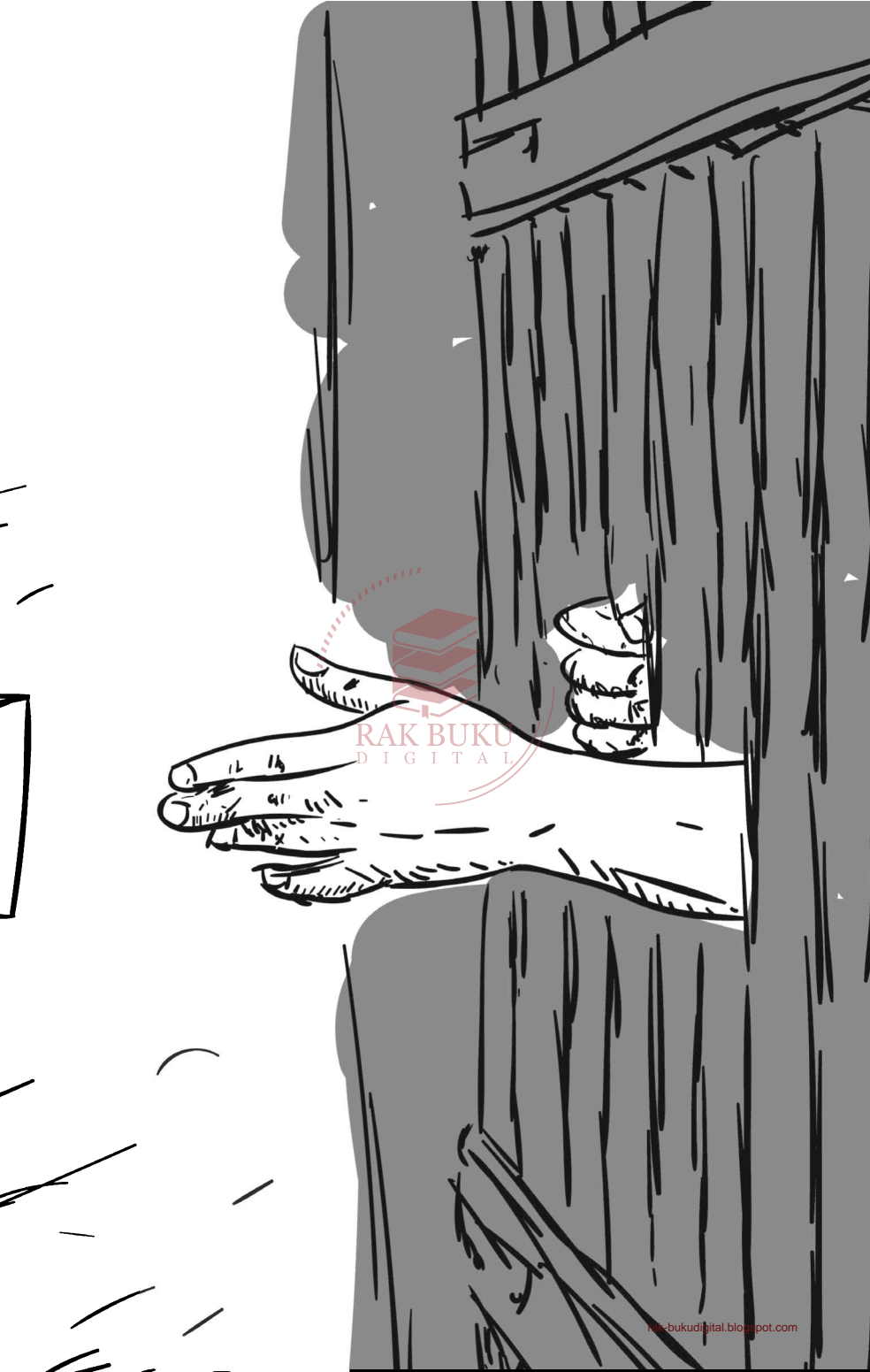
“Dikasih duit triliunan tapi disuruh melupakan itu, saya *nggak* mau. Investasi Raja Salman ke Indonesia, Malaysia, Tiongkok, Amerika, dan lain-lain, digabung, semua duitnya *ditumplekkan* ke saya untuk melupakan itu, oh, saya *nggak* mau. Itu mutiara,” tandas Bu Sastro. (*)





(Bukan) Penjara Kasih Sayang





RAK BUKU
DIGITAL

Dot

Manusia dan brownies sama saja. Brownies tak bisa dijelaskan oleh brownies. Manusia tak bisa dijelaskan oleh manusia.

Pesan itu selalu mengikuti Fafa, bocah seusia SD yang rambutnya sepunggung dan diikat dua jalinan. Nempel terus. Bagai ayam-ketawa dan cekakakannya. Ingat ayam-ketawa dari Makassar, kan? Ya, bunyi *preamble*-nya mirip ayam bekisar disusul batang tubuhnya berupa tawa, “Cokeer ... huwaaakakakakaka”

Sambil menjalin rambut Fafa sebelum berangkat sekolah pagi, ibunya, Jendro alias Jendrowati selalu mewanti-wanti. “Fa, kamu sekolah yang *bener*, ya. Hormati Pak Guru, Fa. Bu Guru juga. Kalau *ndak bener* nanti *diguyu pitik* [diketawain ayam].”

Awalnya Fafa mengernyit. Lesung pipinya makin dalam. Masa ayam bisa mentertawai manusia, pikirnya. Manusia dong yang kerjanya ngetawain ayam. Punya sayap kok *ndak* bisa terbang. Kalah sama garuda yang semestinya garuda (memang

garuda sekarang gak bisa terbang?). Ayam disembelih juga manut saja tanpa tahu visi dan misi manusia untuk apa mereka menyembelih ayam.

Pas ayah Fafa, Sastro, dari Bandung pindah tugas ke Makassar yang tentu diikutinya, bocah bermata cerdas ini baru ngeh bahwa ayam memang bisa mentertawai warga negara.

Ada warga negara yang mengunggulkan debat pilkada. Sebaliknya, ada warga lain yang pendapatnya begini:

*Debat itu soal kata. Kerja soal keringat.
Mungkin debat ada sejak manusia mulai
menurunkan kata-kata. Bahkan menyatakan cinta
dalam perbuatan saja tak cukup. Kau masih
harus mengatakannya.*

Ayam-ketawa menimpali penjelasan itu, “Cokeeer ... huwaaakakakakakaka”

Ada warga negara yang menanti-nanti debat pilkada bagai menantikan kepulangan Bang Toyib. Mereka yakin betul bahwa mutu pemimpin sangat tergantung pada keunggulan debatnya. Sebaliknya, ada warga lain dengan opini begini:

Jika debat memang segala-galanya, manusia akan lebih suka menonton Messi berdebat dengan Ronaldo, bukan menonton mereka berkeringat dalam tindakan konkret di lapangan.

Cokeeer ... huwaaakakakakaka”

Ayah Fafa pindah tugas lagi. Dari Makassar pindah ke Medan, lalu Ambon, Papua, dan lain-lain. Fafa dan ibunya ikut. Pesan tentang “manusia dan *brownies* pun turut serta. Di mana Sastro-Jendro berpijak, di situ pesan tersebut dijunjung Fafa. Tepatnya ditempel tinggi-tinggi di langit kamar Fafa.

Sekarang Sastro-Jendro pindah ke Jogja. Fafa sudah semester 8 di perguruan tinggi di Kota Gudeg itu. Wajah lembutnya pun semakin bersinar dengan belah dagu yang sesorgawi rambut sepunggunya. Persamaan “manusia dan *brownies*” itu pun masih *nempel* di langit kamarnya.

Sebenarnya, masih ada satu lagi yang selalu *nempel* dalam kehidupan Fafa, yaitu dot. Sudah sebesar itu, sudah berani naik pesawat terbang dan delman istimewa di hari Minggu sendirian tanpa ayah-ibu, Fafa masih *ngedot*. Biasanya dia *ngedot* sembunyi di balik tas yang ditutupkan ke wajahnya, tisu, dinding, atau apa pun.

Ibunya sukar menerima penjelasan Fafa bahwa setiap manusia pada dasarnya *ngedot* terbawa kebiasaan menyusu sejak kecil walau yang *diisep* tak harus berupa dot. Maka,

sampai dewasa pun mereka tetap ingin *ngisep*. Ada yang *ngisep* jempol, rokok, permen, *ngisep* keringat rakyat, dan lain-lain.

Berkali-kali ibunya menjelaskan bahwa nanti Fafa akan *diketawain* ayam, Fafa tetap saja bilang “siapa takut?” Banyak pacar Fafa yang balik kanan sesudah memergoki tabiatnya *ngedot* yang memalukan. Pacarnya yang terakhir curhat ke Bu Jendro. “Maaf. Tapi kalau Ibu bisa menyetop Fafa *ngedot*, saya dan keluarga besar siap melamarnya hari itu juga.”

Akhirnya, sudah tiga bulan ini Fafa tidak *ngedot*. Seperti penjelasan ibunya, kalau Fafa bertahan tiga bulan tidak *ngedot*, ia akan memenuhi apa pun permintaan putri tunggalnya itu.

“Besok kamu minta apa, Fa?” tanya ayah dan ibunya di penghujung hari ketiga bulan puasa *ngedot*.

“Dot baru!” (*)

Baby PPO

“*B* *EIIIIB*” hanya singkatan. Aslinya “*Baby*”, panggilan mesra khusus kekasih. “*Beiiiib*” bertebaran di lagu-lagu *londo* Inggris. Ia jauh lebih di mana-mana dibanding sapaan “*Ndro*”, walau tak se-di-mana-mana Calon Pegawai Negeri Sipil.

Ungkapan “*Gile Lu, Ndro!*” kan cuma ada di film-film Warkop DKI. “*Beiiiib*” merantak, ya di lagu-lagu, ya di film-film. Lihat film baru Hollywood tentang sopir perampokan bernama Baby. Malah dijadikan judul: *Baby Driver*.

Terus, ngomong-ngomong, sejak kapan Pak Jendro yang saban hari panggilannya “*Ndro*” lantas dipanggil “*Beiiiib*” oleh Bu Sastro, istrinya? Tak ada lagi “*Gile Lu, Ndro ...!* Kok kamu yang enak, *Ndro ...!*” Adanya, “*Gile Lu, Beiiiib!*”

Ya, mungkin sejak syukuran antartetangga suatu malam, walau seorang tetua yang disegani di RT tepi laut itu juga mengaku belum beroleh data akurat tentang hal ini. Padahal, ia sejarawan kondang, lho.

“Memang saya sejarawan, tapi konsentrasi saya sedang meluruskan sejarah apakah Perang Bubat memang betul-betul ada. Hmmm, saya belum *kepikiran* untuk meneliti sejarah Pak Jendro mulai dipanggil ‘*Beiiiib*’,” ujarnya

Sejarawan kondang itu didesak pemuda karang taruna karena berpikir bahwa kelakuan rakyat biasa pun sah disebut sejarah. “*Lagian soal perang orang Sunda dan orang Jawa itu benar-benar ada atau cuma karangan Belanda, nggak ngaruh, Pak,*” celetuk seseorang. “Sekarang orang Sunda yang menikah dengan orang Jawa rukun-rukun *aja, tuh.*”

Pasangan Sunda-Jawa membetulkan itu.

*“Kami menikah dengan cincinku kolong langit,
maskawin dari penyair, debur laut saksinya,
malam pertama di batu karang Dan kami
bahagia sampai sekarang.”*

Malam syukuran pun berlangsung unik. Yang disyukuri, sih, tidak unik, tentang ditundanya pelarangan mobil lewat jalan protokol.

Awalnya banyak pemilik mobil menuntut keadilan. “Sepeda motor dan sepeda boleh lewat. Kenapa mobil tidak!? Di mana letak keadilannya!? Di mana keberpihakan penguasa pada *wong cilik* yang cuma sanggup beli mobil? Kami *ndak* kuat beli sepeda motor? Sepeda? Harus nunggu rezeki hadiah Pak Presiden!”

Pelarangan mobil melintas di jalan protokol itu pun ditunda. Yang unik, orang-orang RT tepi laut menyambutnya dengan kambing guling dan membuat tenda-tenda di lapangan. Semua bersemangat kecuali pemain organ tunggal, Drone.

Drone yang dipanggil “Ndro” mendengar selentingan dari sejawatnya para pemain organ tunggal bahwa di RT itu ada seorang bernama Bu Sastro. Orangnya bisa melihat bayi *nangis*, bahkan bayinya sendiri, tapi tak bisa lihat mik. Beliau akan nyanyi terus.

“Penyanyi bawaanmu enak, Ndro. Duduk manis, dapat duit lagi. Lha, kamu? Enaknya kok di dia, Ndro!?” wanti-wanti para sejawatnya dalam PPO. *Pak Pung Oil?* Bukan. Persatuan Pemain Organ! Mereka menolak *job* tersebut. Drone mau terima limpahan *job* daripada besok harus menggadaikan sepedanya.

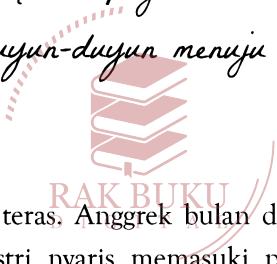
PCC, eh, PPO benar. Artis bawaan Drone cuma nyanyi sekali di awal acara. Sesudah itu mik berada di bawah lindungan Bu Sastro. Ibu satu bayi itu tarik suara sambil *merem-melek* sejak “Sepanjang Jalan Kenangan” sampai “Eta Terangkanlah”. Di sela-sela pergantian lagu, bahkan ketika sedang menyanyi, Bu Sastro¹ sering menyapa suaminya dengan “Hai, *Beiiib Gile lu Beiiib*, ke mana aja Aku padamu *Beiiibs*”

Suaminya tak kelihatan. Tapi Bu Sastro terus-terusan menyapa lelaki yang satu suku dengannya itu. Di dalam tenda biru yang mungil dan terpencil, Pak Jendro sedang meninabobokan bayinya yang terus-terusan meronta.

“Jadi, panggilan ‘*Beiiib*’ Bu Sastro untuk menyuap Pak Jendro yang sedang dijajahnya untuk mengurus bayi mereka? Belum tentu. Mari kita bertanya pada KPK ... yang bergoyang,” renung sejarawan. (*)

Sadap

*Bila kau lupa bilang met pagi, aku pun
lupa bahwa pagiku juga embun dan kicau nuri,
Kekasih. Kukira pagiku cuma tanda bagiku
berduyun-duyun menuju pabrik*

Di suatu teras. Anggrek bulan dan anyelir. Sepasang suami-istri nyaris memasuki pernikahan emasnya. Mereka, Sastro-Jendro, mengenang masa-masa pengantin barunya dahulu. Sang suami sembari ngopi. Ampas kopi dicampur dengan susu kental menjadi tinta *cethe*. Dengan tinta yang kini lagi *ngetren* itu ia gambar keayuan Jendrowati kala muda.

“Kenapa lidahku kau buat melet dan menyang-menyang gitu, Mas?” rajuk manja istrinya ketika memandangi hasil lukisan di atas *lepek*³⁵ itu. Biasanya, kan mulutnya yang menyang-menyang seperti gaya *selfie* anak-anak sekarang. Bukan lidah. “Karena dulu aku suka *kepeleset* lidah ngomong sedap jadi *sadap*?”

35 *Lepek*: Jawa, ‘cawan’.



Sastro tak menjawab. Ia terus *ngulik* merampungkan lukisan *cethe* khas Tulungagung itu. Aih, *sadap*-nya. Istrinya menyeruput air seduhan daun gaharu. Kabarnya daun pohon yang banyak tumbuh di Morotai ini baik buat empedu dan ginjal.

“Sejak tak ada keluhan di empedu dan ginjal, kamu kelihatan awet muda, Dik,” puji suaminya. Nada bicaranya sangat *sadap*. Tepatnya, kata-kata itu diucapkan nyaris mendesah seakan takut kalau disadap.

“Sudahlah, Mas. Siapa, sih, yang akan main sadap. Memangnya kita ini mantan presiden?”³⁶ Kita kan cuma sama-sama mantan “pacar, sekarang sudah suami-istri. Sudah hampir jadi kakek-nenek malahan,” ujar istrinya. Di wajah Jendro tersisa rona kemerahan berkat sanjungan sang suami tadi.

Suaminya pun berhenti memiyak-miyak anggrek bulan dan anyelir. Ia berhenti menelisik kalau-kalau ada alat sadap di sana. Balik lagi ke kursi rotan ia membaca #TaliJiwo lamanya buat sang istri dahulu di Pantai Kenjeran:

Senja kukenang pada kepingmu, kekasih. Kala kau rebah di antara tangis dan cakrawala.

Maklum, waktu itu sudah sepuluh tahun menikah dan mereka tak kunjung dikaruniai momongan. Barangkali

³⁶ Konteksnya saat mantan Presiden SBY merasa dirinya disadap saat berbicara dengan Ketua MUI Ma'ruf Amin yang dianggap terkait Ahok jelang pilkada DKI Jakarta.

ada benarnya komentar soal adakah batas antara negara dan agama, batas antara warga negara dan pemimpin agama. Misalnya komentar dari Pak Hakim, nama seorang pengacara, “Mungkin kalian terlalu banyak berharap anak kalian nanti menjadi pemimpin MUI dan pemimpin NU.”

Kalau nanti anak itu lahir dan kelak menjadi saksi di pengadilan, dan dikasari oleh pengacara, masyarakat akan bingung: yang sedang dikasari oleh pengacara itu pemimpin MUI atau pemimpin NU atau warga negara biasa?³⁷

Eh, masih juga titipan Tuhan tak kunjung muncul. Padahal Sastro-Jendro sudah tak berharap lagi anaknya kelak menjadi pemimpin MUI dan NU. “Tapi barangkali kalian berdua masih berharap anak kalian kelak menjadi Menko Maritim,” pendapat Pak Jaksa, nama seorang hakim.

“Itu tetap saja sama susahnyanya karena kelak kalau anak itu *sowan* ke pemimpin MUI, masyarakat bingung ini *sowan* sebagai menko apa sebagai teman? Kalau sebagai Menko Maritim, apa hubungannya dengan pemimpin MUI? Bukannya yang ada hubungannya adalah Menko Polhukam. Kalau *sowannya* sebagai teman, masa seorang menko cuma ketemu pemimpin MUI sebagai teman biasa? Repot.”³⁸

Pendapat Pak Jaksa mereka indahkan. Duh, istri tetap tak bunting-bunting. “Kenapa kalian tak bercerai saja,” saran mertua dari salah satu pihak.

37 Terkait sidang tuduhan penodaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang menghadirkan saksi Ketua MUI dan pimpinan NU Ma'ruf Amin. Pertanyaan kepada Ma'ruf di sidang dianggap tindakan kasar dan tak menghormati pemimpin MUI dan NU.

38 Sindiran kepada Menko Maritim Luhut Panjaitan saat menemui Ketua MUI Ma'ruf Amin di tengah proses sidang tuduhan penodaan agama Ahok yang memancing respons karena bertindak di luar tugasnya sebagai menteri.

*Karena cinta bukan harga pas, Kekasih, tapi
juga tak mengenal kembalian.*

Beberapa tahun kemudian lahirlah anak. Tak tanggung-tanggung. Sampai tujuh anak! Satu pun tak ada yang mereka harapkan menjadi apa-apa. Akhirnya mereka memang tak menjadi apa-apa, tapi mulutnya juga kayak *ndak* ada lakbannya. Mereka agak kurang *sadap* kalau *ngomong* ke rohaniwan. Kerjanya bagus dan blak-blakan, tapi kasar terhadap, itu tadi, kaum rohaniwan.

“Ya sudah. Aku cuma ingin nanti kuburan kita berdua *ngumpul* biar anak-anak gampang *nyekar*³⁹-nya.” Di teras itu sang suami memecah kesunyian. “Jangan kayak orang tua kamu dan aku. Pencar-pencar makamnya. Kalau *nyekar* harus ke empat kota Kok kamu ketawa-ketawa, Dik?”

“Abis-nya Mas ge-er banget.”

“Ge-er?”

“Emangnya *prejengan*⁴⁰ kayak anak-anak kita mau pergi *nyekar*?” (*)

39 *Nyekar*: Jawa, ‘ziarah’.

40 *Prejengan*: Jawa (Timur), ‘penampilan’.

Saksi Kunci

Penumpang pesawat itu sebaya Pak Sastro. Keduanya kira-kira lahir zaman menjelang Pak Harto melukir Bung Karno. Anehnya, lelaki itu menyapa Pak Sastro “Om”. Mungkin ia merasa jauh lebih muda. Rambut gondrong. Celana jins. Sepatu kets. Kalungan plus tatoan. Sedangkan Pak Sastro rambut pendek, *klimis* *minyakan*, *piyak* pinggir. Pakai batik. Lengan panjang pula. Itu pun motif pensiunan.

Bukannya Pak Sastro *ge-er* ingin disapa “Kaka” seperti cewek-cewek milenial menyeru putra bungsunya. Tapi *mbok yao manggil* “Mas”. Itu kan jauh lebih menjaga toleransi beragama, eh, toleransi berusia.

“Ini bukan cuma zaman *lakik* kayak perempuan. Tapi juga zaman orang sok imut,” bisik Pak Sastro kepada Bu Jendro, istrinya.

“Coba lirik itu, Bu. Baca *Jawa Pos* saja matanya sudah menjauh. Ayu Ting Ting lebih pantas jadi cicitnya. Kok masih tega-teganya *manggil* saya ‘Om’, ya, Bu?”

Hmmm

Bu Jendro pura-pura solider. Ia turut memasang wajah *ndak* enak terhadap lelaki sebelah suaminya. Padahal,

dalam bahasa kalbu, ia cekikikan. Wong adatnya Pak Sastro *ndak papa kok* dipanggil “Om”. Pekan lalu itu ada pensiunan jenderal di rumah sakit. Umurnya malah sudah 70-an tahun. Manggil “Om”. *No problem!*

Tapi, itu tadi, Bu Jendro pura-pura solider. Demikianlah cara hidup berpasangan. Bu Jendro paham betul bahwa cinta banyak tak masuk akal nya. Namun, ia bersyukur karena *banyak orang pacaran, seabreg orang menikah, tapi cuma segelintir yang sempat mengalami cinta.*

Bu Jendro memahami, rupanya manusia tergantung masalah. Begitu pula suaminya. Semakin *ndak* ada masalah, semakin *ndak* sensitif mereka. Dulu patung-patung asing dibangun, *ndak* masalah. Sekarang, begitu masalah berlahiran, patung asing jadi masalah.⁴¹ *Ndak* ada bedanya dengan Pak Sastro.

Lha, masalah Pak Sastro apa?

Masalahnya, tadi pagi sebelum ke bandara untuk pulang sehabis wisata panjang, ia baru sadar bahwa kunci rumahnya tak ada di tas. Di kantong-kantong jaket juga tak ada.

Di kamar hotel, nyaris sekali ia *berantem* dengan Bu Jendro. Gara-garanya Pak Sastro main tuduh Bu Jendro-lah yang terakhir mengunci pintu rumah dan membawanya. Bu Jendro sumpah-sumpah bilang tidak. Mengunci, tidak. Menenteng kunci, apalagi.

“Ada yang melihat kok, kamu yang *ngunci* pintu. Kamu yang bawa itu kunci. Tetangga kita! Tanya dia saja nanti!”

41 Terkait patung bergaya Tiongkok di Tuban yang ditolak sebagian orang.

Nada Bu Jendro hampir setinggi Semeru. Untung *ujuk-ujuk* masuk *bell boy* untuk mengambil tas dan kopor-kopor. “Bharatayuda” batal.

Mereka gagal *berantem*, tapi omongan Pak Sastro jadi *ngaco*. Misalnya saat sopir taksi ke bandara *ngebut* dan hampir *nyenggol* seorang gubernur yang *nyeberang* jalan buat *selfie*. Pak Sastro protes, “Woy, bukan *nyetir* ugal-ugalan begini caramu demo menolak *full day school*. Tulis masalahnya ke Pak Jokowi.”

“Aduh, Pak, nasihati saja *nyetir* jangan *srudak-sruduk*. *Ndak* usah *nuduh* ini-itu,” Bu Jendro mencubit dan membisiki Pak Sastro. “Lagian bisa saja masalah dia bukan *full day school*. Siapa tahu masalahnya daya beli masyarakat turun. Dia harus *gesit*, harus cepat-cepat dapat penumpang lagi.”

Pak Sastro baru tampak *woles*⁴² saat di dalam taksi di kota tujuan. Itu lantaran dia tiba-tiba ragu. Bisa jadi ia tak membawa kunci, tapi ia selipkan di bawah keset, di pot, atau tempat-tempat lain. Kalau tetangganya yang menyaksikan kunci itu lagi pergi, ia masih bisa bertanya ke burung beo yang pasti turut menyaksikan. Beo mereka tak cuma pandai membeo. Beliau juga bisa diperiksa via wawancara.

Malang, setelah turun dari taksi, Pak Sastro mendapati saksi kunci itu sudah wafat. Sangkarnya hangus. Rupanya persekusi dan main hakim sendiri kembali melanda masyarakat. Konon sekelompok massa orang-orang 50 tahunan yang sedang jogging di depan rumah Pak Sastro

42 *Woles*: bahasa pergaulan saat ini, ‘*selow* atau santai’.

ramai-ramai membakar beo itu gegara beliau menyeru
mereka “Om Om Om” (*)



Habib

❧ uami-istri Pak Sastro dan Bu Jendro menjadi warga Pak Anies terhitung ke gubernuran Pak Anies mulai Oktober nanti.⁴³ Sekarang masih warga Pak Ahok sampai masa ke gubernuran beliau purna pada musim hujan itu.

Mau jadi warga Pak Anies maupun Pak Ahok sama saja. Itu tak membuat Pak Sastro dan Bu Jendro berubah. Mereka akan tetap hafal betul sikap keluarga seorang Habib di Pati. Bertandang ke suatu titik di pantura itu mereka akan membawa kopor yang sangat besar, walau sebagian besar isinya kosong. Pakaian hanya mereka bawa sekadarnya.

Kenapa kopor itu sebagian besar isinya kosong?

“Karena dalam perjalanan hidup beban-beban harus ringan,” tandas seorang ABG. “Karena kosong adalah isi,” tambahnya. Maklum, ABG ini masih puber-pubernya belajar filsafat.

Eh, bukan! ABG ini sedang giat-giatnya pacaran. Siapa pun yang sedang menjadi aktivis cinta, termasuk yang mengaku benci dan *ndak mudeng* filsafat, sesungguhnya

43 Pasangan Anies Baswedan-Sandiaga Uno terpilih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta pada pilkada putaran kedua yang diselenggarakan pada 19 April 2017.

sedang radikal-radikalnya menjalani kehidupan seorang filsuf. Iya, kan?

*Cinta ternyata penjara dengan jeruji kasih
sayang, maka kau kerap menangis tanpa merasa
dibui, Kekasih*

Ciyeee Ciyeee

Dulu semasih cita-citanya memacari Liana tak terisi, ia merasa hampa. Setelah cita-cita itu terisi, sesudah Liana disandingnya, tetap saja ia melayang di kehampaan. Kehampaannya dulu berisi angan-angan tentang Miss Kecamatan itu. Kini hidupnya yang telah berisi Putri Kecamatan, toh tetap kosong: Liana dalam bayangannya berbeda dengan Liana dalam fakta.

Ciyeee Ciyeee

Faktanya, Pak Sastro dan Bu Jendro mengosongkan isi kopor karena keluarga di Pati itu pasti memberkatinya sekaligus membebaninya dengan banyak oleh-oleh. Lha, kecap saja, yang satu paket bisa sampai lima botol, beratnya *wis piro?*

Begitulah lawatan mereka ke Pati yang umumnya untuk berceramah budaya di sarasehan bulanan yang diselenggarakan habib.

Suatu hari Pak Sastro ber-*tausiyah* bahwa penjual soto dan keluarganya belum tentu siang-malam makannya soto. “Inilah makna kosong adalah isi, isi adalah kosong,” jelasnya.

Paginya, menjelang pulang ke Jakarta via Semarang, setiap anggota keluarga habib sibuk membawakan oleh-oleh bahan-bahan untuk membuat soto kemiri khas Bumi Mina Tani itu.

Pada kesempatan lain, masing-masing anggota keluarga itu membawakan mangut kepala ikan pari dan mangut kepala ikan manyung. Gara-garanya Pak Sastro bicara tentang isi kepala manyung, eh, isi kepala dedengkot teknologi informasi Steve Jobs dan Bill Gates.

“*Sederek-Sederek*⁴⁴ jangan *nyangka* keluarga Steve Jobs dan Bill Gates maniak *gadget*. Siang-malam tunduk ke HP. Diajak ngobrol orang tua pun tunduk seperti Jepang ke Sekutu. *Mboten*, *nggih!* Pak Jobs dan Pak Gates sangat membatasi keluarganya main *gadget*,” ujar Pak Sastro sambil menyeruput wedang jahe.

Malam lain, pada forum bulanan dengan topik Isra Mikraj, Pak Sastro bicara sembilan bahan kebutuhan pokok alias 9-mbako. Bilangan 9-mbako lazim digunakan sebagai jurus pamungkas dalam pilkada oleh hampir seluruh paslon.

“Bilangan 9 ini unik, *Sederek-Sederek*. Angkanya Wali Songo. Ia bukan bilangan prima yang cuma habis dibagi

44 *Sederek-Sederek*: Jawa, ‘Saudara-Saudara’.

satu dan dirinya sendiri. Selain habis dibagi 1 dan 9, hanya habis dibagi 3. Tapi, herannya, 9-mbako dibagi berapa pun tetap habis!”

Paginya, Pak Sastro dan Bu Jendro sudah berkemas. Mereka leha-leha membawa kopor berisi oleh-oleh berberat total 40 kg, batas izin oleh mbak-mbak pramugari untuk dua penumpang.

Ujuk-ujuk datang di lobi hotel anggota keluarga habib yang belum membawakan oleh-oleh khas Pati. Anak-menantu-keponakan-besan-ipar habib masing-masing membawa sembilan bungkus telur lurik, sembilan bungkus petis kambing, sembilan telwel untuk membuat sego telwel.

Di antara sego telwel itu terselip kertas berisi #TaliJiwo:

*Kekasih, bagaimana dapat kita satukan tawa
kita sebelum kamu menjadi bagian yang sah
dari tangisku?*

“Coba kalau kita cuma dioleh-olehi #TaliJiwo, kan tidak terlalu membebani perjalanan,” kata Pak Sastro ke Bu Sastro. Bu Sastro menyahut, “Ya, tapi tetangga-tetangga kita lebih suka kalau kita berbagi telur lurik, petis kambing, sego telwel” (*)

Sampah

“*Keterima* jadi pegawai honorer, ya, sudah *mbok matur nuwun to, Nduuuk*. Zaman *now emang gampang kantor-kantor ngangkat pegawai tetap?*” Bu Sastro menenangkan anak gadisnya yang sudah wisuda S-1 tiga tahun lalu. “Yang penting *kowe* putri sulungku sudah menjadi manusia tetap. *Kowe* bukan lagi manusia honorer.”

Rasanya, bagi si sulung, itu benar-benar berupa pujian, bukan sindiran. Ketidakpekaan cewek berkacamata seksi ini akibat terlalu lama tinggal di gedung DPR Senayan.

Tahun lalu, ketika ada wisata ke ibu kota, ia memang terlalu lama *ngendon* di gedung parlemen, sementara teman-temannya sesama pengangguran *mblehar* di mal-mal seputar Senayan mencari kacamata. Di gedung perwakilan rakyat itu, kabarnya ada hantu muka badak yang tidak bikin ngeri. *Memedi* yang juga berdasi dan berlencana itu hanya membuat kita kehilangan kepekaan.

Tentu seluruh orang Nusantara *ndak* percaya hoaks murahan model begitu. Tapi Bu Sastro *keukeuh* ingin meyakinkannya. Anehnya, sudah yakin putrinya kehilangan kepekaan berkat terlalu keenakan bernaung di Gedung



DPR Senayan, ia masih saja main sindir. Bagaimana yang disindir akan sanggup tersinggung?

Sejatinya, Bu Sastro tadi ingin bilang, *mbok* jadi perawan itu jangan *leyeh-leyeh* terus. Secapek apa pun jadi pegawai honorer kan, mestinya saat pulang ke rumah putrinya itu masih bisa bantu ibunya *korah-korah*. Pagi sebelum kerja masih bisa *nyapu* dan buang sampah. Minimal seminggu sekali di akhir pekan bantu-bantu ibunya *nyuci* baju-baju, *kek*. Kalau tidak mau mencuci baju ayah dan ibunya, minimal *mbok* pakaiannya sendiri yang sudah bau matahari itu dicuci.

Hidup mbok kayak karyawan honorer. Gedebukan. Kerja keras. Jangan kayak karyawan tetap. Mentang-mentang sudah punya gaji pasti, terus santai. Banyak leye-leyeh-nya, Bu Sastro hanya berani *grenengan*⁴⁵ di batin.

Adik si kacamata, yang juga manis dan berambut agak ikal, *sami mawon*. Usianya hampir 17 tahun. Tapi Bu Sastro-lah yang *nebahi* kasur putri keduanya itu, merapikan seprai, memasuk-masukkan bantal ke sarungnya yang pasti berlepasan amburadul gegara polah tingkahnya tatkala tidur.

“Tidur *mbok* jangan *kakean petingsing*⁴⁶!!!” Suatu saat Bu Sastro *ndak nahan* ke putri keduanya. Ibu-ibu dengan garis-garis sudut mata menampakkan ketabahan sepanjang hayat itu akhirnya membahana.

45 *Grenengan*: Jawa, ‘menggumam’.

46 *Kakean petingsing*: Jawa, ‘banyak polah’.

Akan tetapi, seperti biasa, putri keduanya menjawab bahwa ia masih mending. Masih *nayamul*⁴⁷ banyak polah pas tidur daripada pas bangun. Mem-*bully* anak-anak! Itulah salah satu contoh buruk kelakuan manusia ketika bangun. Seburuk-buruk polah tingkah di saat tidur tak akan sampai menimbulkan anak-anak korban *bullying*.

“Tapi *kowe* menimbulkan ibu-ibu korban *bullying*. Ibu ini sudah ‘oversex’, sudah lebih *seket*⁴⁸ tahun umurnya. Tetaaaaaap saja kamu lupa menolong Ibu membersihkan tempat tidurmu!!! Mana tiap pagi di bantal kamu bikin pulau-pulau Nusantara dengan liurmu!!! Mending kalau itu dalam kesatuan dan persatuan!!! Pulau-pulau Nusantara-mu cerai-berai!!!”

Bu Sastro menjadi perempuan pada umumnya yang *menyanjung janji ... menyangga matahari ... menanggung suka dan duka ... menuai tingkah anak sendiri ... menua sendiri*

Di jalan, ketika akan membuang sampah, termasuk sampah-sampah pembalut dan bekas-bekas *junk food* anak-anaknya, Bu Sastro bertemu Bu Jendro, tetangganya.

“Mau ke mana, Bu Jendro?”

“Mau jalan-jalan. Ke Songgoriti. Stres di rumah. Semua saya kerjakan sendiri. Capek. Bosen. Ya, beginilah nasib orang *ndak* punya anak. Bu Sastro enak. Bahagia. Punya anak. Ada teman. Ada yang bantu-bantu. Tinggal duduk manis di rumah. Ya, sekali-sekali buang sampah”

47 *Nayamul*: Walikan khas Malang, ‘lumayan’.

48 *Seket*: Jawa, ‘lima puluh’.

Bu Sastro senyum-senyum. Garis-garis di sudut matanya makin merapat. Mau mengelus dada *ndak* bisa, *wong* kedua tangannya membawa kresek sampah. (*)



Ketoprak

*Tentu aku ingin selalu mengenangmu,
Kekasih, walau malu, karena mengenang adalah
pekerjaan pensiunan*

Bakul ketoprak dorongan sudah sejauh 200 meteran, Pak Sastro tertatih-tatih keluar pagar rumahnya. Pensiunan itu memanggil-manggil ketoprak sembari *keplok-keplok* lemah, selemah lambai-lambaian tangannya berkat uzurnya umur. Sang bakul menengok. Ia mandek sebentar. Eh, *ngeloyor* lagi.

Esok paginya gantian. Korban kecuekan beralih ke si bakul ketoprak berambut keriting itu. Gerobaknya sudah diparkir di bawah ketapang depan rumah biru Pak Sastro. Berkali-kali ia tawarkan ketoprak, Pak Sastro tak menyahut. Lelaki 70-an tahun ini cuma memandangi kolam kecilnya yang penuh guguran bunga kamboja kuning. Dan Pak Sastro terus bersungut-sungut.

Kejadian berulang sampai tiga kali pagi berikutnya. Di pagi kelima keluarlah Jendrowati, cucu Pak Sastro, masih



dasteran. “Yang *kebangetan* itu ya sampeyan sendiri. Tahu orang pensiun tersinggungan, eh, masih saja sampeyan cueki,” cerocos Jendro walau dalam nada agak berbisik.

Di bawah pohon kamboja Pak Sastro masih fokus ke ikan mas hias ras ryukin di kolam. Sepertinya ia tidak mendengar “*talk-show*” antara Jendro dan bakul ketoprak.

Bakul ketoprak mematut-matut rambut keritingnya. “Hmmm *Gue nyuekin* eyangmu? Kapan, ya?”

“Kapan, kapan, *piye to*? Lha waktu itu kakek *bengak-bengok manggil* sampeyan, terus saja sampeyan *ngeloyor*. Hayo?”

“Kok *antum* mahatahu ...?”

“Lha saya *emang* bukan lembaga survei, tapi kan saya bisa memantau dari loteng ...”

“Ooo, maaf. *Gue* tidak tahu eyang *antum* pensiunan. Kirain cuma orang tua normal

“Normal, Bang. Tapi pensiunan. Tahu *nggak*, sih? Bangsa kita ini tidak takut Belanda, tidak takut Jepang, Inggris, Portugis ... tapi takut pensiun!!!”

“Ah, tidak semua pensiunan begitu. Tetangga saya pensiunan *ndak* takut apa-apa, *tuh!* Takutnya cuma kalau jemurannya *ndak* kering.”

“Aduh, Bang. Pusiiiiiiing”

“*Ndak* usah *mumet mikirin* bangsa ini. Sesusah-susahanya ngurus bangsa ini masih lebih susah *ngurus* rambut keriting

kayak *gue* ini. Keramas kayak tak keramas. Disisir tetap keriting. Sesuai wejangan Arie Kriting, Indonesia pasti bisa lurus kalau sisiran, cuma malas.”

Beberapa jurus kemudian Arie “Ketoprak” Kriting ikut Jendro yang menggamit tangannya menghampiri Eyang. Tak langsung minta maaf di bawah kamboja seperti orderan Jendro.

“Sssttt Ning Jendro,” bisiknya. “Eyang *antum* ini rasis juga ya?”

“Maksud sampeyan?”

“*Segitu* binekanya ras ikan mas hias di kolam ini, ada ras ekor kipas, ras shubunkin, ras komet Yang terus dia *fokusin* cuma ras ryukin!”

Isi daster dua puluh lima tahun ini *menowel* bakul ketoprak, “Sudah, salim Mohon ampun”

“Apa? *Gue* musti minta ampun ke orang rasis?”

“Halah, Abang juga rasis. *Segitu* banyaknya yang bisa diajakan, soto, kare, nasi kucing ... kenapa Abang cuma jual ketoprak?”

“Kalau *gue* jualan kopi nanti dikira cuma mau *ngladenin* Bu Khofifah. Bagaimana dengan yang maniak wedang uwuh, jus alpukat?”

“Emang cagub Jatim itu *demen* kopi?”

“Wah, banget. Pagi, siang, malam”

“Kalau Gus Ipul *klangenan*-nya *ngunjuk* apa?”

“Waduh, Gus Ipul *gue* kagak tahu hobinya minum apa. Yang jelas Gus Ipul dan Bu Khofifah itu sama-sama hobi NU”

“Masa? *Hoaks* kali”

Bakul ketoprak kaget. Jendro juga. Permintaan maaf belum dilakukan, Pak Sastro tiba-tiba sudah pesan ketoprak. Bihunnya ia *suwir-suwir*⁴⁹ dan ditaburkan di permukaan kolam seputar moncong ikan mas ras ryukin. Piring selontong-lontongnya, tauge dan lain-lain, ia kembalikan ke bakul ketoprak keriting. (*)



49 *Suwir-suwir*: Jawa, 'potong kecil-kecil'.



Tak Sesuci
Mereka
yang Kena
OTT



Tongkol

Segunung apa pun diamku merenung, tak mungkin aku sampai pada pemahaman mengapa aku mencintaimu, Kekasih

Seorang ABG, rambutnya semi-mohawk, menulis #TaliJiwo itu di gadget-nya. Entah akan dikirim ke kekasihnya yang mana lagi. Dua hari lalu, sebelum pergantian Tahun Monyet ke Tahun Ayam, seorang perawan yang ngehits di dusunnya sebagai Si Mawar Biru klepek-klepek oleh kiriman #TaliJiwo-nya. Kali ini entah korban dari kampung mana lagi yang hendak disasanya.

Nenek Si Rambut Mohawk juga jadi korban. Sepanjang wejangan nenek yang lebih panjang dibanding Anyer–Pinarukan itu, cucunya terus menunduk. Ia lebih *tawadhu'* dan *taqorrub* pada gadget-nya. Berkali-kali dahi nenek mengernyit di antara kesibukan mulut peyotnya memamah kinang.

Nenek bilang, “Le, mendongaklah! Ini sudah Tahun Ayam. Nenekmu ini sudah dari tadi *ngomong*. Tembok putih

sampai merah semua oleh cipratan liur kinangku. Kamu dengar *nggak* salah satu hal yang perlu kusampaikan tadi?"

*Dosa terbesar orang-orang yang kena
Operasi Tangkap Tangan oleh KPK adalah mereka
membuat kita semua merasa suci*

"Itu, Le, yang tadi aku tekankan buat *sangu*⁵⁰ hayatmu. Korupsi jelas dosa. Tapi bukan itu masalahnya. Masalahnya, banyak orang pas saudaranya sebangsa kena OTT mendadak merasa dirinya suci. Seolah-olah mereka *ndak* pernah belepotan korupsi. Ya korupsi waktu, ya korupsi perhatian. Kamu sekarang, Le, korupsi perhatian. Nenek *ngomong* ke mana, perhatianmu malah ke ... apa itu ... hmmm ... *gadget*. Perhatianmu malah ke *ndulit-ndulit*⁵¹ *gadget*."

Nenek bilang, di zaman ia masih seusia cucunya kini mana berani *ndak* fokus kalau ada orang tua lagi bertutur. Kepala menunduk, tapi *ndak* tunduk ke *gadget*. Betul-betul *manglungake jonggo* (menekuk leher) untuk menyimak wejangan, ajaran, kata-kata mutiara, tuntunan yang penuh tatanan dan lain-lain.

"Ah, itu kan penampakkannya saja menyimak, Nek. Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu? Kelihatannya saja nenek fokus ke mbah buyut. Tapi ketika menunduk pura-pura mendengarkan itu, hati dan pikiran

50 *Sangu*: Jawa, 'bekal'.

51 *Ndulit-ndulit*: Jawa, 'mencolek'.

nenek dulu bisa saja *mblehar*⁵² ke mana-mana, kan? Hayo ...,” bantah Si Rambut Mohawk.

Menurutnya, generasi Z sekarang lebih terpuji. Mereka *ndak* munafik. Kalau memang tidak fokus, ya tidak fokus. *Ndak* usah pura-pura. Toh sambil bermain *gadget* mereka masih bisa juga mendengar orang tua *ngecipris*⁵³.

“Nenek kira tadi aku *ndak* dengar soal OTT dan rasa suci itu, Nek? Aku dengar kok *dikit-dikit*.”

“Lalu yang kamu maksud bahwa dulu kami pura-pura tadi apa, *Le*?”

“Ya, pokoknya pura-pura Semua kura-kura dalam perahu. Misalnya, pura-pura bilang ‘tongkol’ padahal maksudnya mau bilang alat kelamin pria. Kebalikan dari bocah SD di depan Pak Jokowi itu.”⁵⁴

“Wah, Nenek *ndak mudeng*. Ada contoh lain?”

“Gini, Nek. Pura-pura itu luarnya A dalamnya B,” kata Si Rambut Mohawk. Sambil ngomong ke neneknya, ia menulis omongannya di *gadget*, entah mau dikirim ke perawan mana lagi:

52 *Mblehar*: Jawa, ‘menyebar’.

53 *Ngecipris*: Jawa, ‘berceloteh, berbicara tanpa henti’.

54 Salah satu momen saat kuis berhadiah sepeda Presiden Jokowi dengan pertanyaan nama-nama ikan dan dijawab secara keliru oleh seorang anak SD dengan nama alat kelamin pria sehingga memancing tawa dan viral di media sosial.

*Inkonsistensi sedang mengancam bangsa ini.
Banyak yang ngakunya suka persatuan. Giliran
makan soto nasinya minta dipisah.*

Nenek bilang, “Tapi kadang-kadang manusia membutuhkan kepura-puraan juga, *Le*. Sastro dan Jendro, yaitu kakek dan nenek ini, tidak akan seawet ini tinggal serumah kalau satu sama lain *blas ndak* ada pura-puranya. Begitu pula *romo* dan *biyung*-mu si Sastri dan Jendri.”

Memang. Suatu hari Sastro pernah ingin menyenangkan Jendro. Seumur hidupnya *ndak* pernah masa *ujuk-ujuk* masak. Rawon pula. Masakan susah. Bukan mi instan. Rasanya *ndak* karu-karuan. Nenek toh menyantapnya sambil pura-pura *merem-melek*. “Hmmm Mak Nyusss ...,” sanjung Jendro ke Sastro.

“Jadi, Nek, sebaiknya tadi aku pura-pura fokus ke Nenek. Sama sekali tak menyentuh *gadget*. Tapi pikiranku jalan-jalan di sepanjang infrastruktur jalan tol dari Aceh sampai Papua?” (*)

Hambar

Sastrowati selalu memandangi Pak Bupati di lapangan terbuka itu. Pertunjukan wayang kulit. Dalangnya dalang Jepang. Cewek pula. Sinden-sindennya sinden Amrik plus seorang berkacamata dan bergincu ungu, berselendang kuning kepodang, dari negeri Ronaldo. Para penabuh gamelannya gado-gado. Mereka dari Inggris, Prancis, Belanda. Pemain gongnya, kurus dan sepuh, dari Saudi Arabia.

Sambil makan gado-gado kurang asin di antara penjual makanan di sekeliling lapangan, mata Sastrowati terus demikian. Mahasiswa jurnalistik ini berkali-kali menerawang Pak Bupati yang *lenggah* di deret terdepan sejajaran duta-duta besar negara sahabat. Takutnya beliau sudah pulang. Ia ingin mencegat beliau, wawancara tentang beda dana desa dan kembang desa.

Biasanya Pak Bupati cuma *rawuh* di awal pertunjukan wayang. Dengan suara bariton dan wajahnya yang masih menyisakan ketampanan kala muda, beliau berpidato tentang pentingnya melestarikan wayang. Kisah-kisah *Ramayana* dan *Mahabharata* yang telah digarami oleh kearifan lokal Nusantara, di samping lebih gurih, juga

lebih sanggup menangkis segenap serangan garis keras dari berbagai penjuru agama.

Tak lupa beliau tekankan bahwa wayang telah meraih penghargaan *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* dari UNESCO (organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB). Tak ketinggalan beliau tekankan dukungannya agar Presiden segera menetapkan 7 November sebagai Hari Wayang Nasional. Kemudian beliau menyerahkan wayang tokoh utama lakon kepada ki dalang, kembali duduk, senyum-senyum sebentar ke kiri-kanannya, dan entah bicara apa, lalu ... kabur!

Pak Bupati bertahan seperti ini, bahkan sampai larut malam, gegara sungkan, sebab dubes-dubes masih bertahan?

Ndak juga. Sastrowati ingat, pekan lalu dubes-dubes pun hadir, malah bertahan sampai tengah malam. Pak Bupati sudah henggang duluan, *tuh*.


Pak Bupati bertahan seperti ini, bahkan sampai *lingsir wengi*, usai larut malam, gegara para seniman kesenian adiluhung Nusantara ini orang manca semua, kecuali yang bagian konsumsi dari Sidoarjo?

Ndak juga. Sastrowati ingat, bulan lalu dalangnya perempuan Iran. Penabuh karawitannya orang-orang Palestina, Libia, Pakistan, Afganistan, dan lain-lain. Toh menjelang dalang memulai babak pertama, Pak Bupati sudah raib. Beberapa pengusaha lokal yang datang sedikit terlambat pun balik kanan, gegara orang nomor satu di kabupaten mereka sudah tidak terdapat di lokasi wayangan.

Sastro menanyai Jendro apakah Pak Bupati sedang *kesengsem* sinden dari negeri Ronaldo. Kekasih Sastro ini tak terlalu yakin. “Hmmm, bibir dan kacamatanya terkesan berkelas dan mahal, walau tak semahal garam, tapi sinden begitu bukanlah tipe Pak Bupati,” taksir pemuda dengan dandanan mirip artis-artis Korea itu ketika menemani Sastro makan gado-gado.

Dengarlah jenis syair yang dilantunkan oleh sinden-sinden itu:

*Laut mengarang batu, debar berdebur tak
menghempasnya, Kekasih, di sana tegak abadi
rinduku padamu*



“Sinden-sinden Amrik, apalagi dengan jenis tembang tegar begitu, jelas bukan tipe Pak Bupati. Mereka seperti sayur kurang garam. Entah kalau bagi Donald Trump.” Sastro menambahkan, “Pak Bupati kelihatannya lebih suka memandang pesinden berwajah *melow* yang jenis-jenis syair tembangnya sekitar gerimis di mana pun sama, Kekasih, airnya bertubi-tubi seperti kenanganku akan tangismu”

Demi kekasihnya dengan senyum yang lebih meresap ketimbang wangi sedap malam, Jendro menelisik kasak-kusuk tentang kenapa Pak Bupati masih betah di lapangan dengan beringin kembar itu. Ia optimistis pekerjaannya

cepat rampung. Sebab ia yakin, bahwa ketika takjub akan kecepatan cahaya, Einstein belum mendengar kecepatan berita dari mulut ke mulut di negeri garam.

Hasilnya, Pak Bupati bertahan nonton wayang karena orang yang akan *nyalon* menjadi bupati juga masih bertahan di *bakul* gado-gado hambar. Sebaliknya orang biasa tersebut, yang tak banyak diketahui akan mencalonkan diri sebagai penantang, tetap bertahan di situ karena sang petahana juga masih bertahan. (*)



Karaoke

Karaokean keluarga yang meriah. Sudah dua kali perpanjangan waktu malah. Minuman dan makanan pun mengalir bagai *Bengawan Solo*, lagu yang baru saja dialunkan Pak Jujur alias Sastro. Tapi bukan cuma tembang-tembang baheula seperti komposisi Gesang itu yang dinyanyikannya sembari merem-melek. “*It’s Now or Never*” Elvis Presley juga.

“Apaan, sih, Pap? *It’s now or never Come hold me tight Kiss me my darling Be mine tonight Tomorrow will be too late* Lebay. Lagu-lagu Didi Kempot dong, walau sekarang sudah jadi Didi Tembem, mungkin karena sudah sukses,” seru putri sulungnya di antara kebyar warna-warni lampu ruangan karaoke keluarga.

Pemandu karaoke dibel. Perempuan dengan rok sepan di atas lutut itu tergopoh-gopoh masuk. Rambut panjangnya tergerai sampai *keyboard* komputer manakala membungkuk membantu Pak Jujur mencari lagu-lagu adik pelawak Mamiek Prakoso itu. Wah, Pak Jujur lantas ber-“*Stasiun Balapan*”, “*Sewu Kuto*”, dan lain-lain, sambil goyang-goyang bor dan itik. Lagu-lagu Endang Soekamti pun dihajarnya.

“Mau diperpanjang lagi, Pak?” Pemandu mirip Sandra Dewi itu kembali masuk.

“Cukup!” Bu Jujur alias Bu Sastro ketus.

“Mama *cembokur*, ya?” bisik anaknya yang lain.

“Cemburu? Eh, *sorry ndak level*, ya. Sejujurnya, Mama cuma *ndak* mau papamu kecapekan. Besok papa masih harus kerja.”

Mereka pulang. Pak Jujur yang badannya masih *kebes* karena goyang pinggul tambah bahagia ketika istri dan anak-anaknya yang membayar acara karaoke itu. Mereka *bantingan*. Bukan soal nilai uangnya. Tapi nilai usaha mereka untuk menyenangkan ayahnya yang telah memasuki usia senja. Mana anak-anak mereka kumpul komplet lagi. Biasanya ada saja yang punya acara sendiri dengan teman atau pacarnya.

Meninggalkan tempat karaoke, Bu Jendro sempat menengok ke belakang. Tulisan itu menyala di bawah temaram lampu papan nama karaoke:

*Hidup hanyalah mengolah keluhan menjadi
senandung, kekasih*

Menjelang tidur, di ranjang Pak Sastro kembali mengulang-ulang terima kasihnya atas acara karaoke tadi. Bu Jujur *keriyep-keriyep* karena keningnya terus dielus-elus

suaminya. Sayang keduanya tak kunjung tidur juga. Sudah hampir ketiduran, gagal lagi. Kehabisan cerita tentang pengalaman karaoke barusan, Pak Jujur lalu beralih membicarakan pilkada siang harinya.

“Syukurin dia gagal. Nggak kepilih. Aku ndak suka orang itu. Dia sama sekali ndak jujur. Serangan fajar-nya amit-amit, deh Dia kira uang bisa membeli segalanya? Terkutuklah siapa pun yang telah menerima duit dia!”

Bu Jujur terbelalak. Pak Jujur gagal paham. Kok istrinya yang sudah 5 watt jadi segar kembali? “Nyamuk, Pa,” ujanya sambil pura-pura menepuk pahanya.

Di luar kamar terdengar anak-anak mereka membaca #TaliJiwo:



*Gagal adalah cara manusia menamai hasil
yang sesuai kehendak-Nya, tetapi tak sesuai
kehendaknya, Kekasih*

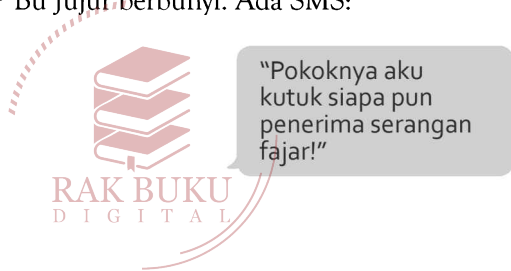
“Ah, gagal, ya, gagal saja. Pokoknya aku mengutuk siapa pun penerima serangan fajar maupun yang mendapat manfaat dari serangan fajar, tapi tak langsung diterima. Sekali lagi, siapa pun! Aku kutuk tujuh turunan!” kata Pak Jujur. Ia ternyata mendengar obrolan di luar kamar sebelum akhirnya terlelap.

Bu Jujur masih *ketap-ketip* memandang langit-langit. Duit untuk membayar karaoke sesungguhnya duit *serangan fajar*. Duit anak-anak yang dipakai *saweran* dengan ibunya pun duit dari hasil *serangan fajar*.

Aduh. Bu Sastro ingin cepat-cepat pagi. Esok pagi, ketika Pak Sastro berangkat kerja, ia akan terhindar dari siksaan dekat suami seperti ini. Kini, aaah, tambah sukar tidur.

Oooh

Pagi pun akhirnya tiba. Beberapa jam setelah suaminya berangkat, HP Bu Jujur berbunyi. Ada SMS:



Calon

*B*apak dan ibumu *ndak* setuju *ama* calonmu? Tenang! Selama bulek atau budemu setuju, jalan terus. Percayalah pada *the power of* bulek atau bude. Itulah yang membuat Sastro yakin kelak akan tetap kesampaian menikahi Jendro Wardani.

Ayah Sastro memang galak dan berani. Ia termasuk penentang garda depan hak angket DPR terhadap KPK. Bahkan, KPK pun pernah didemonya ketika ia anggap berlaku tebang pilih dalam pembumihangusan rasuah. Terhadap kakak atau adik perempuannya, alias bude atau bulek Sastro? Ah, belum tentu lelaki pejuang ini bernyali.

Itulah yang sekarang membuat Sastro bisa *leyeh-leyeh* sembari melakukan hobinya: memancing. Eh, bukan hobinya ding, tapi kesenangannya. Lho, bedanya?

Begini, pada suatu hari gerimis, Sastro memancing di sela-sela eceng gondok Rawa Pening. Itu untuk kali pertama dalam hidupnya. *Ndilalah* pertama memancing langsung sukses. Dapatnya beberapa jenis ikan lagi: mujair, sepat siam, dan nilem alias wader ijo.

Seorang perempuan yang bersampan sendirian sambil menyibak kerumunan eceng gondok terkesima akan hasil

pancingan pemuda bertopi koboi di sampingnya. Keduanya berkenalan. Sastro sempat membaca kata-kata #TaliJiwo ini di lambung sampan si perempuan:

*Kekasih, merindumu ibarat menyaksikan detik
yang mengandung mengidam tahun*

Tak sampai tahunan, dalam pertemuan mereka berikutnya di suatu kafe, si perempuan bertanya, “Jadi hobimu mancing?”

“Ndak juga. Senang saja. Bayangkan, pertama mancing langsung berhasil”

“Lho, emang hobi *ma* senang itu bedanya apa?”

“Beda! Hmmm...!. Gini, hobi itu dilakukan berkali-kali. Senang cuma sekali-sekali”

Si perempuan menggeser jus kedondongnya dan menyibak poni di keningnya. Makin tampak kalau dia cemberut. “Berarti kamu juga cuma sekali-sekali saja *kepikiran* aku,” ketusnya.

Sastro membuka topi koboinya, “Maksudmu?”

“Kan waktu kita ketemu pertama di Rawa Pening kamu bilang kamu senang *ma* aku?”

Duh! Sastro menepuk jidatnya sendiri. Ia kenakan kembali topi koboinya. “Ya, masa aku bilang hobi sama kamu. *Emang* kamu motor besar? *Emang* kamu layang-layang? *Emang* kamu seperti korupsi?”

Yang perempuan, yang tak lain bernama Jendro Wardani, cekikikan malu-malu. Sejak itu mereka *yang-yangan*. Di mata Sastro, bude dan buleknya juga senang Jendro. Mereka selalu bercanda dengan Jendro. Tak jarang pula menitipkan oleh-oleh buat Jendro.

Sepulang *leyeh-leyeh* dari Rawa Pening, Sastro baru menyadari baik bulek maupun budenya sejatinya tak setuju ia beristri Jendro. “Kami baik ke *yang-mu* bukan berarti setuju anak itu jadi pendampingmu.” Sikap bulek Sastro itu sekaligus mewakili budenya.

“Sebagai sahabatmu, okelah. Sebagai istri? Hohohoho Noooo! Papa dia itu pengotot hak angket DPR ke KPK. Karakter terdalam anak *ndak bakal* jauh dari *lanjaran*-nya”

Waduh! Perang batin melanda Sastro. Kenapa anak masih dihubung-hubungkan dengan orang tuanya? Dengan *bibit, bebet, bobot*? Bukankah itu khas zaman monarki alias zaman raja-raja? Kalau ortunya raja, anaknya pasti sanggup jadi raja juga karena dianggap membawa gen maupun sifat-sifat ortunya. Sekarang, kan, sudah zamannya demokrasi?

“Justru itu, Sas.” Sahabat Sastro membuka dialog. “Justru di zaman demokrasi inilah tante-tanTEMU bebas berpendapat. Apa kamu mau membubarkan tante-tanTEMU itu? *Emang* mereka HTI? Bukan. Mereka cuma Himpunan Tante Indonesia.”

“Di dalam demokrasi semua diberi kemerdekaan kecuali yang anti-demokrasi? Wah, puyeng! Kontradiktif! Jadi, demokrasi sebenarnya juga *gak* demokratis?”

“Ya, *embuhlah*, Sas. Minggu-minggu kayak *gini* jangan *mikir* yang berat-berat. Bersyukur saja. Bagaimanapun kamu masih beruntung. Keluarga besarmu *ndak* setuju *ma* calonmu. Orang-orang lain itu ... coba lihat. Mereka nasibnya lebih sial. Keluarga besarnya semua setuju. Yang *ndak* setuju malah calonnya!” (*)



Meong

Pare termasuk wilayah mana, ya?

Tergantung! Pare kecamatan ada di wilayah Kabupaten Kediri. Parenya orang *ngabuburit* ada di wilayah siomay. Di sanalah, di teritorial kabupaten piring itu, kebinekaannya dengan “ormas” dimsum, “ormas” bumbu kacang, dan “ormas” kerupuk tengiri membuat kepahitan pare menjadi pahit nan indah.

Siapa bilang cuma Pare di Kediri yang mengandung unsur asing. Kampung Inggris di sana, misalnya. O, tidak! Pare di wilayah siomay pun mengandung keasingan. *Wong* siomay itu sendiri asal-usulnya bahasa Mandarin, *Shaomai*, atau bahasa Kanton, *Siu Maai*.

“Lha, kalau Parepare?” tanya Bu Sastro ke Pak Jendro.

“O, kalau itu jalur Pak Habibie. Lahir di Parepare, Sulawesi Selatan, *bablas* ke Aachen, Jerman. Mudik ke Nusantara tahu-tahu sudah bikin pesawat dan jadi presiden. *Diajeng* belum pernah baca buku *Habibie: Dari Parepare Lewat Aachen?*”

Ringkas cerita, Pak Jendro, suami baik hati dari Bu Jendro, ingin bilang bahwa setiap omongan tentang pare

selalu tentang konstelasi berbagai unsur di dunia. Pare lelaki separo baya itu sendiri *ndak* terlalu *gupak*⁵⁵ campur tangan asing seperti Jerman, Inggris, dan Tiongkok. Pare cuma *diremes*-nya dengan garam, ditumis pakai bawang merah-bawang putih, tambah sedikit teri, terus di-*puluk* dengan nasi pulen *anget*. Mantab jiwa!

Bu Sastro yang mantan kembang desa melihat suaminya mandiri untuk urusan pare. Walau begitu, ia tak anti-Beijing, Aachen, dan budaya asing lainnya yang bisa mengintervensi pare maupun Parepare menjadi siomay, pesawat, atau apa pun.

Dan, bagi Bu Sastro, Pak Jendro Pancasilais tulen, baik dalam pekan Pancasila maupun di luar perayaan tersebut. *Gerundelan* Pak Jendro yang selalu terngiang-ngiang di benak Bu Sastro: “Mari kita tak hafal Pancasila, sebagaimana banyak orang tak hafal rumus kimia oksigen tetapi setiap saat menghirup oksigen”

Di senja lain, Pak Jendro yang dinilai Pancasilais itu *rasan-rasan*⁵⁶, “Istilah persekusi baiknya diterapkan dengan adil. Siapa pun yang memburu dan mengeroyok warga boleh disebut pelaku persekusi. Kalau ‘ormas’ dimsum menggerebek pare dibilang persekusi, maka ‘ormas’ bumbu kacang dan kerupuk tengiri kasih sebutan yang sama *dong*, kalau melakukan keugal-ugalan serupa terhadap pare. Persekusi juga.”

Belum selesai pasutri itu saling mengenang satu sama lain sembari berbuka siomay di jok belakang suatu taksi di

55 *Gupak*: Jawa, ‘terkena’.

56 *Rasan-rasan*: Jawa, ‘bergunjing’.

tepi jalan, *ujuk-ujuk* masuk perempuan yang terengah-engah di jok depan.

“Mbak, ayo, Mbak, kejar mobil merah itu! Mereka teroris!” lagaknya memerintah sopir. “O ya, nama saya Dian Polisiwati.”

“Wah, saya Dian Tentarawati,” balas sopir.

“Wah, sip, kita sesama Dian! Baiklah. Ayo, tunggu apa lagi. Dalam undang-undang, tentara akan dilibatkan mengganyang terorisme ...!”

“Sabar, Dian Polisiwati. Asal nama yang akan kita kejar ini teroris, saya boleh terlibat. Kalau diberi nama Kelompok Kriminal Bersenjata, wah saya *nggak* bisa terlibat karena kriminal urusan situ, urusan Polisi”

“No. Ini teroris, Mbak Dian Tentarawati.”

“Baiklah. Tapi sabar. Sebentar, barusan ada anak kucing masuk kolong. Takutnya *kelindes*.”

“Cepat kejar teroris itu, Mbak Sopir!” seru tukang siomay yang mendengar gaduhnya pembicaraan kedua Dian. “Saya pun penyayang sesama makhluk. Tapi anak kucing itu sudah *ngeloyor*!”

Dalam kepanikan, Bu Sastro sempat berbisik ke Pak Jendro, “Hebat! Rakyat seperti Bang Siomay ini akan dilibatkan atau tidak dalam undang-undang tentang penanggulangan terorisme, ya tetap berusaha melibatkan diri ya, Pak.”

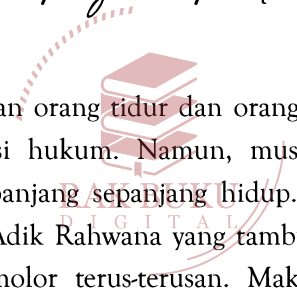
Dian Tentarawati tampak masih waswas. Turunlah ia menyelidiki kolong taksi. Ia memastikan bahwa kolong

memang sudah bebas anak kucing terutama di sekitar roda. Duh, Dian Polisiwati geleng-geleng. Sementara mobil teroris *embuh* sudah bebas ke mana. Mungkin malah sudah lewat Pare. (*)



Orang Gila

Daripada membangunkan orang yang sedang tidur, lebih baik membuat orang yang sedang bangun menjadi punya mimpi, Kekasih

Segala perbuatan orang tidur dan orang gila tak bisa dikenai sanksi hukum. Namun, mustahil Pocong bisa tidur sangat panjang sepanjang hidup. Memangnya dia Kumbakarna? Adik Rahwana yang tambunnya segede gunung itu bisa molor terus-terusan. Makanya Pocong pengen jadi *wong* edan saja.

Bagi Pocong, yang akrab dipanggil Cong, menjadi orang tidur dan menjadi orang gila lebih menarik daripada jadi pejabat tertentu yang kebal hukum. *Gimana gak* menarik. Dua-duanya kebal hukum. Dua-duanya boleh makan *ndak* mbayar. Tukang warung *ndak* punya hak lapor ke Mahkamah Konstitusi.

Dalam keadaan tidur maupun gila, Cong bisa tiba-tiba melompat ke atap mobil kepresidenan selagi mobil Indonesia-1 itu mogok seperti pernah ramai diberitakan. Di

sana Cong barangkali sembari baca puisi seperti almarhum Rendra.

“Mau beli mobil kepresidenan *sing gres*? Hahaha, ya, beli sajarah, Kekasih. Berapa, sih? *Ndak* ada seupilnya APBN. *Gancil*. Ayolaaah, *ndak* usah bikin sinetron agar dikasihani oleh rakyat. Rakyat sudah sibuk mengasihani diri sendiri. *Ndak* usah menyindir-nyindir presiden sebelumnya yang masih membawa mobil kepresidenan lain⁵⁷. Toh secara undang-undang mantan presiden memang berhak atas rumah dan mobil dari negara.”

Seperti Rendra pula, setiap lembar kertas yang usai dibacanya dilempar ke udara. Halaman-halaman itu melayang-layang zig-zag dari atap mobil kepresidenan hingga hinggap di tanah, lalu dipatuk ayam.

Paling-paling Cong cuma dapat diturunkan oleh Paspampres. Tak ada yang berhak menuntutnya kemudian. Cong telah menghina lambang negara dan sejenisnya, yaitu *malang kadak* di atap mobil kepala negara? Lha! Wong dia orang sinting, kok!

“Memang ini kendaraan kepala negara, Kekasih? Ini *turangga*⁵⁸-nya kepala pemerintahan!” Gampang dinujum Cong akan menceracau begitu kalau diperiksa. “Dulu di zaman Majapahit memang ada pemisahan kepala negara dan kepala pemerintahan. Hayam Wuruk kepala negara, Gajah Mada kepala pemerintahan. KPK dan Bhayangkara mestinya dilantik oleh kepala negara. Wong tujuannya untuk

57 Terkait pemberitaan yang sempat ramai soal mantan presiden SBY yang masih menggunakan mobil kepresidenan.

58 *Turangga*: Jawa, ‘kuda (harfiah), kendaraan’.

mengawasi pemerintah. Ini pengawas pemerintah dilantik oleh pemerintah. *Pigimane?*”

Mudah dipastikan Cong akan *ngglambyar* ke mana-mana. Tapi, ya, itulah, sah-sah saja. Wong gila!

Suatu pagi Cong membaca imbauan para pemimpin agar kaum petani yang protes akan pendirian pabrik semen *ndak* usah menyakiti diri sampai menyemen badan⁵⁹. Ingat, menurut *arek-arek* sipil baik ITB maupun ITS, beton bertulang itu tulangnya baja. Bukan tulang manusia, apalagi masih hidup.

“Lho, namanya aksi unjuk rasa pasti *ndak* enak. Pasti sakit. Teriak-teriak, kepanasan, jalan kaki, bawa spanduk, mematung, konvoi, itu saja sudah *ndak* enak. Kalau mau *ndak* sakit, ya, lewat jalur resmi. Melalui DPR. Justru aksi muncul karena jalur resmi di ruang-ruang sidang parlemen yang *ndak* pakai rasa sakit itu sudah mentok,” begitu Cong berlatih menjadi orang gila di depan tembok.

Latihannya berlanjut di pinggir sumur. “Jangankan aksi protes, lha *wong* aksi menunjukkan kecantikan saja menyakiti diri sendiri, kok. Pakai korset, pakai sepatu tumit tinggi, itu saaaaaakiiiiit”

Namun, setelah pasti tidak bisa tidur panjang bagai Kumbakarna, Cong memutuskan tidak menjadi orang gila. Sekali-kali terlintas hal-hal menggiurkan kalau dia jadi orang gila. Antara lain, dia bisa bunuh diri *live* di Facebook

59 Terkait demonstrasi warga Rembang yang menolak penambangan dan pendirian pabrik semen di pegunungan Kendeng oleh PT Semen Indonesia dengan cara menyemen kaki.

tanpa dicibir ibu-ibu arisan. Lha *wong* gila. Bisa pula dia mencekik teman dalam aksi *skip challenge* tanpa dikutuk warga lain dari partai apa pun. Lha *wong* gila!

“Tapi, kok, kamu kurang berkenan jadi orang gila, Cong?” Pak Sastro dan Bu Jendro, Pak RT dan istrinya, pelan bertanya.

“Ya, nanti kalau ada penculikan anak, orang gila yang kena getahnya, Pak! Segila-gilanya saya, saya akan lebih waras daripada yang non-gila, Pak!” (*)



Mas Rangga

Bagus Burham amat bahagia dengan pekerjaan barunya. Kini ia menjadi sopir keluarga sakinah. Mawaddah, istri keluarga itu, baik hati. Wa [dan] Rohmat, sang suami, tak kalah baik. Sudah bertahun-tahun Bagus Burham keluar masuk meng-abdi dalem berbagai keluarga sebagai sopir. Ini baru kali pertama ia bisa makan semeja kalau keluarga sakinah itu cangkruk⁶⁰ di warung, bahkan di restoran.

Dulu, Bagus Burham hanya bernasib sebagai penunggu di parkir. Ia buka bajunya. Cuma kaosan singlet. Leyehe-leyeh di parkir yang panas bareng sopir-sopir lain. Sekali-dua pernah diajak masuk ke restoran, tapi, ya, di meja spesial para pengemudi.

Bekerja untuk keluarga Mawaddah wa Rohmat lain nasibnya. Bukan saja Bagus Burham diajak dalam persatuan semeja-makan, keadilan sosial pun mereka terapkan. Menu makanan Burham tak dibedakan kelasnya.

“Bosku sebelum ini ada juga, sih, tapi payah, makan semeja. Persatuannya ada. Keadilan sosialnya yang nihil. Aku ndak bisa pilih sendiri seleraku, Ham. Menu mereka yang tentukan. Mereka makan ikan tuna, kepiting saus

60 Cangkruk: Jawa, ‘berkumpul’.

Padang. Yailah, aku sudah ditentukan: tempe penyet! Itu pun *ndak* pakai kemangi lagi. Duh!”

Anak-anak Mawaddah *wa* Rohmat bukannya sepi protes. Mereka *mrengut-mrengut*⁶¹ karena ada nonkeluarga duduk semeja. “Kita *nggak* bisa curhat. Risih ada orang lain,” keluh si sulung yang masih TK, Sastro.

Jendro, si Bungsu, masih PAUD, menimpali. “Aku *nggak* bisa mengekspresikan unek-unek yang sifatnya pribadi.”

“Sssttt” Mawaddah menenangkan. Katanya, “Nilai kemanusiaan yang adil dan beradabnya di mana? Kita makan di dalam, terus Om Bagus kepanasan di luar? Si Om kan berjasa, *nganter* kita ke restoran ini.”

“Sekalian ajak saja semua orang yang pernah berjasa untuk sekarang makan semeja, Bu. Bidan yang membantumu melahirkan aku. Guru-gurumu dulu” Si Bungsu PAUD melanjutkan.

*Banyak orang berjasa. Tapi tak semuanya
beruntung sedang berada tepat di depan hidung
kita, Kekasih*

Mawaddah hanya bisa menatap suaminya. Matanya sedikit berlinang. Mungkin karena ia suka membaca karya-karya sastra bermutu jauh sebelum *gambar-gembar* era literasi

61 *Mrengut-mrengut*: Jawa, ‘cemberut’.

ini. Perasaannya lembut. Perempuan berdada menarik ini bahkan tahu bahwa dahulu Bagus Burham adalah nama kecil dari seorang sastrawan besar.

“Mas Rangga.”

“Waduh, Bu? Ibu memanggil saya Rangga? Saya bukan pacarnya Cinta dalam film *Ada Apa dengan Cinta?*, Bu.”

“Heuheu *Emang* kamu mirip Nicholas Saputra, ya?”

“Ya siapa tahu, Bu”

“Heuheu ... Rangga maksudku adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita. Bagus Burham itu nama kecil beliau”

“Oooooo”

Bagus Burham baru *mudeng*. Orang tuanya tak pernah sekali pun *ngasih* tahu makna nama, kecuali makna nama pilkada.

Ya, beruntunglah Bagus Burham ikut keluarga sakinah, yaitu keluarga damai dan tenteram. Mawaddah perasaannya halus berkat buku-buku sastranya. *Wa* Rohmat bergaul dengan banyak agamawan mulai kiai, pastur, pandita, pendeta, bikhu, dan lain-lain termasuk tetua-tetua kepercayaan adat.

Suatu malam purnama, entah karena apa, Mawaddah dengan romantis menyuapi suaminya makan di halaman rumput suatu restoran. Si TK dan Si PAUD disuapinya pula. Esok dan seterusnya Bagus Burham tak kelihatan lagi di keluarga sakinah itu.

“Jadi kamu *mutung*⁶² karena Bu Mawaddah tidak
sekalian menyuapimu?” hambur Gusba, sahabat Bagus
Burham, mengonfirmasi. (*)



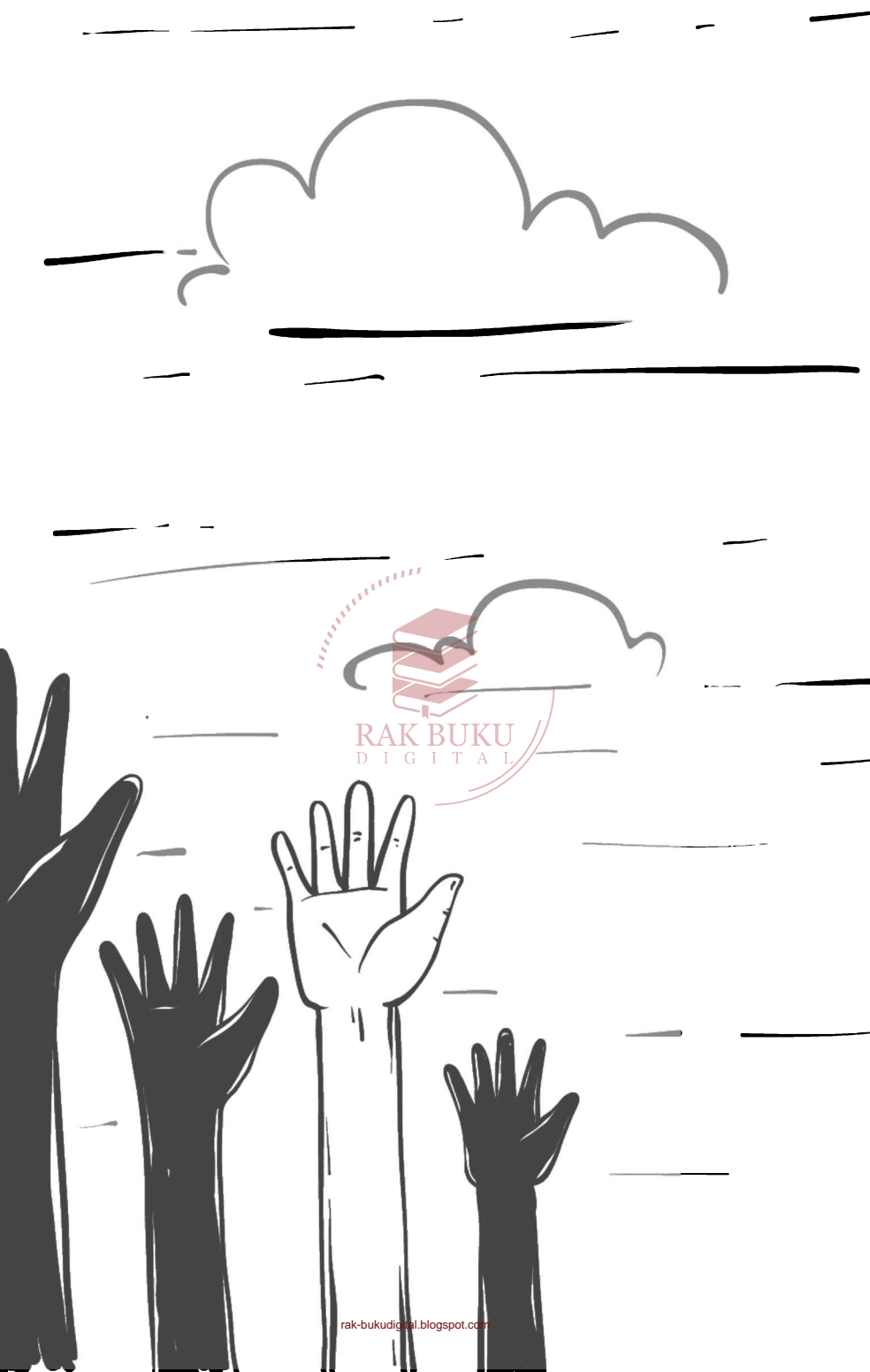
62 *Mutung*: Jawa, 'marah, ngambek'.

Bertahan dengan Harapan



RAK BUKU
DIGITAL





RAK BUKU
DIGITAL

Bendera

“*K*elakuanmu *kebolak-balik ndak papa*, Nduk. Yang penting simbolmu, yaitu namamu, jangan sampai terbalik. Misalnya Sastro Jendro terus terbalik jadi Jendro Sastro.”

“Baik, Bu. Jadi, Bu, nama ibarat bendera, ya? Isi negara silakan dijungkir balik oleh asing, asalkan mereka jangan membuat bendera kita yang atas jadi bawah dan yang bawah jadi atas seperti bendera kita dalam Sea Games?”⁶³

“Wah, pemikiran Ibu tidak sampai ke sana, *Cuk*. Otak Ibu *ndak nutut*⁶⁴. Pokoknya kalau sampai namamu tertukar, nama depan jadi nama belakang, kasihan petugas e-KTP. Mereka akan bingung. Itulah kenapa banyak e-KTP belum jadi sampai sekarang”

“Hah? Maaf, Bu. Bukannya banyak orang belum terima e-KTP karena dikorupsi oleh orang-orang atas angin?”

“Waduh! Waduh Pikiranmu ini lho, Nduk. Kok selalu *ndakik-ndakik*⁶⁵ to, Nduk. Pemikiran Ibu tidak sampai

63 Panitia Sea Games 2017 di Malaysia keliru memuat bendera Merah Putih secara terbalik di buku panduan acara dan koran setempat hingga Menteri Olahraga Malaysia memohon maaf atas kejadian ini.

64 *Ndak nutut*; Jawa, ‘tidak mampu mengejar’.

65 *Ndakik-ndakik*: Jawa, ‘muluk-muluk’.

ke sana. Otak Ibu kalau pun sudah mampu melampaui dengkul, paling *banter* cuma sebokong, *ndak nutut*.”

“Ah, Ibu selalu merendah”

“Lha, kenyataannya kita ini memang orang rendahan, Nduk.”

“Ya, sudah. Berarti petugas e-KTP di kecamatan itu *ndak* peduli kelakuan kita jungkir balik. Yang penting bendera kita, yaitu nama kita, tidak terbalik? Petugas macam apa itu, Bu?”

“Bukan begitu, Nduk. Bukannya manusia-manusia kecamatan itu *ndak* mau peduli pada saripati bendera: kehidupan kita. Yang penting nama kita, bendera kita, sudah benar. Perkara kelakuan kita *kewalik-walik*, biar jadi urusan Tuhan saja”

Perbincangan ibu dan anak perempuannya itu berlangsung dalam antrean *check in* pesawat murah untuk pergi umrah. Ini juga pengalaman pertama naik pesawat. Bertahun-tahun mereka menabung di celengan Semar untuk itu. Celengan itu bertuliskan:

*Tikar pandan terwangi adalah anyam-
anyaman dukacitamu Gelar dan golekkan
tubuhmu di sana Abadi*

“KTP nasional” yang sudah mereka persiapkan sejak pagi *mruput* di pangkal antrean ternyata tidak ditanya oleh petugas. Mereka cuma diperiksa “KTP internasional”-nya, yaitu paspor. Keduanya beroleh tempat duduk di dekat pintu darurat.

Di dalam pesawat, keduanya masih tak habis bersyukur. Mereka *matur nuwun* bisa pergi dengan travel umrah yang kelakuannya tidak jungkir balik.

“Kalau menipu orang mau beli beras, sih, masih mending, Nduk. Ini menipu calon jemaah umrah Menipu orang yang mau beribadah. Teganya, teganya”

“Ibadah kan *ndak* cuma umrah, Bu. Mau beli beras, mau sekolah, mau apa pun, asal niatnya ibadah, ya termasuk ibadah. Itu *dawuh*-nya para ustaz dan ustazah.”

“Walah, Ibu *ndak nutut* mikir sampai sana, Nduk”

Keduanya lantas melanjutkan komat-kamit tentang rasa syukur itu ketika pramugari meminta si ibu bertukar tempat duduk dengan seorang pemuda kekar di baris belakangnya. Dengan bahasa yang sangat diperhalus agar tak menyinggung perasaan, pramugari menjelaskan bahwa itu tindakan jaga-jaga.

Nanti, menurut pramugari itu, bila terjadi situasi gawat, ibu yang sudah separo baya itu ditakutkan tak cukup energi buat membuka pintu darurat. Deretan kursi tepat di jalur pintu darurat harus diisi oleh mereka yang tenaganya prima untuk menarik tuas pintu darurat.

“Bagaimana kalau putri saya saja yang tukar kursi dengan pemuda ini?” tanya si ibu ke pramugari. Pramugari berbisik dengan maksud bercanda, “Ibu pengen banget *jejer brondong*, ya?”

Eh, si ibu tersinggung, *nyolot*, keluar aslinya. “Kamu lebih menyembah bendera ketimbang isi yang dibenderakan, ya!!!!? Benderaku ini, ragaku ini, tampak sudah keriput! Memang! Tapi ketahuilah, tenagaku masih lumayan! Yang *ngepel* rumah, *nyapu* rumah, bahkan *nyuci* baju-baju putri saya ini saya! Putri saya yang sepantaran kamu ini *nyuci* serbet sehelai saja kram!!!!” (*)



Hari Anggoro

U sai Hari Pendidikan Nasional, selaku bupati di daerah Jawa, Bu Sastro mulai habis kesabarannya. Pak Jendro selaku sekretaris daerah sudah makin tergerus bahasa Jawa-nya. Ketergerusan budaya itu merantak sampai kepala-kepala dinas bawahan bupati. Merembet terus sampai ke bawahnya lagi. Bahasa Jawa mereka lebih kacau daripada keadaan Suriah.

Mereka lebih lancar *ngomyang* bahasa Indonesia, apalagi bahasa Indonesia model Jakarta-an. Misal, “*Lo gue end*”. Wuih, kepala-kepala satuan kerja perangkat daerah (SKPD) fasih sekali berkomunikasi ala *begituan*.

Hmmm Tergerus sama sekali, *sih*, tidak. Simbol tertinggi kebudayaan suatu kaum, yaitu bahasa, masih ada. Bahasa Jawa kasar atau *ngoko* jajaran pegawai sekabupaten masih ada, walau kadang agak ganjil.

Contoh, bahasa halus atau kromo inggil “*nyuwun duko*”. Secara konotatif, ini berarti mohon maaf terhadap yang dituakan. Nah, serta-merta itu mereka terjemahkan secara harfiah menjadi bahasa *ngoko* “*njaluk nesu*”, artinya ‘minta marah’.

“Opo’o, Koen ko’ telat, Nduk [Kenapa kamu terlambat, Nak]?” tanya seorang kepala SKPD ke perempuan bawahannya.

“Waduh, Bos. *Dalan-dalan macet Aku njaluk nesu* (Jalanan macet, aku minta marah).”

Maka, Bu Sastro dengan dukungan Pak Jendro membuat peraturan daerah (perda). Isinya menetapkan Hari Anggoro atau Selasa sebagai hari berbahasa Jawa. Seluruh orang yang bertemu informal dan formal dalam rapat atau apa pun, pokoknya yang berlangsung di Hari Anggoro, *kudu ngomong Jowo*.

Tiap Hari Anggoro slogan kota itu di videotron tak lagi “*Sanggup tahan seminggu tanpa makan minum, tapi tak sanggup kita hidup walau cuma sedetik tanpa harapan, Kekasih*” Di videotron di berbagai perempatan, larik berbahasa Indonesia itu pun diganti bahasa Jawa.

“*Naliko aku dawuh nang ibuku ngenani perda iki, ibuku matur yen de’e seneng banget* (Ketika saya bilang ke ibu saya tentang perda ini, Ibu mengaku bahwa dia bahagia sekali),” cerita Bu Sastro yang didampingi Pak Jendro kepada seorang guru.

Bu Guru tersenyum simpul. Baginya bahasa Jawa Bu Sastro *bener*, tapi kurang *pener*. Anak yang bicara ke orang tua bukan *dawuh*, tapi *matur*. Sebaliknya, ibu yang bicara ke anaknya bukan *matur*, tapi *dawuh*.

Tak sepatutnya pula men-dia-kan orang tua dengan predikat *de’e*. Ini agak kurang ajar. Baiknya men-dia-kan

orang tua dengan predikat *piyamba'e*, atau kalau mau lebih halus lagi *piyamba'ipun*.

“Ngomong-ngomong, kapan Bu Sastro menghadap *keng ibu?*” tanya Bu Guru.

“*Aku rawuh nang ibuku minggu wingi* (Saya pergi ke ibu saya pekan lalu).”

Kali ini Bu Guru tak tahan untuk terpingkal-pingkal. Bu Sastro keheranan. Bu Guru akhirnya blak-blakan, “Aduh, Bu Bupati, anak datang ke orang tua itu bukan *rawuh*, tapi *sowan*”

Bu Sastro merah padam mukanya, tetapi berterima kasih karena Bu Guru sudah tidak memakai *tedeng aling-aling*. Selama ini, sejak perda berlaku Bu Bupati selalu bertanya-tanya mengapa hampir tidak pernah ada rapat di Hari Anggoro. Juga, hampir tidak ada anak buah menghadap. Baru ada rapat kalau Bu Sastro meminta Pak Jendro mengadakan rapat. Baru ada yang menghadap kalau dipanggil oleh bupati. Mereka minder dengan bahasa Jawa mereka yang amburadul.

Satpol PP, yang selain *menggeruduk* kaki lima diberi kewenangan merazia bahasa, juga nihil laporan hasil razia. *Lha wong* mereka kurang paham beda antara *tindak*, *kesah*, dan *lungo*. Beberapa Satpol PP paham itu, tapi *ndak mudeng* beda antara *dahar*, *nedo*, *madang*, dan *mbadog*, meski sama-sama berarti makan.

Kini, sejak tahu bahwa bahasa Jawa-nya *belepotan*, Bu Bupati tak pernah meminta rapat di Hari Anggoro. Ia pun

pantang memanggil bawahan pada hari tersebut. Setiap hari Selasa kabupaten seperti dilanda libur nasional. (*)



Lilin

Pak Sastro dan Bu Jendro baru pulang dari wisata kota air kuno Taierzhuang di Zaozhuang, Provinsi Shandong. Pengalaman dari Negeri Tiongkok itu membersihkan ide. Koalisi laki-perempuan yang telah melalui kawin peraknya ini pertama membuat apa yang dikenal dengan “Gerbang Senja” karena kebetulan senja daerah tersebutnya tak kalah dengan Kuta dan Pantai Losari.

Ketika orang-orang datang ke wilayah Pak Sastro dan Bu Jendro, mereka akan disambut oleh ucapan selamat datang:

*Kekasih, hanya gerai rambutmu yang
kubiarkan menjadi tirai dariku ke langit senja*

....

Kedua, Pak Sastro dan Bu Jendro membuat “polisi tidur” untuk para pejalan kaki di dusun mereka.

Tujuannya persis dengan polisi tidur di Tiongkok: agar para pejalan kaki *ndak* tunduk terus selagi berjalan. Berjalan

tunduk tentu sedap dipandang. Banyak teladan dari masa lampau yang digambarkan tunduk senantiasa kala berjalan. Tapi tunduk luruh. Tunduk *andap asor*. Bukan tunduk lantaran sibuk dengan *gadget*.

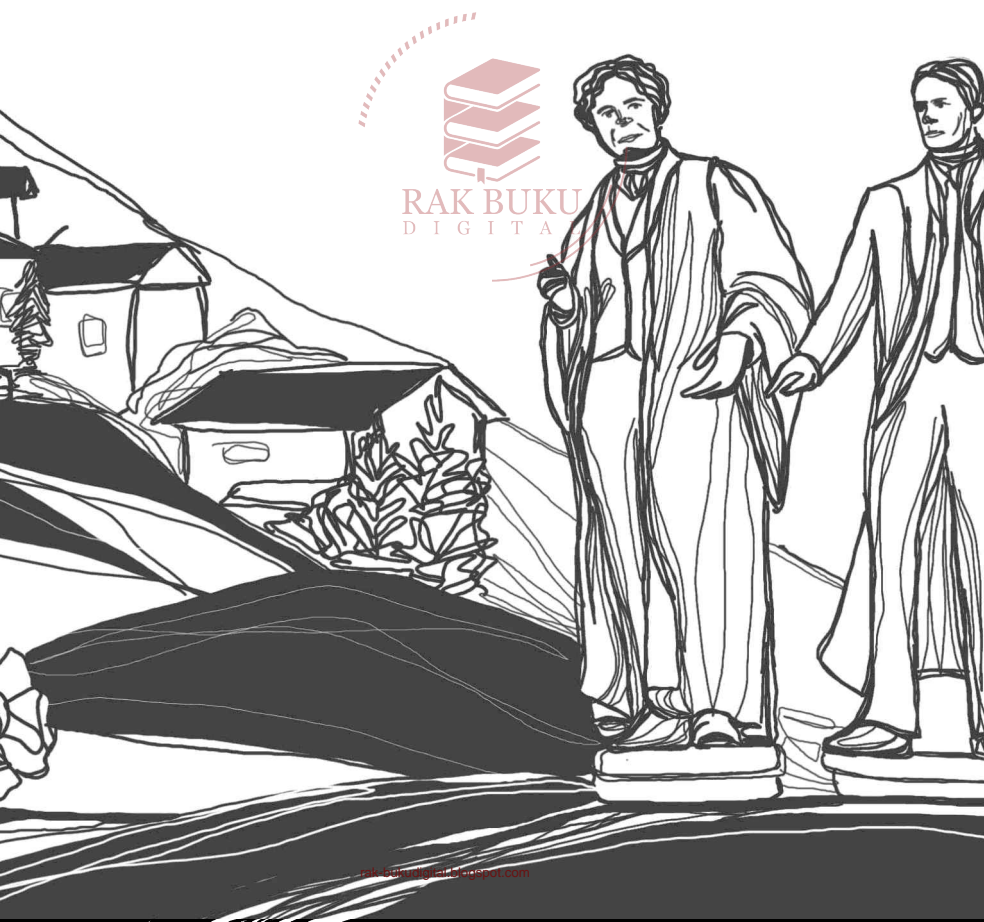
Ini lho alasannya: Pak Sastro dan Bu Jendro ingin agar siapa pun yang lalu-lalang di dusun lereng pegunungan itu menikmati pemandangan alam dan tegur sapa, termasuk wisatawan. Apalagi selain pemandangan alam seperti barisan pohon-pohon pinus, anggrek, dan burung-burung, dusun itu membuat banyak patung lilin. Mereka juga berhak mendapat pandangan selain *gadget*.

Beberapa waktu lalu Pak Sastro dan Bu Jendro memprakarsai kebinekaan penggunaan lilin. Lilin jangan cuma ditunggangi untuk demo kenaikan tarif listrik dengan cara memadamkan PLN dan unjuk rasa lilin. Jangan sampai juga temuan masyarakat Mesir Kuno ini cuma untuk demo solidaritas dan persatuan NKRI.

“Saudara-Saudara, demo-demo itu penting, tapi lilin juga bisa dijadikan patung,” pidato Pak Sastro di balai dusun. Bu Jendro mengimbuhi, “Ingat, *Sederek-Sederek*, Pak Jokowi *inggih sampun* dililinkan di Museum Madame Tussauds di Hongkong.”

Sangat mengejutkan beberapa karang taruna sepakat untuk membuat patung lilin Bapak Listrik atau penemu listrik Nikola Tesla dan Michael Faraday. “Kenapa kalian kok *ndak* pertama-tama membuat patung lilin pemimpin negeri?” tanya Pak Sastro dan Bu Jendro bersatu.





RAK BUKU
DIGITAL

“Agar kalau kami BU (Butuh Untuk demo listrik) bisa langsung di depan Bapak Listrik Dunia, TP (Tanpa Perantara),” jawab perwakilan karang taruna.

Pak Sastro *manthuk-manthuk*, terkekeh-kekeh, sembari sedikit memiringkan pecinya semirip Bung Karno.

Patung lilin Tesla dan Faraday selesai sudah berkat bantuan mahasiswa-mahasiswi seni rupa Institut Seni Indonesia yang sedang KKN di sana. Patung lilin Bapak Listrik ini dilindungi oleh joglo terbuka sehingga masih bisa dilihat oleh para pejalan kaki di trotoar, tetapi terlindung dari hujan dan matahari.

Patung lilin Tesla-Faraday disusul oleh patung-patung lilin lainnya seperti bocah Magetan Dahlan Iskan yang pernah menjadi Dirut PLN. Yang membuat Pak Sastro dan Bu Jendro kaget ketika Hari Dongeng Sedunia pada 20 Maret, orang-orang di dusun itu merampungkan patung-patung hampir seluruh penyiar berita politik Tanah Air.

“Om Sastro dan Tante Jendro kok kaget, *sih?*” Perwakilan karang taruna kembali bersuara. “Baik di Swedia tempat asal mula Hari Dongeng Sedunia dan di mana-mana, namanya dongeng itu mujarab sebagai pengantar tidur. Kami warga dusun selalu ketiduran di depan televisi setiap ada berita politik.”

O, pantas, pikir Pak Jendro, di depan patung-patung para penyiar berita politik itu ada patung ranjang dari lilin juga, lengkap dengan patung pasangan suami-istri terlelap *kelon* di balik selimut.

Sayangnya, ukuran polisi tidur kurang cermat dipertimbangkan warga dusun. Peniruan itu kurang pas laksana cermatnya peniruan Tiongkok dan Jepang di berbagai bidang sebelum melesat mengembangkan tiruannya.

Banyak pejalan kaki yang tak memandang patung-patung lilin. Mereka tak tunduk oleh *gadget*. Iya, tapi tetap tunduk ke “polisi tidur” saking tak sedikitnya orang-orang saat berjalan memandang Tesla-Faraday dan para penyiar berita politik jadi terjungkal, *ndlosor*, dan *njlungup* bersama senja. (*)



Sepeda Ontel

Lelaki separo baya pemotong rumput itu sudah lama *ongkang-ongkang* di teras bungalo Santi. Pembicara publik tentang burung garuda ini agak heran. Kalau *motong* rumputnya sudah rampung, kan *ndak* harus *klepas-klepus*⁶⁶ di emperan? Wong mobil pemilik bungalo, Mercy kuning kepodang paling gres, juga ada di dekatnya. Mbok itu dicuci. Lagi pula

Ah, sudahlah. Niatnya mengusir lelaki yang *rai*⁶⁷-nya *minyakan* itu Santi gerus dengan perikemanusiaan. Percuma hilir mudik ke seluruh penjuru Nusantara *nggedebus* tentang garuda kalau dia sendiri tak menghayatinya.

Santi yang sudah berdandan rapi dan menggelung rambutnya model keong ala pramugari Garuda itu melanjutkan bacaan bukunya *Ngoyo yo Ngoyo, Ning Ojo Ngoyo* (Ngoyo ya Ngoyo, tapi Jangan Ngoyo). WA-nya kemudian berdenting, dari panitia:

“Maaf, Ibu Santi. Acara akan dimulai. Pak Gubernur sebentar lagi *rawuh*⁶⁸. Jemputan Bu Santi sudah sampai sejaman yang lalu”

66 *Klepas-klepus*: Jawa, ‘merokok’.

67 *Rai*: Jawa, ‘wajah’.

68 *Rawuh*: Jawa, ‘datang’.

Segera Santi menyembul ke pintu bungalow. “Bapak yang *njemput* saya, to? Aduh, Paaak. *Kirain* Bapak adalah tukang potong rum”

Ndak tega Santi melanjutkan kalimat itu hingga sudah di perjalanan dalam sedan Mercy terbaru. Duduknya di jok kulit jahitan tangan nan mewah. “Ini tadi *kirain* mobilnya yang punya bungalow, Pak. Jadi, ini mobil panitia to?”

“Maaf, Bu, ini mobil saya sendiri. Saya bantu-bantu panitia. Acara seminar Burung Garuda ini kan sukarela, Bu. Katanya *ndak* ada sponsor yang mau. Mana ada pengusaha sekarang yang mau mendukung Garuda dengan ikhlas. Lha saya bukan pengusaha. Saya ini SD saja *ndak* tamat. Bisanya, ya, cuma bantu-bantu jadi *relawan* antar-jemput pembicara”

Andai Pak Sopir itu mencuri pandang ke kaca spion di kabin, pasti dilihatnya perempuan dengan kening mengernyit antara malu dan bertanya-tanya.

“Maaf, Ibu suka Nella Kharisma apa Via Vallen?” Pak Sopir memecah keheningan. Telunjuknya bersiap memencet tombol musik pada lingkaran kemudi yang berbalut kulit asli.

Santi *geragapan*⁶⁹. “O, *ndak* usah, Pak Hmmm. Jadi, maaf, Bapak kerjanya apa, ya?”

“Serabutan, Bu. Dulu pemulung. Pernah mau *nyoba* jadi pengedar narkoba, Bu. Eh, kok sungkan karena sudah ada oknum pejabat yang melakukan itu. Saya, kan, bukan pejabat. Terus bikin usaha jual-beli *velg* dan variasi mobil”

“Oh, jadi di kota ini Bapak jual-beli *velg*”

69 *Geragapan*: Jawa, ‘kebingungan’.





“Di Probolinggo juga ada, Bu. Di Pasuruan juga. Salatiga Sekarang sedang merintis satu lagi di Pekalongan. Terpaksa, karena banyak permintaan di sana.”

Santi kehabisan kata-kata. Maksud hati masih ingin bertanya ini-itu, apa daya yang keceplos malah, “Ya, sudah. Tolong Via Kharsima tadi disetel, Pak”

Salah pencet, yang bunyi malah #TaliJiwo:

*Banyak orang pontang-panting mencari duit
tanpa tahu alamat duit. Alamat duit adalah
Tuhan, Kekasih. Jalan ke sananya cinta.
Kendaraannya jiwa pasrah*

RAK BUKU
DIGITAL

Santi alias Jendro berniat menjadikan kisah Pak Sopir yang bernama Sastro ini sebagai bumbu pembahasan sila Ketuhanan. Tentang pentingnya doa.

“Tapi doa saya tidak pernah dikabulkan Tuhan, Bu. Sejak kecil saya pengen sepeda ontel.”

“Lha? Bapak sekarang malah bermobil mewah. Dari cerita Bapak tadi saya simpulkan Bapak juga berumah *magrong-magrong*⁷⁰....”

“Tapi semua itu bukan cita-cita saya, Bu.”

“Ya tinggal beli saja to, sepeda ontel”

70 *Magrong-magrong*: Jawa, '(rumah) besar, megah, mewah'.

“Wah, *ndak* mau, Bu. Itu tandanya saya *ngoyo*. Lha tadi saya juga *ndak ngoyo ngetuk-ngetuk* penginapan Ibu, kan? Saya ikhlas menunggu. Lha Mercy, rumah, dan lain-lain itu bukan mau saya kok. Saya ditawari. Ada orang kepepet. Mereka banting harga. Wah, saya *ndak* enak sama Tuhan. Saya bayar dengan harga wajar saja. Tinggal itu lho, Bu, sepeda ontel. Kok belum ada orang yang *maksa-maksa* saya membeli, ya? Duh !” (*)





Mas Salman

Begini masuk kafe pojokan alun-alun, Sinta tertarik dengan *name tag* di dada pelayannya. Rarobang, kopi yang ditaburi kenari khas Ambon, cuma ditengoknya sebentar. Dengan bibir sedikit *ngowoh* yang menambah manisnya, Sinta terus menatap *name tag* alias *badge* pelayan itu.

Dibisikinya Kunti dan Drupadi tentang keanehan *badge* si pelayan yang berbatik dan murah senyum dan lebih ganteng daripada aktor Ryan Gosling itu. Drupadi cekikikan. Kunti sampai *nahan* pipis. Namanya “Salman”. Iya, Salman! Tapi papan namanya terbalik. Pada batik Madrim-nya orang akan membaca dari kiri ke kanan huruf “n” terbalik, “a” terbalik, “m” terbalik, sampai penghujung paling kanan “S” kapital yang terbalik pula.

Ketiga dara manis itu sempat melihat ada seorang lelaki yang *ngobrol* sebentar dengan Salman setelah membayar kopinya. Si lelaki, wajahnya campuran antara Pak Jokowi dan Pak SBY, mematut-matut *badge* Salman. Ia seakan sedang melantik pejabat baru. Salman tunduk melihat *name tag*-nya yang terbalik. Mulutnya komat-kamit

membaca namanya sendiri. Ia lalu cekikikan sendiri, tapi tetap membiarkan *badge* itu tersemat tak seharusnya.

“Berarti si Salman ini tahu namanya sungsang. Dia berbuat begitu memang sengaja. *Wolak-waliking*⁷¹ zaman sudah *mainstream*. *Wolak-waliking* nama?” ujar Sinta setelah pesan kasbi alias singkong rebus khas Ambon untuk teman aroma jahe dari rarobangnya.

Pas “Ryan Gosling” mengantar kasbi rebus dan pisang goreng tanpa tepung khas Ambon, Drupadi dan Kunti menahan diri. Tadinya Drupadi punya rencana begini: saat “Ryan” membungkuk menaruh makanan di meja, kesempatan emas itu akan Drupadi pakai untuk *mencet-buka* peniti *name tag* di baju batiknya dan membaliknya. Sedangkan Kunti tadinya ingin bertanya, “Mas Salman lagi protes, ya, sama bos karena terlalu banyak peraturan?”

Interior kafe yang semula tak diperhatikan Sinta gara-gara tersedot soal *name tag* sekarang mulai dicermatinnya. Ia baru sadar bahwa dinding kafe ini penuh dengan gambar-gambar para sastrawan termasuk penulis Roro Mendut-Pronocitro versi Eropa, yaitu Shakespeare.

Menurut penulis *Romeo and Juliet* itu, nama tidak penting. Mawar pun akan tetap harum andai ia bernama lain. *Salman tetaplah Salman walau name tag-nya terbalik*, pikir Sinta.

71 *Wolak-waliking*: Jawa, ‘terbolak-baliknya’.

*Kau sebut mawar dengan bunga, Kekasih.
Aku menyebutnya kembang. Demokrasi ternyata
sesederhana itu*

Sinta membaca #TaliJiwo di salah satu sudut kafe. Di langit-langit Drupadi membaca #TaliJiwo yang lain.

*Kekasih, cara paling sederhana untuk
mensyukuri otak adalah meninggalkan
penceramah kalau dia sudah mulai menyalah-
nyalahkan agama lain*

“Ah, kalau menurutku ‘Ryan Gosling’ jadi aneh-aneh gini *ndak* ada hubungannya sama sastrawan Inggris itu. Dia juga tidak sedang protes kepada penceramah agama yang menyalah-nyalahkan agama lain. Dia bisa saja lagi protes sama bosnya,” celetuk Kunti. “Piye, Dru?”

“Ya, mungkin Mungkin saja.” Drupadi mulutnya masih penuh pisang goreng. “Tapi protesnya bukan karena bosnya banyak peraturan, Kun.”

“Terus karena apa, dong, Dru?”

“Yaaah, mungkin bosnya kagetan. Misalnya ada tamu kafe yang disangka sekaya Raja Salman terus dia silau. Dia

suruh ‘Ryan’ melayani berlebihan delegasi dari Arab Saudi itu. Padahal, tamu itu mungkin sebenarnya juga sedang kesulitan fulus”

Ujung-ujungnya, ketika “Ryan” mengantar tambahan kopi, ketiga dara tak tahan bertanya. “Gosling” pun menjelaskan *name tag*-nya yang terbalik.

“Ini memang sengaja, Mbak-Mbak semua. Agar lebih gampang. Kalau saya lupa nama sendiri, tinggal tunduk, membacanya di dada. Saya sering lupa nama. Ryan, Salman, atau Gosling. Mungkin karena nama ini pemberian orang tua saya pasangan Sastro-Jendro. Bukan sesuatu yang saya cari sendiri. Seperti agama” (*)



Lampor, eh, Lapor

Ramalan Ronggowarsito meleset. Ini bukan zaman edan. Ini zaman lapor-melapor.

Baiklah. Akan dilaporkan di sini bahwa dulu salaman itu mata ke mata. Apa yang terjadi di zaman kini? Kedua penyalam berpaling ke kamera. Zaman pencitraan pun mulai berlangsung.

“Maksudmu yang penting bukan salamannya, tapi melaporkan citra: *ini lho kami sudah jabat tangan, tidak saling melapor?*” tanya Sastro ke Jendro sambil mengguncang-guncang tangan.

“Pak, Bu, lihat kamera dong Kamera *Please!!!*”

Para juru foto seminar “Pajak Royalti Penulis” itu berseru-seru di antara kilatan-kilatan *flash*. Cuma satu yang anteng. Ia fotografer senior. Ia tampak sangat menikmati peristiwa.

“Sudah langka pemandangan kayak gini,” senior kumisan itu, Ronggo, membisiki Warsiti, juniornya yang pakai gincu merah marun. “Pak Sastro dan Bu Jendro tampak tulus. Keduanya tidak butuh dilaporkan ke publik melalui foto-foto kita bahwa wajib pajak dan pemajak akur.”

Warsiti merenung-renung kala sudah nongkrong di warung kopi. Warung kopi yang bukan sekadar warung kopi, tapi warung kopi yang namanya panjang sekali:

Engkau kopi puncak malamku, Kekasih, pahit dan kelam tanpa kusedu

Di warung kopi yang bernama panjang itu, Warsiti tidak tahu bahwa Sastro-Jendro cuma salamannya saja yang masih mengikuti kaidah-kaidah leluhur. Soal “*muliakan tamumu dan antarkan tamumu sampai ke pintu pagar*” sudah tidak. Dulu, di awal-awal iya. Sekarang tamu mereka bisa sampai 200 kepala per hari. *Piye, jal?*

Ah, yang penting cara salaman mereka masih bagai sediaan. Di warung kopi, Warsiti teringat akan wasiat neneknya sebelum meninggal. Nenek bilang, jangan salaman, waktu kita memberi sesuatu saja, baiknya sambil melihat rupa yang kita kasih. Jangan mentang-mentang tangan kita di atas terus kita buang muka dari wajah orang yang tangannya di bawah.

Kendati begitu, pekan lalu, waktu naik pesawat dari Surabaya ke Lombok, ia tak kesal dengan orang yang salaman tanpa melihat wajahnya. Kedudukannya di deretan kursi pintu darurat. Wajah ibu-ibu muda yang baru pulang naik haji itu tak melengos. Cuma matanya *merem*. Mungkin kecapekan dengan suhu jazirah yang amat tinggi, belum masih berjam-jam terbang dari Arab Saudi.

Mereka malah kesal ke maskapai penerbangan. Mengapa pihak maskapai tidak memastikan dulu bahwa mereka yang duduk di deretan kursi pintu darurat adalah orang-orang yang tidak kecapekan? Bagaimana orang yang *ngantuk* berat nanti akan bahu-membahu menarik tuas pintu darurat kalau terjadi apa-apa?

Ronggo yang juga ngopi di warung itu balik bertanya. “Bisa saja waktu baru naik pesawat, ibu-ibu yang masih muda itu tidak tampak *ngantuk*. Awak kabin tidak perlu melukirnya dengan penumpang lain yang tidak *ngantuk*. Awak kabin kan cuma bisa menerka-nerka umur penumpang. Kalau diperkirakan sudah sepuh, ya mereka dipindah dari kursi pintu darurat. Tapi bagaimana memperkirakan beberapa menit kemudian ibu-ibu muda itu matanya 5 watt?”

Senior, kadang, selalu benar. Sama halnya masyarakat akan susah memperkirakan bahwa mental para pelapor adalah mental *tukang wadul* atau *tumbak cucukan*⁷². Bagaimana kalau niat mereka murni hukum? Demi hukum, mereka pilih jadi *tumbak cucukan* daripada main hakim sendiri.

Pertemuan di warung kopi pun berakhir. Senior dan juniornya yang bergincu merah marun berjabatan, lalu masing-masing berpaling dan *cengar-cengir* seolah-olah ada banyak kamera wartawan. *Bartender plonga-plongo*, tak tahu kalau keduanya sedang menyindir zaman ini.

72 *Tumbak cucukan*: Jawa, ‘orang yang suka melaporkan tindakan rekannya ke atasan atau pihak yang lebih berwenang’.

WARUNG ENGKAU KOPI PUNC KEKASIH, PAHIT DAN KEL

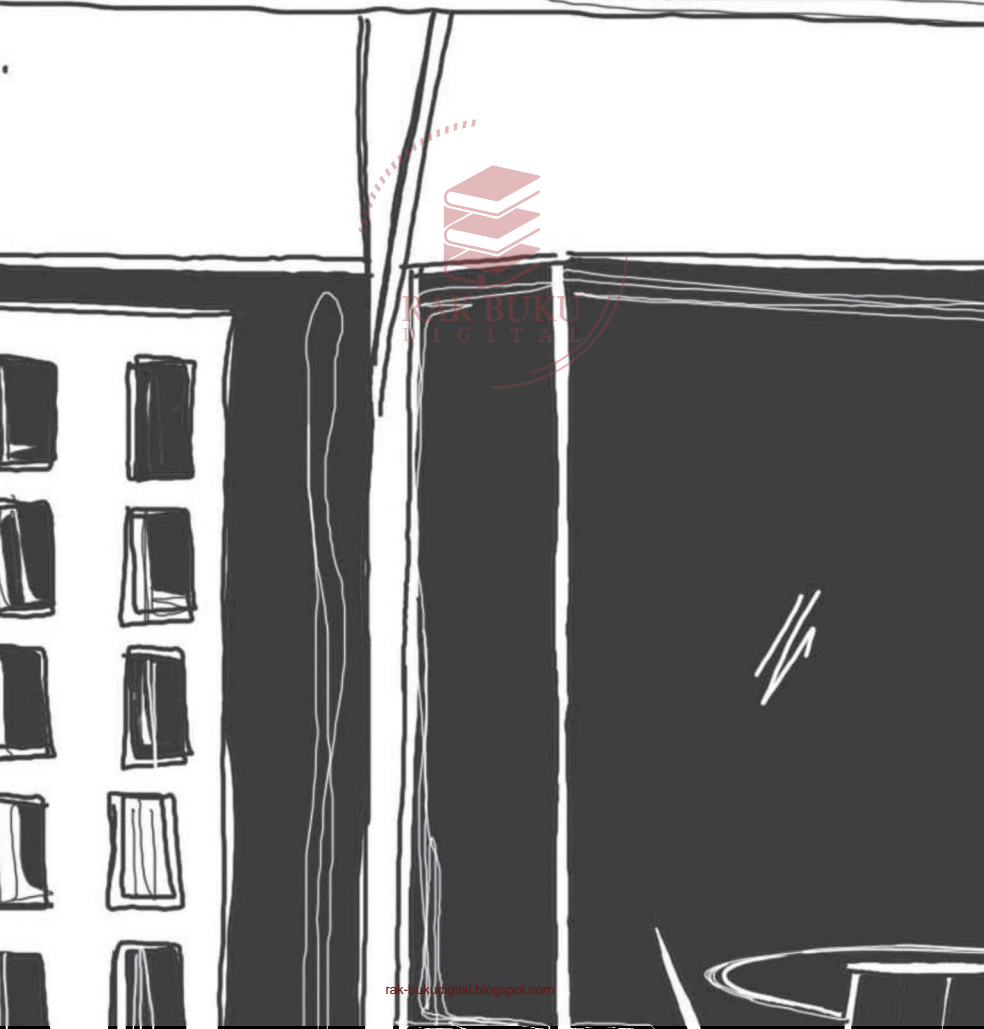


RAKBUKU
DIGITAL

IG KOPI

NCAK MALAMKU,

ELAM TANPA KUSEDU....



“Lapor, Bos, ini zaman edan. Tadi orang gila *ngopi* di sini,” lapor *bartender* ke pemilik kedai. “Mereka tak mendukung keringanan pajak penulis. *Ending*-nya, pas salaman, ternyata edan. Demikian, laporan sudah saya laporkan, Bos!!!” (*)



Kidung

Dalam mimpinya, Jendro *gandrung* ke lagu *gres* John Lennon. Dedengkot The Beatles itu baru saja punya karya *gres ewes-ewes* “*Kidung Rumecko ing Wengi*”. Aslinya gubahan Kanjeng Sunan Kalijaga. Hanya saja suami Yoko Ono itu mampu menyulapnya menjadi *fancy* banget.

“*Kidung Rumecko ing Wengi*” mendadak cocok juga dinyanyikan para ABG. Anak Baru Gede yang kerap bersinggungan dengan *junk food*—tapi tidak dengan wayang itu—pasti *ndak ngeh* bahwa di situ ada Sunan Kalijaga, tokoh yang era mudanya adalah Brandal Lokajaya dari kegelapan.

Sejatinya Yoko Ono telah menulis nama wali *gahol* itu di *cover* CD. Di bagian *credit title*. Di bawah judul lagu malah sudah langsung tercantum “buah karya Sunan Kalijaga”. Sayangnya *kidz* zaman *now* semakin segelintir yang ikhlas beli CD. Mereka lebih bersemangat ‘45 untuk langsung mengunduh gratisan dari dunia maya.

Bukannya “*Kidung Rumecko ing Wengi*” juga tersebar di seabrek pemberitaan bahwa itu gubahan Sunan Kalijaga?

Aduh, Dik, masyarakat cuma baca judul-judul beritanya *doang*. Itu pun sepintas. Apalagi membaca kabar-

kabar di portal-portal digital. Dan, cuma dari judul berita yang dibaca selintas dan sering kali berbeda jauh dengan isinya itulah yang mereka ketahui. Dibanding soal Kanjeng Sunan, *kidz zaman now* lebih sering berdebat otot-ototan tentang ini-itu. Ya, soal Korea Utara, India, dan Rusia yang meluncurkan roket. Ya, soal utang luar negeri kita yang terus meroket dan sebagainya.

Ah, sudahlah, ringkas kata, “*Kidung Rumekso ing Wengi*” garapan John Lennon meledak. Mau dikasih tahu bahwa yang bikin syairnya Sunan Kalijaga *emang ngaruh? Emang* orang-orang akan berubah jadi mendoakan almarhum setiap menyanyi atau mendengar lagu itu?

Halah. Lha *wong* andai mereka diinfo siapa penemu mur dan baut juga belum tentu akan mendoakannya. Padahal, tanpa mur dan baut tidak mungkin ada mobil, jam tangan, *hair-dryer*, dan segala rupa. Baju yang kita kenakan ini saja pabriknya penuh mur dan baut. Diangkutnya juga pakai truk dan kapal. Semuanya *full of* mur dan baut. Tanpa jasa penemu mur dan baut, apa pun agamanya, akan naik apa orang pergi ke Mekah, Vatikan, Jerusalem, Sungai Gangga, dan lain-lain?

Jendro sendiri tak mendoakan John Lennon maupun Sunan Kalijaga, walau ia luar biasa menggandrungi karya bernuansa *jazzy* ini. Ke mana-mana ia mendendangkannya. Tak jarang sambil *merem-melek*. Kebetulan modal tampang juga ada. Perawakannya pun seksi. Keduanya sangat mendukung goyang pinggul Jendro kala menyanyi. Anak *temon* ini selalu lekas menjadi magnet perhatian, baik di mal, stasiun, bandara, dan lain-lain.

Tak sedikit cewek yang mengerumuninya. Kalau sudah begitu, biasanya Jendro lari menghindar. Pernah saking kencangnya berlari, ia sampai nabrak manekin cowok di mal. Manekin cowok itu terkapar. Beberapa kancing bajunya copot. Sekuriti cepat-cepat menutup bagian intim manekin karena ritsleting celananya membuka.

“Kamu menghindari perempuan apa karena sukamu ke sesama laki?” tanya Sastro, teman Jendro.

Tidak, Jendro suka lawan jenis. Ia menghindari masyarakat cuma karena takut ditanya arti lirik lagu “Kidung Rumecko ing Wengi”.

Bagi Jendro, manusia saat ini terlalu memberhalakan bahasa kata-kata, walaupun bahasa itu ada macam-macam, dari bahasa tari, bahasa rupa, bahasa musik, dan lain-lain. Karena memberhalakan bahasa kata-kata, segala hal pasti ditanya artinya. Perempuan yang akan merubunginya itu pasti juga akan menanyakan arti kata-kata “Kidung Rumecko ing Wengi”.

Padahal, renung Jendro,

*di dalam kita menjulang pohon, kekasih,
yang berakar padamu berkembang padaku, lalu
orang-orang yang memberhalakan bahasa kata
menyebutnya cinta*

“*Kidung Rumecko ing Wengi*” juga tak bisa dijelaskan dengan bahasa kata-kata. Apalagi, maulumlah, waktu ditemukan sebagai anak *temon* sekitar umur kelas 2 SD oleh keluarga bule, ia sudah tidak bisa *ngomong* Jawa dengan baik. Membedakan kata “*kantil*”, “*kuntul*”, “*kentol*”, dan kata lain yang bunyinya serumpun itu saja, dia sudah sangat susah payah. Bahasa Indonesia-nya pun pas-pasan. Diangkat anak oleh bule dan hidup di luar, jadilah ia diaspora seperti Anggun C. Sasmi dan Obama. (*)



Bangkai Kedaluwarsa

*B*uaya punya harga diri. Mereka berkenan pada jamuan bangkai hanya jika bangkai tersebut belum kedaluwarsa.

*Hanya penantian yang tak mengenal
kedaluwarsa. Dan yang paling sanggup
menerjemahkan cinta hanyalah penantian, Kekasih*

....

Semula Aliando Paijo Sastro *ndak* percaya itu. Bangkai kan ibarat aib? Menggunjing aib sesama ibarat mengais-ngais bangkai? Aib dan bangkai itu sendiri sudah berupa barang kedaluwarsa. Masa segala yang sudah kedaluwarsa masih mengenal kedaluwarsa lanjutan?

Kedaluwarsa, ya, kedaluwarsa. Sudah mentok seperti gang buntu, batin Aliando Paijo. “Masa kedaluwarsa kayak menuntut ilmu di gang-gang yang *ndak* ada buntunya dan lebih banyak daripada jalan menuju Roma? Ada

kedaluwarsa jenjang SD, kedaluwarsa jenjang SMP, SMA, dan seterusnya sampai kedaluwarsa tingkat doktoral gitu?”

Masela Painem Jendro tambah *ngotot*. Kekasih bermata bening dari Aliando Paijo Sastro ini menceritakan karibnya yang beternak babi. Di sana selalu banyak babi mati akibat bunyi petir. Agar bangkai-bangkai babi itu ada penadahnya, si sohib juga menangkanr buaya.

“Nah, buaya-buaya itu *ndak* berkenan lho makan bangkai babi-babi yang sudah kelamaan wafat. Bangkai *fresh* baru mereka doyan.”

Aliando Paijo Sastro masih *ndak* percaya. Setelah cek kiri-kanan ke *konco-konco* lawasnya pada Hari Pers Nasional dan gerakan antihoaks, akhirnya ia pindah keyakinan. Keyakinan barunya: buaya bisa pula menampik bangkai.

Bagai lazimnya manusia yang punya keyakinan gres, Aliando Sastro pun menjadi puber terhadap keyakinan itu. Fanatiknya juga ampun-ampunan. Esok harinya bergegaslah pemuda sawo matang ini ke tempat keponakannya belajar. Ia labrak kepala sekolah yang masih mengajarkan keyakinan lama. Pak Kepsek mempertimbangkan ancaman Aliando Paijo Sastro untuk menghapus pepatah lama karena menurut Sastro sudah kedaluwarsa: “Adakah buaya menolak bangkai?”

“Pak Aliando mengultimatum kami karena pepatah itu hoaks?”

“Hoaks? Apa itu? Pokoknya saya tolak pepatah itu karena sudah basi”

“Menurut Pak Aliando Sastro, soal kepercayaan terhadap keyakinan ini termasuk kepercayaan apa agama?”

“Kepercayaan atau agama? Ya, tidak tahu. Kan, pepatah tidak punya KTP. Pokoknya pepatah itu harus diganti.”

Sepekan kemudian, Masela Painem Jendro yang tinggal sekecamatan dengan Aliando Paijo Sastro tak bisa menjumpai kekasihnya di kota itu. Gayung via HP juga *ndak* bersambut. Kekasihnya sudah berada nun di suatu pelosok pertambangan bauksit. Di sanalah teman Masela Painem Jendro berdiri menjadi pandu peternak babi dan menangkanr buaya.

Ternyata pemilik peternakan cukup luas yang disebut-sebut Masela Jendro itu adalah mantan Aliando. Keduanya cemas. Tak cuma menjelang pilpres, pertemuan presiden dan mantan presiden bisa menimbulkan kecurigaan. Menjelang rumah tangga retak, pertemuan dengan mantan pun akan bisa ditafsirkan macam-macam. Setelah basa-basi yang kikuk, Aliando Sastro menyampaikan maksud kedatangannya dari pulau seberang.

“Jadi, setiap ada petir, ada babi meninggal terperanjat?” Aliando Sastro melakukan verifikasi berita.

Sang mantan meminta Aliando Paijo Sastro berteriak. Satu-dua babi menggelepar. “Nah, itu baru jeritan manusia. Bayangkan kalau yang datang ke pemungutan suara adalah para petir,” jelas sang mantan. “Babi-babi ini bukan makhluk di alam bebas. Di sini mereka kami lindungi dengan partai-partai dan sekat-sekat lain berupa kandang-kandang. Kami

pakani. Kami manjakan. Mereka jadi *aleman*⁷³ semua dan sensitif.”

Sepulang dari seberang, setelah masuk ke kamar kosnya, Aliando Sastro mendapati surat si hitam manis Masela Jendro di bawah pintu.

“Cak, hubungan kita sudah kedaluwarsa tingkat doktoral! Tak ada manfaatnya kita lanjutkan. Walau beda agama, landasan cinta adalah kepercayaan. Cacak sudah tak mempercayai lagi. *How?* Setiap kabar dariku Cacak curigai hoaks. Cacak masih harus *ngecek* ke sana kemari melakukan verifikasi. Kini malah kudengar Cacak menyeberang ke mantan untuk memverifikasi hubungan petir, babi, dan buaya. Padahal, ingat, mantanmu adalah oposisimu. Ah, masyarakat cinta macam apakah kita ini ...? Bye!”

Aliando Paijo Sastro geleng-geleng di depan ikan koi yang berenang sambil seolah-olah membacakan #TaliJiwo:

*Bumi itu bulat, Kekasih. Yang datar adalah
jalan menuju rumahmu. Namun, aku masih saja
tersandung rasa*

73 *Aleman*: Jawa, ‘manja’.

Terima kasih karena telah selesai membaca
dan merenungi suara-suara Taliijiwo.

Keluarkan segala unek-unekmu, keluh
kesahmu, hingga kisah kasihmu yang
terbayang saat membaca buku ini.

Ceritakan dan sebarkanlah kepada dunia
melalui    dengan hashtag

#suaratalijiwo

Lalu ... biarkan takdir yang mengurus
sisanya.

Heuheuheu

BUKUGRAFI SUJIWO TEJO

Kelakar Madura buat Gus Dur (2001)
Dalang Edan (2002)
The Sax (2003)
Ngawur Karena Benar (2012)
Jiwo J#ancuk (2012)
Lupa Endonesa (2012)
Republik #Jancukers (2012)
Dalang Galau Ngetwit (2013)
Kang Mbok (2013)
Lupa Endonesa Deui (2013)
Rahvayana: Aku Lala Padamu (2014)
Rahvayana: Ada yang Tiada (2015)
Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati (2016)
Balada Gathak Gathuk (2016)
Lupa 3ndonesa (2016)
Tuhan Maha Asyik (2016)
Serat Tripama 2: Seruling Jiwa (2017)
Talijiwo (2018)



“Unik dan autentik. Serba tidak terduga,
tapi mengandung kebenaran.
Mengejutkan sekaligus menyegarkan.”

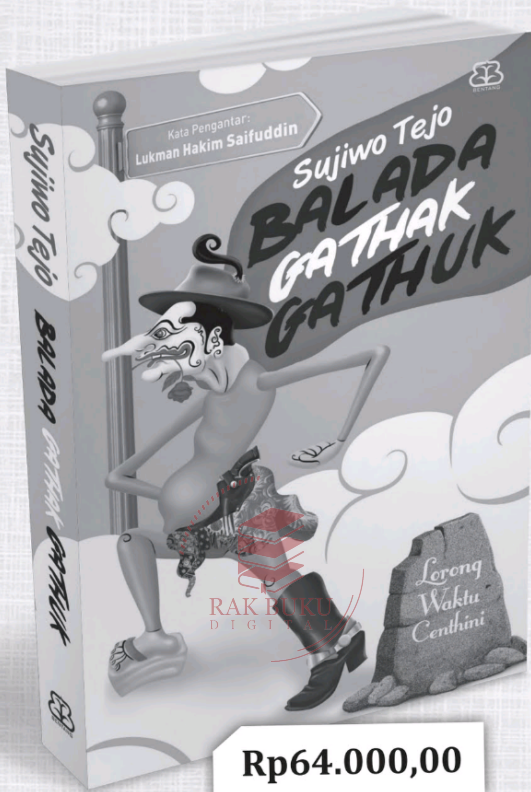
—Butet Kartaredjasa, aktor alias pengecer jasa akting



Rp79.000,00

“Interpretasi subjektif Rahwana akan Sinta dalam konteks yang modern. Pembaca diajak untuk menelusuri batas kewarasan maupun kegilaan lewat kemabuk-cintaan Rahwana yang kadang melampaui batas-batas itu.”

—Dian Sastrowardoyo, aktris



“Dalam buku *Balada Gathak Gathuk*, Sujiwo Tejo ingin memaknai *Serat Centhini* sebagai menu istimewa. Hidangan yang dimasak dengan olahan kata yang matang. Bukan terjemahan *letter lijk* yang rasanya klasik dan bergaya *vintage*. Ia berupaya mengawinkan informasi pada zaman digital dengan pengetahuan pada zaman batu.”

—Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI

READ

anytime
anywhere

Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN
SEGERA !

Google play